

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGUATKAN SIKAP
PENERIMAAN DIRI PENERIMA MANFAAT DI RUMAH
PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA PUCANG GADING
SEMARANG**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

ARINA NURUL ILMA

131111102

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Arina Nurul Ilma
NIM : 131111102
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam/Penyuluh Sosial
Judul : Bimbingan Agama Islam Untuk Memperkuat Sikap Penerimaan Diri Penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang

Dengan ini telah kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 9 Juli 2019

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Dr. Ali Murtadlo, M.Pd

NIP. 19690818 199503 1 001

Widayat Mintarsih, M.Pd

NIP. 19690901 200501 2 001

SKRIPSI
BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGUATKAN PENERIMAAN
DIRI PENERIMA MANFAAT DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT
USIA PUCANG GADING SEMARANG

Disusun Oleh:
Arina Nurul Ilma
131111102

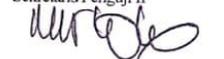
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 18 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


H.M. Alfian, M.Ag
NIP. 1971030 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II


Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Penguji III


Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 19800311 200710 1 001

Penguji IV


Dr. Safodin, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Mengetahui

Pembimbing I


Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 19690818 199503 1 001

Pembimbing II


Widaya Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 18 Juli 2019




R. Ayuluddin Pimay, M.Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga lainnya. Kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak dicantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 10 Juli 2019



Arina Nurul Ilma

131111102

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW.

Bagi peneliti, penyusunan laporan skripsi ini merupakan tugas yang tidak ringan. Peneliti sadar banyak hambatan dalam proses penyusunan laporan ini, dikarenakan keterbatasan dan kemampuan peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan dan bimbingannya baik secara moril maupun materil. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Awaludin pimay, Lc.,M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, atas masukan dan motivasi selama pembuatan skripsi.
3. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.Pd dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
4. Segenap Dosen dan Staff di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, terkhusus kepada Dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan saran dan ilmu pengetahuan kepada peneliti.

5. Kepada pengurus Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, Ibu Sunarni, SE, MM selaku kepala balai, Ibu Dra. Tri Indriyanti, Pak Achmad Ali Ridho, Ibu Endang Sri Hartati, Ibu Lita Vokalita, MPS,.Sp, Ibu Wiwin Suryaningrum, S.Sos, Pak Juwari. Pak Muchlis, Pak Rahmat dan Ibu Sofi dari KEMENAG dan segenap mbah kakung, mbah putri yang telah membantu peneliti untuk memberikan data.
6. Kepada Bapak Ahmad Bakrin Santoso dan Ibu Inna Hadiyatun selaku orang tua penulis yang telah membimbing, mencurahkan perhatian, memberikan semangat dan doa untuk keberhasilan peneliti.
7. Kepada Keluarga besar Ahmad Muhtadi, bulik Ismi, om Endang, bulik Upik, Om diwan, om Jahid, Om Lasuf, bulik Fitri, bulik Leli, om Hadi, Muhammad Syukri Ni'matullah, Juineti, Aleysa, Rescha, Aufar, Ayubi yang telah memberikan semangat dan doa kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
8. Kepada Ardi Pramudika yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti.
9. Kepada teman-teman kos Pak Kuat (ismi, pretty, ayu) teman-teman kos Bu Lily (mba leli, mba insyi, mba anis, mba arvi, mba upil, lita, ita, lani, lakha, ulfah, monik, nisa) teman-teman kos Pak Yahya (lintang, imut, tya, iswah, pepen, ana) yang telah memberikan dukungan kepada peneliti.
10. Kepada semua teman-teman angkatan 2013 Jurusan Bimbingan Penyuluhan islam, Komunikasi Penyiaran Islam, Manajemen Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Islam yang telah memberikan pengalaman, pertemanan selama perkuliahan.
11. Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil yang tidak dapat penulis sebutkan ssatu persatu.

Semua pihak yang telah disebutkan di atas dan yang tidak dapat disebutkan satu persatu, peneliti tidak dapat memberikan apa-apa kecuali

ucapan terimakasih dengan tulus erta iringan doa. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan dan keberkahan dengan sebaik-baiknya balasan. Peneliti menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, namun peneliti berharap semoga nantinya dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Juli 2019

Peneliti

Arina Nurul Ilma

131111102

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada Bapak dan Ibu tercinta, yang terhebat yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, doa, pengorbanannya dan kesabarannya untuk selalu membimbing menjadikanku orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

MOTTO

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".(Surat Ibrahim ayat 7)

ABSTRAK

Judul : “Bimbingan Agama Islam Untuk Menguatkan Penerimaan Diri Penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2019. Penulis: Arina Nurul Ilma (131111102)

Lanjut usia merupakan periode dimana seseorang mengalami penurunan kondisi fisik. Lanjut usia yang tinggal di panti mengharuskannya untuk menerima keadaan yang ada dan beradaptasi secara positif atau negatif. Sedangkan, Penerimaan diri (*self acceptance*) ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Dalam hal ini bimbingan agama Islam dianggap perlu karena membantu kondisi lanjut usia dalam penerimaan dirinya. Maka peneliti ini mencoba meneliti mengenai penerimaan diri lanjut usia dan bagaimana bimbingan agama islam dalam meningkatkan penerimaan diri lanjut usia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang penerimaan diri lanjut usia dan pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk menguatkan penerimaan diri lanjut usia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan *pertama*, Penerimaan diri para lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, dapat dibagi menjadi 2 golongan, yaitu golongan yang sikap penerimaan dirinya lemah karena kurang bisa menerima keadaan, mengeluh, malas, emosional, iri, mudah putus asa dan golongan yang sikap penerimaan dirinya kuat karena sesuai dengan ciri-ciri penerimaan diri yang baik yaitu optimis, berfikir positif, sabar, murah hati, sholeh (beriman), percaya diri. *Kedua*, Bimbingan agama Islam dapat menguatkan penerimaan diri lanjut usia dengan menggunakan materi bimbingan agama Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan lanjut usia beserta upaya-upaya lain yang dilakukan mendukung keberhasilan responden untuk menyelesaikan permasalahan mereka agar dapat menerima kondisi yang ada.

Kata kunci : Bimbingan Agama Islam, Penerimaan diri, Penerima manfaat (lanjut usia)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	18
BAB II BIMBINGAN AGAMA ISLAM, PENERIMAAN DIRI, LANJUT USIA	
A. Bimbingan Agama Islam.....	20
B. Penerimaan Diri.....	35
C. Lanjut Usia.....	41
D. Urgensi Bimbingan Agama Islam Dalam Memperkuat Penerimaan Diri Lanjut Usia.....	47

**BAB III PROFIL RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA,
PENERIMAAN DIRI DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA
ISLAM SECARA UMUM DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT
USIA**

- A. Profil Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia.....50
- B. Penerimaan Diri Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia.....60
- C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Rumah Pelayanan sosial Lanjut Usia.....68

**BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM
UNTUK MENGUATKAN PENERIMAAN DIRI PENERIMA MANFAAT
DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA**

- A. Analisis Penerimaan Diri Lanjut Usia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading.....77
- B. Analisis Bimbingan Agama Islam Untuk Memperkuat Penerimaan Diri Lanjut Usia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia.....81

BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

- A. Kesimpulan.....94
- B. Saran.....94
- C. Penutup.....95

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Pengelompokan golongan pegawai sesuai latar belakang pendidikan

Tabel 2: Daftar penerima manfaat bulan September 2018

Tabel 3: Data penerima manfaat berdasarkan agama

Tabel 4: Data penerima manfaat berdasarkan umur

Tabel 5: Data penerima manfaat berdasarkan daerah asal

Tabel 6: Jadwal kegiatan penerima manfaat

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: Struktur organisasi kepengurusan Rumah Rehabilitasi Sosial “Pucang Gading” Semarang

Bagan 2: Program pelayanan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang

Bagan 3: Program PelayananRumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan manusia merupakan proses yang berkesinambungan, mulai dari masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan menjadi tua hingga meninggal dunia. Perubahan-perubahan fisik yang terjadi sepanjang hidup, mempengaruhi sikap, proses kognitif dan perilaku individu. Lanjut usia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas yang ditandai dengan menurunnya berbagai fungsi organ tubuh.

Di Indonesia, hal-hal yang terkait dengan lanjut usia diatur dalam suatu undang-undang yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-Undang No 13 Tahun 1998 tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. Selanjutnya pada pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pasal 6 ayat 1 menyatakan bahwa lanjut usia mempunyai kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Dari ayat-ayat tersebut jelas bahwa usia lanjut memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara lain.¹

Semakin maju sebuah negara, berarti semakin makmur penduduknya dan semakin tinggi pula harapan hidup mereka. Saat ini Indonesia telah memenuhi kebutuhan pokok penduduknya seperti kebutuhan sandang dan pangan. Berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%). Diprediksi jumlah penduduk lansia tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta)

¹ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 2016), h. 2.

dan tahun 2035 (48,19 juta). Ada 19 provinsi (55,88%) provinsi Indonesia yang memiliki struktur penduduk tua. provinsi dengan persentase lansia terbesar adalah DI Yogyakarta (13,81%), Jawa Tengah (12,59) dan Jawa Timur (12,25%). Sementara itu, tiga provinsi dengan persentase lansia terkecil adalah Papua (3,20%), Papua Barat (4,33%) dan Kepulauan Riau (4,35%).²

Semakin meningkat jumlah penduduk lanjut usia akan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan terkait dengan penurunan pada kondisi fisik, psikis dan sosial. Hal ini dilihat dari keterlibatan terhadap sumber daya ekonomi, pengaruh terhadap pengambilan keputusan serta hubungan sosial yang semakin menurun. Terputusnya hubungan atau kontak sosial dengan teman dan sahabat, berpengaruh terhadap kesehatan mental seperti: rasa kurang percaya diri, tidak berguna, kesepian bahkan depresi.

Perubahan struktur dalam keluarga membuat keberadaan lanjut usia seringkali dipersepsikan secara negatif dan keliru, dimana lansia dianggap sebagai beban keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Jika seorang lanjut usia dihadapkan pada suatu masalah atau kesulitan hidupnya dan dia mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya berupa tersedianya orang yang dapat memberikan motivasi yang diperlukan ketika sedang ‘down’, mendengarkan keluh kesah, memberikan informasi yang diperlukan, diajak berdiskusi dan bertukar pikiran maka lanjut usia akan merasa lebih nyaman, merasa diperhatikan, serta merasa memiliki tempat untuk berbagi keluh kesah yang dialami sehingga beban psikologis yang terasa berat dan ditanggung sendiri oleh lansia akan terasa ringan. Demikian halnya jika dukungan sosial tidak diperoleh, maka beban yang dialami lansia tersebut akan terasa berat dan sulit untuk menerima diri dilingkungannya.³

² <http://www.depkes.go.id>, diakses pada 14:44 rabu 18 april 2018

³ Ani Marni, dkk. 2015, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta”, Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 3, No 1

Penerimaan diri dianggap sebagai ciri-ciri penting kesehatan mental dan juga sebagai karakteristik aktualisasi diri dan ketenangan. Menurut Anderson (dalam Sugiarti, 2008:6), penerimaan diri sangat berpengaruh bagaimana seseorang menjalani hidup. Seseorang yang mampu menerima dirinya, maka ia tidak akan takut memandang dirinya secara jujur, baik di dalam (hati/pikiran/perasaan) maupun di luar (perilaku, penampilan), karena kita tidak bisa lari dari diri sendiri, walau apapun yang kita lakukan. Penerimaan diri ini diperlukan untuk menyatukan tubuh, pikiran dan jiwa. Rogers (dalam Marvin, 1957:145) telah menyarankan bahwa "*self acceptance is good criterion for progress in psychotherapy*", yaitu bahwa penerimaan diri adalah kriteria yang baik untuk kemajuan dalam psikoterapi⁴

Lingkungan tempat tinggal menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Lingkungan tempat tinggal yang berbeda mengakibatkan perubahan peran lanjut usia dalam menyesuaikan diri. Bagi lanjut usia, perubahan peran dalam keluarga, sosial ekonomi, dan sosial masyarakat tersebut mengakibatkan kemunduran dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Berbeda dengan lanjut usia yang tinggal bersama keluarga, lanjut usia yang tinggal di panti akan mengalami paparan terhadap lingkungan dan teman baru yang mengharuskan lanjut usia beradaptasi secara positif atau negatif. Perbedaan tempat tinggal dapat menyebabkan munculnya perbedaan lingkungan fisik, sosial, ekonomi, psikologis dan spiritual religius lanjut usia.⁵

Permasalahan yang timbul setelah lanjut usia tinggal di panti, bahwa lanjut usia masih belum mampu menjaga dan melakukan perawatan diri dengan baik, merasa tidak nyaman dengan keadaan yang dialami sekarang dan meraka masih belum mampu untuk bergaul dengan teman-temannya secara rutin,

⁴ Vera Permatasari, Dkk. 2016, "Gambaran Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia", Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 3, No. 1, H. 139 - 152

⁵ Duwi Kurnianto P. 2015. "Menjaga Kesehatan Di Usia Lanjut". Jurnal Olah raga Prestasi, Vol 11, No 2, h.20

kebanyakan lanjut usia lebih banyak berdiam diri, dan mereka merasa belum puas dengan kondisi yang dialami saat ini seperti hidup sendiri, melakukan kegiatan secara mandiri, dan terkadang harus tergantung pada petugas dalam melakukan kegiatan yang tidak mampu dilakukan secara mandiri dimana mereka masih merasa tidak enak ketika meminta bantuan tersebut.

Menurut Netty Hartaty, mengungkapkan bahwa masa dewasa orang cenderung mengerjakan berbagai ketaatan, menundukkan hatinya pada sang Khalik dan selalu bertobat kepada-Nya. Ini tentunya setelah ia mendapat pertolongan dari Allah SWT. Imam Malik pernah berkata: “Kami dapati banyak orang mencari ilmu pengetahuan sampai umur empat puluh tahun. Setelah itu mereka menyibukkan diri dengan mengamalkan apa yang telah mereka pelajari dan tidak ada waktu lagi untuk menoleh ke arah dunia (*materialistic*).⁶

Menurut Musthafa Fahmi, bahwa bimbingan mempunyai peranan penting dalam mengatasi persoalan orang, terutama mengenai pendidikan, pekerjaan, atau kehidupan keluarga, dan juga mengenai hubungan dengan orang lain. Biasanya bimbingan berkisar pada persoalan tertentu yang memerlukan bantuan orang lain, karena persoalan tersebut menyebabkannya tidak dapat tidur dan menghalanginya dalam penyesuaian diri, juga mempengaruhi kegiatannya sehari-hari.⁷

Bimbingan agama Islam hakekatnya merupakan upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT. Kepadanya untuk mempelajari tuntutan Allah dan Rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntutan Allah SWT.⁸

⁶ Netty Hartaty, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), h. 48.

⁷ Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 150.

⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 22.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.⁹

Salah satu karakteristik utama dari seorang muslim sejati adalah perlakuannya yang baik kepada orang tuanya. Sebab memperlakukan orang tua dengan hormat dan baik merupakan salah satu ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan dalam al qur'an surat Al Isra' ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
الْكِبْرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا

قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”[850].

[850] Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu.¹⁰

⁹ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Toha Putra, 1989), h. 252

¹⁰ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Toha Putra, 1989), h. 284

Dalam hal pemeliharaan orang tua lanjut usia ini, merupakan sepenuhnya kewajiban anak. Namun karena suatu hal dan kondisi tertentu, pemeliharaan orang tua lanjut usia menjadi kewajiban Negara. Panti jompo merupakan lembaga yang mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan social kepada lanjut usia terlantar yang memungkinkan adanya pemenuhan kebutuhannya.

Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang merupakan salah satu tempat rehabilitasi untuk lanjut usia yang menginduk ke Panti Pelayanan Sosial Anak Mandiri Semarang. Perbedaan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dengan panti jompo lainnya adalah tidak adanya batasan waktu lanjut usia tinggal di panti tersebut. Jumlah lanjut usia akan berkurang apabila ada lanjut usia sakit yang membutuhkan penanganan lebih serius atau lanjut usia meninggal dunia.

Bimbingan agama Islam dalam membantu para lanjut usia dalam menguatkan penerimaan dirinya di panti Werdha atau panti jompo. Salah satunya adalah di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam sebagai upaya menguatkan penerimaan diri lanjut usia. Lanjut usia yang berada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading disebut dengan penerima manfaat. Sehingga peneliti berencana mengangkat judul **Bimbingan Agama Islam Untuk Menguatkan Penerimaan Diri Penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah diantaranya adalah:

1. Bagaimanakah penerimaan diri penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk menguatkan penerimaan diri penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka dapat disampaikan bahwa tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerimaan diri penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam menguatkan penerimaan diri penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, baik secara teoritis ataupun secara praktis antara lain:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai penelitian awal dan bahan perbandingan untuk penelitian lanjutan apabila dilakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan bimbingan agama Islam bagi penerimaan diri lanjut usia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Mengetahui peran dari pihak-pihak yang ikut serta dalam Pelaksanaan bimbingan agama Islam dan pengaruhnya untuk Penerimaan Diri

Penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

- b. Bagi pihak pemerintah dan lembaga sosial ialah dapat menghasilkan sebuah panduan Bimbingan Agama Islam Untuk Memperkuat Penerimaan Diri Penerima Manfaat Di Unit Rehabilitasi Social Pucang Gading.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang Bimbingan Agama Islam Untuk Memperkuat Penerimaan Diri Lanjut Usia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang tidak banyak ditemukan, tetapi penulis mencoba menemukan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul peneliti antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan Ulfa Rizkiana (2008) *Penerimaan Diri Pada Remaja Penderita Leukemia*. Hasil dari penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa subyek penelitian mampu menerima dirinya dengan baik, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pemahaman tentang diri sendiri dan mengenali apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan serta adanya harapan yang realistis terhadap keadaan diri dan tidak merasa rendah diri dengan adanya penyakit yang dialami subjek. Selain itu subjek memiliki keluarga yang sangat mendukung harapan-harapan subjek dan teman-teman serta lingkungan yang bersikap baik pada subjek, sehingga subjek mempunyai penerimaan diri yang baik sebagai remaja penderita leukemia.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rini Fitriani Permatasari (2011) *Dinamika Penerimaan Diri (Self Acceptance) Pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Tipe II (Studi Kasus Pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Yang Beragama Islam Di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sardjito Yogyakarta)*. Hasil menunjukkan adanya dinamika penerimaan diri yang berbeda-beda dari masing-masing subjek. hal tersebut dikarenakan adanya

perbedaan faktor latar belakang adanya penyakit, pendidikan, ekonomi, sosial, dan agama (religi). lebih jauh lagi, dalam nilai keislaman, didapat ikhlas (menerima dengan tulus). Mereka merasa ikhlas atas penyakit tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wini Prabawanti Marmer (2011) *Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) Lansia (Studi Kualitatif Pada Lansia Di Persekutuan Lansia Gereja Kristen Indonesia Bromo Malang)*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ketiga subyek lansia dengan berbagai hambatan dan perkembangan yang harus dipenuhinya dapat mengatasi hal tersebut apabila memenuhi dimensi-dimensi dari psychological well beingnya. ketiga subyek mampu memenuhi dimensi-dimensi yang terkait dengan *psychological well being* tersebut. setiap subyek mampu menerima kondisinya sebagai lansia dan mengatasi pengalaman buruknya di masa lalu

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni Rahmatika (2017) *Dukungan Keluarga Dalam Penerimaan Diri Lansia (Studi Kasus Di Rt 02 Rw 04 Desa Karang Sari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga)* berdasarkan dari hasil penelitian yang di dapat bahwa dukungan keluarga dalam penerimaan diri lanjut usia adalah keluarga memberikan dukungan kepada lanjut usia berupa kesabaran, perhatian, rasa peduli serta mendukung aktifitas lanjut usia. Dengan adanya dukungan tersebut lanjut usia merasa bahagia dan memiliki semangat untuk menjalani hidupnya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fikrotul Ulya Rahmawati (2017) *Penerimaan Diri Pada Remaja Dengan Orang Tua Poligami*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang menjadi informan dalam penelitian ini belum menerima keadaan dirinya. hal itu ditunjukkan oleh perasaan malu, sedih, kecewa dan menyesalkan keputusan yang diambil oleh ayahnya. selain itu, informan merasa tidak puas dengan hidupnya dikarenakan kurangnya tanggung jawab ayah kepada keluarga, frekuensi pertemuan dengan ayah berkurang, kasih sayang kepada keluarga berkurang, dan perekonomian keluarga menjadi tidak seimbang. faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada remaja yang

ayahnya poligami diantaranya adanya respon negatif dari lingkungan setelah ayah informan berpoligami, adanya tekanan-tekanan dari teman-teman informan yang membuat interaksi sosial informan sedikit terganggu.

Dari beberapa hasil penelitian yang sudah penulis paparkan, maka perbedaan mendasar penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Agama Islam untuk menguatkan penerimaan diri penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif adalah melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan.¹¹ Penelitian deskriptif memiliki tujuan, adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹²

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan studi yang berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami “esensi” makna dari suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh beberapa individu. Pendekatan fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti. Secara sederhana, fenomenologi lebih memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari

¹¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 6.

¹² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 75.

studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individu yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu.¹³

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian yang mendeskripsikan layanan bimbingan agama Islam yang terdapat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

2. Definisi Konseptual

a. Penerimaan diri

Penerimaan diri (*self acceptance*) ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri.

Dengan penerimaan diri (*self acceptance*), individu dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya. Kemudian Chaplin menambahkan bahwa “penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri”.¹⁴ Penerimaan diri dalam hal ini mengandung makna bahwa individu bisa menghargai segala aspek yang ada pada dirinya entah itu yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.

b. Bimbingan Agama Islam

Bimbingan dalam istilah lain disebut *guidance*. Kata *guidance* adalah dari kata kerja *to guide*, artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain yang membutuhkan.¹⁵ Secara harfiah (bahasa) bimbingan

¹³Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 66-67.

¹⁴J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Penerjemah: Kartini Kartono, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1999), h 450

¹⁵Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1982), h. 4.

adalah “menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa kini dan masa yang akan datang”.¹⁶

Bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷ Bimbingan agama dilaksanakan dalam upaya memberikan kecerahan batin kepada seseorang dalam menghadapi segala macam persoalan dan bimbingan agama yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama.¹⁸

c. Penerima manfaat (lanjut usia)

Penerima manfaat (lanjut usia) adalah seseorang ataupun kelompok yang mendapat keuntungan atau manfaat dalam beberapa hal dari segala sesuatu.¹⁹ Penerima manfaat yang ada di rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang gading adalah lanjut usia. Lanjut usia merupakan periode di mana seorang individu telah mencapai kemasakan dalam proses kehidupan, serta telah menunjukkan kemunduran fungsi organ tubuh sejalan dengan waktu, tahapan ini dapat mulai dari usia 60 tahun sampai meninggal.²⁰

masa lanjut usia bukan didasarkan karena ketidakmampuan dalam bekerja ataupun berkurangnya atau menurunnya kondisi fisik seseorang yang tua, tapi dilihat atas dasar kronologi usia. Meskipun orang yang lanjut usia mayoritas mengalami penurunan kondisi fisik (kesehatan) karena penuaan. Bagaimanapun proses menua pada manusia, juga pada makhluk hidup lainnya, ialah proses alami dan merupakan suatu kemutlakan hukum alam yang pasti terjadi.²¹

¹⁶ Ibid., h. 1.

¹⁷ Ainur Rokhim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 61.

¹⁸ H.M. Arifin, *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 25.

¹⁹ <http://catatankuliahs2ku.blogspot.com>, tanggal 18 februari 2019 jam 08:37

²⁰ John w, santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 193.

²¹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 82.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan Data adalah sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek.²²

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau sumber data tangan pertama, adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²³ Sumber data primer dalam penelitian ini akan diperoleh antara lain melalui pelaksanaan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, petugas di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, pemberi materi bimbingan agama Islam, penerima manfaat.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data tangan ke dua adalah sumber data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Sumber data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang tersedia.²⁴ Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu perguruan tinggi, dan mengenai persediaan pangan disuatu daerah, dan sebagainya.²⁵

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh antara lain melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian bimbingan agama Islam untuk menguatkan penerimaan diri penerima manfaat di Rumah Pelayanan

²² Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta:2006), h. 129.

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 91.

²⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 91.

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 39.

Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, yaitu data penerima manfaat, dokumentasi kegiatan, buku histori instansi.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.²⁶ Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengungkapkan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, atau gejala-gejala alam.²⁷

Dari proses pelaksanaan observasi, penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan penerima manfaat dan hanya sebagai pengamat independent. Objek observasi ialah kegiatan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, aktivitas penerima manfaat.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.²⁸ Wawancara dalam penelitian kualitatif ataupun wawancara lainnya pada umumnya terdiri atas tiga bentuk, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, wawancara tidak terstruktur.²⁹

²⁶ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 186.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 145.

²⁸ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), h. 180.

²⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2015), h. 189.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka wawancara semi-terstruktur dan tidak terstruktur adalah wawancara yang paling tepat, alasannya karena pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan; kecepatan wawancara dapat diprediksi; fleksibel, tetapi terkontrol (dalam hal pertanyaan atau jawaban); ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata; tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.³⁰ Dalam wawancara ini peneliti melibatkan pegawai Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, pemberi materi tentang bimbingan agama Islam dan penerima manfaat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.³¹

Melalui teknik dokumentasi ini peneliti akan mencari data melalui transkrip milik pribadi di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang mengenai cacatan penerima manfaat maupun yang berkaitan dengan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, selain itu juga melibatkan hasil rekaman dan foto-foto yang akan diambil.

5. Uji Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-

³⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2015), h. 190-191.

³¹ Sulaiman Al-Kumayyi, *Diklat Perkuliahan Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014), h. 80.

perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan. Menurut Sugiyono, ada tiga macam triangulasi yaitu:³²

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan kembali hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dari sumber yang berbeda.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika interview. Jadi data yang dihasilkan dari wawancara dicek dan dibandingkan dengan data hasil observasi dan data hasil dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang tersedia dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan informan yang satu dengan informan yang lain.
- c. Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

³² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 260-261.

- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman seperti terdapat dalam Sugiyono berikut adalah tahapannya, yaitu:³³

a. Data Reduction

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Saat mereduksi data, peneliti akan fokus pada apa yang diteliti sesuai dengan rumusan masalah, yaitu : 1) Penerimaan diri lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. 2) Pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk menguatkan penerimaan diri lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

b. Data Display

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data, yang dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Selain dengan teks naratif juga dapat berupa grafik, matriks, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

Pada tahap ini peneliti diharapkan telah mampu menyajikan data yang berkaitan dengan bimbingan agama Islam untuk menguatkan penerimaan diri lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

c. Data Conclusion

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 337.

Data *conclusion* merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan diharapkan dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, bahkan dapat memperoleh temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menjawab rumusan masalah penelitian dengan lebih terperinci berkaitan dengan bimbingan agama Islam penerimaan diri lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

G. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka peneliti akan menyusun kerangka pembahasan secara sistematis yang terdiri dari lima bab, yaitu :

- Bab 1: Pendahuluan, di dalam bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab 2: Di dalam bab ini penulis mengemukakan tentang landasan teori yang terbagi menjadi tiga sub bab yakni, tentang bimbingan Agama Islam, penerimaan diri, Penerima manfaat, urgensi bimbingan agama Islam untuk menguatkan penerimaan diri penerima manfaat.
- Bab 3: Di dalam bab ini penulis menjelaskan tentang objek penelitian, meliputi: profil Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, Penerimaan diri lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.
- Bab 4: Di dalam bab ini penulis mengemukakan analisis penerimaan diri lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading

Semarang dan pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk menguatkan penerimaan diri penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

Bab 5: Merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi ini, berisikan kesimpulan dari seluruh pembahasan tentang penelitian bimbingan agama Islam untuk menguatkan penerimaan diri lansia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, serta saran bagi pihak yang bersangkutan terhadap hasil penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, bimbingan berarti petunjuk ataupun penjelasan tentang tata cara mengerjakan sesuatu.³⁴ Bimbingan dalam istilah lain disebut *guidance*. Kata *guidance* adalah dari kata kerja *to guide*, artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain yang membutuhkan.³⁵ Secara harfiah (bahasa) bimbingan adalah “menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan dimasa kini dan masa yang akan datang”.³⁶ Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh WS. Wing kel yaitu:

- a. Memberikan informasi, yaitu memberikan petunjuk, bahkan memberikan nasehat kepada seseorang atau kelompok maka atas dasar pengetahuan tersebut orang dapat menentukan pilihan dan mengambil keputusan.
- b. Menuntun atau mengarahkan kepada suatu tujuan yang akan dituju, yang mungkin tempat tersebut hanya diketahui oleh yang menuntun saja.³⁷

Beberapa pengertian tentang bimbingan menurut para ahli yang di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Prayitno mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu agar dapat mengembangkan kemampuan diri dengan memanfaatkan

³⁴ Tim Penyusun Kamus, *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) h. 133.

³⁵ Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1982), h. 4.

³⁶ *Ibid.*, h. 1.

³⁷ WS. Wingkel FKIP.IKIP. *Senata Darma, Bimbingan Dan Penyuluhan Disekolah*, (Jakarta: PT Gramedia, 1997), h. 18.

kekuatan individu dan sarana yang ada serta berdasarkan norma-norma yang berlaku.³⁸

- b. Bimo Walgito mengartikan bimbingan adalah: bantuan atau pertolongan yang diberikan individu-individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³⁹
- c. Stapp, pengertian bimbingan adalah : suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok secara sistematis oleh pembimbing agar individu atau kelompok tersebut dapat memahami dan mengarahkan dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik yang berhubungan secara psikis.

2. Pengertian Agama Islam

Istilah Agama, menurut asal katanya tidak berasal dari kata bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Sanskerta, karena tafsir agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa Arab. Agama dapat diartikan sebagai sesuatu hal yang di dalamnya terdapat aturan-aturan yang harus ditaati sekaligus sebagai pedoman hidup manusia agar tidak mengalami kerusakan dalam kehidupannya. Ada juga yang memaknai agama

³⁸ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 100.

³⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1980),

sebagai sesuatu yang diturunkan secara turun temurun sehingga agama tidak akan pernah lepas atau lari ke mana-mana dari sebuah keluarga.⁴⁰

Sedangkan secara terminology kata agama sesungguhnya sama dengan kata “addin”, untuk lebih jelasnya kita kemukakan definisi agama. Agama adalah : mempercayai adanya kodrat Yang Maha Mengetahui, menguasai, menciptakan, dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus tubuhnya mati.⁴¹ Pengertian agama menurut M. Taib Thahir Abdul Muin, agama adalah: suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Menurut Zakiah Daradjat, agama adalah kebutuhan jiwa (psikis) manusia, yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah.⁴² Dalam kamus sosiologi pengertian agama (*religion*) mencakup 3 hal: 1. Kepercayaan pada hal-hal spiritual. 2. Perangkat kepercayaan dan praktek-praktek yang di anggap sebagai tujuan sendiri. 3. Idiologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.⁴³

Menurut Sidi Gazalba, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan manusia dengan yang Kudus, dihayati sebagai hakekat yang gaib hubungan manusia meyakini diri dalam bentuk serba sistem kultur dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.⁴⁴

⁴⁰ Abu Ahmadidan, Ahmad Rohim, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 2.

⁴¹ Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h. 60.

⁴² Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Dan Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 152.

⁴³ Soerjono Sukanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta:CV Rajawali, 1990), h. 430.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 61.

3. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Berdasarkan konsep pengertian bimbingan keagamaan, baik yang umum maupun yang Islami, maka bimbingan keagamaan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut. Bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁵ Bimbingan agama dilaksanakan dalam upaya memberikan kecerahan batin kepada seseorang dalam menghadapi segala macam persoalan dan bimbingan agama yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama.⁴⁶

Dasar diperlukan untuk melangkah ke suatu tujuan dan merupakan titik untuk berpijak. Adapun dasar bimbingan keagamaan antara lain firman Allah dalam Al-Quran, berikut ini :

Firman Allah dalam Surat Ali Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan dan menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung”.⁴⁷

⁴⁵ Ainur Rokhim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 61.

⁴⁶ H.M. Arifin, *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 25.

⁴⁷ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Toha Putra, 1989), h. 93.

Firman Allah dalam Surat Yunus ayat 57

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”.⁴⁸

Dari ayat tersebut jelas bagi kita bahwa bimbingan keagamaan perlu dilakukan terhadap orang lain, juga harus dilakukan kepada dirinya sendiri. Tugas yang demikian dipandang sebagai salah satu ciri dari jiwa yang beriman. Disamping itu ayat di atas memberikan petunjuk bahwa bimbingan keagamaan ditujukan terutama kepada kesehatan jiwa, karena ini merupakan pedoman yang diberikannya oleh yang Maha Pembimbing kepada manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan dan ketenangan batin.

Secara umum tujuan bimbingan agama adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya, agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dalam menjalankan kehidupannya, manusia pasti mengalami hambatan-hambatan dalam mewujudkan keinginannya, sehingga diperlukan bimbingan agama, untuk itulah bimbingan agama berusaha untuk membantu individu agar mampu menghadapi masalah dalam hidupnya. Secara khusus bimbingan agama memiliki tujuan-tujuan antara lain:

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi

⁴⁸ Ibid., h. 315

- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁴⁹

Dengan memperhatikan tujuan-tujuan diatas, diharapkan bimbingan agama yang dilaksanakan akan membantu individu dalam menyelesaikan segala permasalahan dengan segala potensi yang ada pada dirinya.

Dalam melakukan bimbingan kepada individu, bimbingan itu dimaksudkan bukan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi tetapi dengan bimbingan agama diharapkan berfungsi sebagai alternatif dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, terlihat bahwa bimbingan agama memiliki banyak fungsi, antara lain :

- a. Menjadi pendorong (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam menempuh kehidupan ini.
- b. Menjadi pemantap (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi yang tersuruh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama. Sehingga segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Tuhan.
- c. Menjadi pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan agama, sehingga wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari.⁵⁰

M. Arifin menjelaskan bahwa bimbingan Islam memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Fungsi utama
 - 1) Mengusahakan agar klien terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan.
 - 2) Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap klien.

⁴⁹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta:VII press, 2002), h. 35-36.

⁵⁰ Arifin, dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), h. 7.

- 3) Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari klien yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri, serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.
 - 4) Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan klien sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.
 - 5) Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh klien.
- b. Fungsi Khusus
- 1) Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada klien dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.
 - 2) Fungsi menyesuaikan klien dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, klien dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.
 - 3) Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan klien.⁵¹

Berdasarkan beberapa fungsi bimbingan diatas, dapat dipahami bahwa fungsi bimbingan agama berfungsi mengarahkan individu supaya terhindar dari masalah dan berusaha untuk mengembalikan kondisinya untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam menggunakan unsur-unsur dakwah. Unsur-unsur dakwah adalah komponen komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah.⁵² Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain:

⁵¹ Ibid., h. 14-16.

⁵² Moh. Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah. Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 75

a. Subjek Dakwah

Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "ballighu „anni walau ayat". Kedua, da'i dilamarkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.⁵³

b. Objek Dakwah

Berbicara tentang mad'u (obyek dakwah berarti membicarakan manusia secara keseluruhan, baik segi individual maupun sebagai masyarakat. Masyarakat sebagai obyek dakwah atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang paling penting didalam sistem dakwah, yang tak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya. Oleh karena itu masalah masyarakat perlu dipelajari sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya.⁵⁴

c. Materi Dakwah

Materi adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri.⁵⁵ Ajaran Islam telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijalankan oleh Nabi SAW dalam Al-

⁵³Awaluddin Pimay, Metodologi Dakwah, (Semarang : Rasail, 2006), h.21-22

⁵⁴M. Munir, Wahyu Illaih, Manageman Dakwah, (Jakarta: Kencana,2006), h.23

⁵⁵M. Munir, Wahyu Illaih, Manageman Dakwah, (Jakarta: Kencana,2006), h.20

Hadist, sedangkan pengembangannya kemudian akan mencakup seluruh kultur Islam murni bersumber dari kedua pokok ajaran Islam itu.⁵⁶

Keseluruhan ajaran Islam, yang ada di Kitabullah maupun Sunnah Rasul Nya, yang pada pokoknya mengandung tiga prinsip yaitu:

- a. Aqidah yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT. Dan ini menjadi landasan yang fundamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sifat-sifat yang dimiliki.
- b. Syariat yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya (hablun minallah dan hablun minan nas).
- c. Akhlaq, Islam mengajarkan etika paripurna yang memiliki sifat antisipatif jauh ke depan dengan dua ciri utama. Pertama, akhlak Islam sebagaimana jati diri ajaran Islam itu sendiri tidak menentang fitrah manusia. Kedua, akhlak Islam bersifat rasional. Karena keduanya bersifat demikian akhlak Islam tidak terdistorsi oleh perjalanan sejarah.⁵⁷

Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u. Dengan mengetahui karakter dan kepribadian mad'u sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesioanalisme. Maka mad'usebagai sasaran atau objek dakwah akan dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah, karena baik materi, metode, maupun media

⁵⁶ Jamaliddin Kafie, Psikologi Dakwah, (Surabaya : Indah, 1993), h. 35-36

⁵⁷ Moh. Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah. Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 120

yang digunakan dalam berdakwah agar tetap sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.⁵⁸ Secara otomatis, ketika materi bimbingan yang diberikan berkaitan dengan masalah yang dihadapi para lanjut usia maka membuat para lanjut usia lebih banyak memperhatikan, sehingga mendapatkan kesan yang dalam dari jawaban penyuluh.

d. Metode Dakwah

Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Penelitian/metode dakwah yang dikategorikan sebagai penelitian sosial dapat dikatakan sebagai kegiatan mencari tahu tentang sesuatu yang dipertanyakan yang tampak pada fenomena dakwah.⁵⁹

e. Media Dakwah

Media berasal dari bahasa latin yaitu “medius” yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa inggris media bentuk dari medium yang berarti tengah, antara, rata-rata.⁶⁰ Wilbur Schraman mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang men jelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya.

Adapun yang dimaksud dengan media dakwah, adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u.⁶¹ Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah dan surat kabar. Media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sedangkan dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai

⁵⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 13-15

⁵⁹ Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*. (Jakarta: Pustaka Pelajar), 1999. hal. 45

⁶⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta:Kencana, 2004), h. 403.

⁶¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012), h. 288.

tujuan dakwah yang telah ditentukan, media dakwah ini dapat berupa barang atau alat, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.⁶²

Macam-Macam Media Dakwah, Media dakwah menurut Samsul Munir dalam bukunya “Ilmu Dakwah” dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Non Media Massa
 - a) Manusia: utusan, kurir, dan lain-lain.
 - b) Benda: telepon, surat, dan lain-lain.
- 2) Media Massa
 - a) Media massa manusia: pertemuan, rapat umum, seminar, sekolah, dan lain-lain.
 - b) Media massa benda: spanduk, buku, selebaran, poster, folder, dan lain-lain.
 - c) Media massa periodik cetak dan elektronik: visual, audio, dan audio visual.⁶³

Media dakwah menurut Hamza Ya’kub membagi media menjadi lima macam:

- 1) Lisan yakni dakwah secara langsung melalui perkataan seperti ceramah, khutbah, pidato, bimbingan, dan lain-lain.
- 2) Tulisan yaitu bentuk tulisan yang dapat berupa novel, majalah, koran, spanduk, dan lainnya.
- 3) Lukisan yakni segala bentuk gambar dapat berupa lukisan, fotografi, karikatur dan sebagainya.
- 4) Audio visual yakni dakwah berupa suara dan gambar. Seperti televisi, internet, dan lain-lainya.
- 5) Akhlak yaitu sikap atau perbuatan yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dilihat atau ditiru langsung oleh mad’u.⁶⁴

⁶² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), h.63

⁶³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009) h. 144.

f. Efek Dakwah

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada mad'u, (mitra atau penerima dakwah). Atsar itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. Atsar (efek) sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (corrective action) demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.⁶⁵

B. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan diri

Penerimaan diri (*self acceptance*) ialah suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis

⁶⁴ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah Cetakan I*(Jakarta:Kencana, 2006), h. 32.

⁶⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 138

apat ditandai dengan memandang segi kelemahan-kelemahan maupun kelebihan-kelebihan diri secara objektif. Sebaliknya penerimaan diri ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan diri sendiri, mengingkari atau menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya, misalnya pengalaman traumatis masa lalu.⁶⁶

Chaplin mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, serta pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Penerimaan diri ini mengandalkan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung. Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain. Sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat.⁶⁷

Self acceptance (penerimaan diri) didasarkan pada kepuasan individu atau kebahagiaan individu mengenai dirinya serta berfikir mengenai kebutuhannya untuk memiliki mental yang sehat. Menurut Supratiknya menyebutkan, “yang dimaksudkan dengan menerima diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri.”⁶⁸ Sedangkan menurut Hurlock mengemukakan bahwa “penerimaan diri merupakan tingkat dimana individu benar-benar mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan mau hidup dengan karakteristik tersebut”.⁶⁹

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah suatu sikap dimana individu memiliki penghargaan yang tinggi terhadap segala kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri tanpa menyalahkan

⁶⁶ Dariyo Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*, (Jakarta: PT Refika Aditama, 2007), h. 205

⁶⁷ Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, , 2005), h.250

⁶⁸ A. Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi: Tinjauan Psikologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h 84

⁶⁹ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h 434

orang lain dan mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri secara terus menerus.

2. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Ciri-ciri penerimaan diri adalah

- a. Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya.
- b. Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
- c. Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. Artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak men-generalisir bahwa dirinya tidak berguna.
- d. Menyadari asset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.
- e. Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.⁷⁰

4. Faktor-faktor yang Membentuk Penerimaan Diri

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang membentuk penerimaan diri seseorang, yaitu:

- a. Pemahaman diri (*self understanding*). Pemahaman diri merupakan persepsi diri yang ditandai oleh *genuiness*, realita, dan kejujuran. Semakin seseorang memahami dirinya, semakin baik penerimaan dirinya.
- b. Harapan yang realistis. Ketika seseorang memiliki harapan yang realistis dalam mencapai sesuatu, hal ini akan mempengaruhi kepuasan diri yang

⁷⁰ Vera Permatasari, Dkk. 2016, "Gambaran Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia", Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 3, No. 1, H. 141

merupakan esensi dari penerimaan diri. Harapan akan menjadi realistis jika dibuat sendiri oleh diri sendiri.

- c. Tidak adanya hambatan dari lingkungan (*absence of environment obstacles*). Ketidakmampuan dalam mencapai tujuan yang realistis, dapat terjadi karena hambatan dari lingkungan yang tidak mampu dikontrol oleh seseorang seperti diskriminasi ras, jenis kelamin, atau agama. Apabila hambatan-hambatan itu dapat dihilangkan dan jika keluarga, peer atau orang-orang yang berada disekelilingnya memberikan motivasi dalam mencapai tujuan, maka seseorang akan mampu memperoleh kepuasan terhadap pencapaiannya.
- d. Sikap sosial yang positif, Jika seseorang telah memperoleh sikap sosial yang positif, maka ia lebih mampu menerima dirinya. Tiga kondisi utama menghasilkan evaluasi positif antara lain adalah tidak adanya prasangka terhadap seseorang, adanya penghargaan terhadap kemampuan-kemampuan social dan kesediaan individu mengikuti tradisi suatu kelompok sosial.
- e. Tidak adanya stres yang berat. Tidak adanya stres atau tekanan emosional yang berat membuat seseorang bekerja secara optimal dan lebih berorientasi lingkungan daripada berorientasi diri dan lebih tenang dan bahagia.
- f. Pengaruh keberhasilan. Pengalaman gagal dapat menyebabkan penolakan diri, sedangkan meraih kesuksesan akan menghasilkan penerimaan diri.
- g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik. Sikap ini akan menghasilkan penilaian diri yang positif dan penerimaan diri. Proses identifikasi yang paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak.
- h. Perspektif diri yang luas. Seseorang yang memandang dirinya sebagaimana orang lain memandang dirinya akan mampu mengembangkan pemahaman diri daripada seseorang yang perspektif dirinya sempit.

- i. Pola asuh yang baik pada masa anak-anak. Pendidikan di rumah dan sekolah sangat penting, penyesuaian terhadap hidup, terbentuk pada masa kanak-kanak, karena itulah pelatihan yang baik di rumah maupun sekolah pada masa kanak-kanak sangatlah penting.
- j. Konsep diri yang stabil. Hanya konsep diri positif yang mampu mengarahkan seseorang untuk melihat dirinya secara tidak konsisten.

5. Dampak Penerimaan Diri

Hurlock membagi dampak penerimaan diri menjadi dua kategori:

- a. Dalam penyesuaian diri. Mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*), lebih bisa menerima kritik, penerimaan diri yang disertai dengan rasa aman memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif.
- b. Dalam penyesuaian sosial. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati.⁷¹

C. Penerima manfaat (lanjut usia)

1. Pengertian

Lanjut usia adalah seseorang ataupun kelompok yang mendapat keuntungan atau manfaat dalam beberapa hal dari segala sesuatu.⁷² Penerima manfaat yang ada di rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang gading adalah lanjut usia. Lanjut usia merupakan periode di mana seorang individu telah mencapai kemasakan dalam proses kehidupan, serta telah menunjukkan

⁷¹ Vera Permatasari, Dkk. 2016, "Gambaran Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia", Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 3, No. 1, H. 142

⁷² <http://catatankuliahs2ku.blogspot.com>, tanggal 18 februari 2019 jam 08:37

kemunduran fungsi organ tubuh sejalan dengan waktu, tahapan ini dapat mulai dari usia 60 tahun sampai meninggal.⁷³

Meskipun seseorang masih kuat dalam fisiknya ataupun bisa bekerja untuk mencari nafkah bila ia sudah berumur 60 tahun maka orang tersebut dinamakan orang yang lanjut usia. Bila melihat pengertian ini maka masa lanjut usia bukan didasarkan karena ketidakmampuan dalam bekerja ataupun berkurangnya atau menurunnya kondisi fisik seseorang yang tua, tapi dilihat atas dasar kronologi usia. Meskipun orang yang lanjut usia mayoritas mengalami penurunan kondisi fisik (kesehatan) karena penuaan. Bagaimanapun proses menua pada manusia, juga pada makhluk hidup lainnya, ialah proses alami dan merupakan suatu kemutlakan hukum alam yang pasti terjadi.

Pembagian masa dewasa menurut ahli psikologi, Lewiss Sherril membagi masa dewasa sebagai berikut:

- a. Pada masa dewasa awal, masalah yang dihadapi adalah memilih arah hidup yang akan di ambil dengan menghadapi godaan berbagai kemungkinan pilihan.
- b. Masa dewasa tengah, sudah mulai menghadapi tantangan hidup sambil memantapkan tempat dan mengemabangkan filsafat untuk mengolah kenyataan yang tidak di sangka-sangka.
- c. Masa dewasa akhir, cirri utamanya adalah “pasrah”. Pada masa ini minat dan kegiatan kuranga beragama.⁷⁴

2. Ciri-ciri lanjut usia

Departemen Kesehatan RI menyatakan bahwa menjadi tua di tandai oleh kemunduran biologis yang terlihat dari gejala kemunduran fisik antara lain:

- a. Kulit mulai mengendur dan pada wajah timbul keriput sserta garis-garis yang menetap.
- b. Rambut mulai beruban dan menjadi putih

⁷³ John w,santroek, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta:Erlangga,2002), h. 193.

⁷⁴ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 82.

- c. Gigi mulai tanggal
- d. Penglihatan dan pendengaran mulai berkurang
- e. Mudah lelah
- f. Gerakan menjadi lamban dan kurang lincah
- g. Kerampingan tubuh menghilang, terjadi timbunan lemak terutama di bagian perut dan pinggul.

Menurut Hurlock dalam Siti Partimi Suardiman ada beberapa ciri yang menonjol pada masa usia lanjut, yaitu:

- a. Periode kemunduran: pada masa ini terjadi kemunduran fisik dan mental secara perlahan dan bertahap.
- b. Perbedaan individual pada efek menua. Menua mempengaruhi orang per orang secara berbeda. Perbedaan bersumber dari perbedaan sifat bawaan, sosioekonomi, latar belakang, pendidikan dan sebagainya.
- c. Usia tua dinilai dari kriteria yang berbeda. Orang cenderung menilai tua dalam hal penampilan dan kegiatan fisik.
- d. Pelbagai stereotip usia lanjut:
 - 1) Usia lanjut sebagai usia yang tidak menyenangkan
 - 2) Usia lanjut sering diberi arti secara tidak menyenangkan oleh berbagai media massa.
 - 3) Berbagai humor negatife tentang usia lanjut
 - 4) Pendapat lama yang menyatakan bahwa orang tua itu loyo, using , pikun, dan sebagainya, sulit hidup dengan orang lain karena hari-hari yang bermanfaat telah lewat.
- e. Sikap sosial terhadap usia lanjut. Sikap sosial terhadap usia lanjut dipengaruhi oleh pendapat umum tentang usia lajut yang pada umumnya kurang menyenangkan.
- f. Mempunyai status kelompok minoritas. Status kelompok minoritas ini dalam beberapa hal mengecualikan mereka untuk tidak berinteraksi

dengan kelompok lainnya, sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap usia lanjut.

- g. Menua membutuhkan perubahan peran. Perubahan peran ini timbul karena harapan masyarakat untuk mengurangi peran aktifnya dalam kegiatan kerja, dunia usaha kegiatan masyarakat dan sosial lainnya.
- h. Penyesuaian yang buruk. Sikap sosial yang kurang menyenangkan bagi usia lanjut mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan. Hal ini nampak dalam penyesuaian yang buruk.
- i. Keinginan yang kuat untuk menjadi “muda kembali”. Sebagai kelompok minoritas mendorong untuk tetap muda selama mungkin. Berbagai upaya dilakukan untuk awet muda.⁷⁵

Pada usia lanjut, perkembangan jiwa beragama lebih bersifat kepasrahan akan jiwanya akan keputusan tuhan, orang yang sudah matang dalam beragama, maka dirinya lebih bersifat sabar, tawakal dan mengembalikan semua permasalahan yang dihadapinya kepada tuhan. Orang yang berusia lanjut tingkat kejiwaan agamanya semakin kuat dirinya sudah mantap dengan keyakinan yang dipegangnya, hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor pengalaman spiritualnya yang mampu menambah kemantapan imannya, sehingga kecenderungan akhirat orang seperti ini lebih kuat dari pada kehidupan dunia, yang oleh mereka dipandang maya (semu), mereka beranggapan bahwa kehidupan sebenarnya adalah kehidupan akhirat yang menjanjikan keabadian dan kekal bagi mereka yang mempercayai.

Kematangan beragama, dalam proses pencarian agama seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor diri sendiri maupun faktor dari luar. Faktor diri sendiri biasanya dipengaruhi oleh ajaran agama yang sudah membudaya di lingkungannya yang kemudian membentuk kepribadian dan karakter jiwanya. Sedangkan faktor dari luar adalah sebuah faktor yang

⁷⁵ Ibid., h. 89-90.

diterima seseorang, semisal agama yang mengungkungnya sehingga dirinya tidak mampu untuk melakukan pembuktian dari kaidah agama tersebut.

Ciri-ciri keberagamaan di usia lanjut adalah:

- a. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kematapan.
- b. Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- c. Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
- d. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antara sesama manusia serta sifat-sifat luhur.
- e. Timbul rasa takut dengan kematian yang meeningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjut.
- f. Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).⁷⁶

D. Urgensi Bimbingan Agama Islam Dalam Memperkuat Penerimaan Diri Penerima Manfaat

Secara etimologis bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, artinya menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat. Menurut Hallen kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu”.⁷⁷

Menurut istilah, bahwa bimbingan adalah cara pemberian pertolongan atau bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimilikinya untuk perkembangan

⁷⁶ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 51-55.

⁷⁷ Arifin, dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995), h.8.

pribadinya. Menurut Abu Tauhid, bimbingan keagamaan merupakan bimbingan yang mengembangkan dan membimbing apa yang terjadi pada diri tiap-tiap individu secara optimal sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga setiap individu berguna bagi diri sendiri, lingkungan dan masyarakat.⁷⁸

Menurut Faqih pengertian bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Munculnya berbagai macam masalah yang dihadapi oleh lanjut usia, yang mereka butuhkan adalah ketenangan hidup, ketenangan jiwa atau kebahagiaan batin yang tidak bergantung pada faktor-faktor keadaan sosial, ekonomi, politik, adat(kebiasaan) dan sebagainya. Salah satu upaya agar mereka memiliki kesehatan jiwa dan memiliki rasa tenang yaitu dengan jalan kembali kepada agama Allah SWT.⁷⁹

Kehidupan keagamaan pada usia lanjut menurut hasil penelitian psikologi agama ternyata meningkat. Argyle mengutip sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Cavan yang mempelajari 1.200 orang sampel yang berusia 60-100 tahun. Temuan menunjukkan secara jelas kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan yang semakin meningkat pada umur-umur ini, sedangkan pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat baru muncul sampai dengan seratus persen setelah usia 90 tahun.⁸⁰

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ar-ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

⁷⁸ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*(Bandung:Mizan, 2003), h. 4.

⁷⁹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta:VII press, 2002), h.4.

⁸⁰ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*(Bandung:Mizan, 2003), h. 40.

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.⁸¹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan bahwa seseorang yang menginginkan hati mereka menjadi tentram, dengan cara mengingat Allah. Pembinaan bimbingan agama Islam merupakan proses pembinaan kembali terhadap lanjut usia. Dalam hal ini bimbingan agama Islam di anggap perlu karena membantu kondisi lanjut usia penerimaan dirinya. Segala macam gangguan hanya dapat diatasi dengan mendekatkan diri kepada Allah. Mengingat pentingnya bimbingan agama islam bagi kehidupan manusia terlebih manusia lanjut usia diharapkan bimbingan agama Islam dapat memberikan alternatif dalam pengembangan penerimaan diri dan memberikan suatu perubahan sikap dan perilaku bagi manusia lanjut usia dalam menghadapi berbagai macam masalah kehidupan dihari tuanya. Supaya secara individu mampu menolong menentramkan batinnya.

⁸¹ Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Toha Putra, 1989), h. 201

BAB III
DESKRIPSI TENTANG RUMAH PELAYANAN SOSIAL
LANJUT USIA PUCANG GADING SEMARANG

A. Profil Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang

1. Sejarah dan Perkembangannya

Hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya serta penyelesaian masalah-masalah nasional secara umum. Sehubungan dengan hal tersebut Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dalam melaksanakan tugasnya telah meningkatkan kesejahteraan telah membuka tempat rehabilitasi yang bernama “Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang adalah merupakan perangkat Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II yang berkedudukan dibawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Balai, yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan atau kegiatan teknis penunjang balai dibidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial meliputi pemenuhan kebutuhan hidup, bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan serta perlindungan sosial terhadap lanjut usia terlantar.

Berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang ini adalah prakarsa Gubernur Propinsi Jawa Tengah Bapak H. Soewardi, dengan nama Panti Sosial Tresna Wredha Pucang Gading Semarang. Kemudian Panti Sosial Tresna Wredha Pucang Gading Semarang ini diresmikan oleh Presiden RI, Bapak. H. M. Soeharto pada tanggal 29 Mei 1996 dan sekaligus pada tanggal tersebut dicanangkan sebagai hari lanjut usia nasional. Pada tanggal 2 Agustus 1996 Panti Sosial Tresna Wredha Pucang

Gading Semarang pengelolaan operasionalnya diserahkan kepada Dinas Sosial Propinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan Perda Provinsi Jawa Tengah No. 1 Th 2002 Panti Sosial Tresna Wredha Pucang Gading Semarang berubah nama menjadi Panti Wredha Pucang Gading Semarang, Type B, Eselon IV. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 111 Tahun 2010 Panti Wredha Pucang Gading Semarang menjadi Unit Rehabilitasi Sosial “Pucang Gading” dengan induk di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II.

Balai Rehabilitasi ini memiliki beberapa sejarah singkat yang diantaranya adalah :

- a. Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang menempati bekas gedung kantor dan asrama Panti Rehabilitasi Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar “Karya Mulya” yang berdiri sejak tahun 1977;
- b. Mulai tahun 1977/1978 sampai dengan taun 1085/1986 digunakan untuk menyantun/rehabilitasi pengemis, gelandangan dan orang terlantar;
- c. Mulai tahun 1986/1987 beralih fungsi menjadi Panti Rehabilitasi Sosial Korban Narkotika memberikan pelayanan kepada korban penyalahgunaan narkoba;
- d. Mulai tanggal 5 february 1994 dengan Surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 6/HUK/1994 ditetapkan sebagai Panti Tipe A yang berada dibawah tanggungjawab Kepala Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Tengah;
- e. Tahun 2002 menjadi Panti Pamardi Putra Mandiri sesuai Perda Provinsi Jawa Tengah No. 1 Tahun 2001;
- f. Sesuai Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 111 Tahun 2010 maka Panti Pamardi Putra Mandiri berubah menjadi Balai Rehabilitasi

Sosial “Mandiri” Semarang II dengan unitnya yaitu Unit Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang;

2. Dasar hukum didirikannya Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading

Mengenai dasar hukum dan tujuan didirikannya Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading yaitu:

- a. Dasar didirikannya Rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang gading
 - 1) Landasan Idiil : Pancasila;
 - 2) Landasan Konstitusional : UUD 1945, Pasal 27 ayat 2 dan Pasal 34;
 - 3) Landasan Operasional
 - a) Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1950 tentang pembentukan provinsi Jawa Tengah;
 - b) Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan Sosial;
 - c) Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia;
 - d) Undang-Undang No. 23 tentang Kesehatan;
 - e) Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2004 tentang pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia;
 - f) Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No.25KEP/M.PAN/2/2003 tentang Pedoman Umum Penyusunan Indeks Kepuasan Masyarakat Unit Pelayanan Pemerintah;
 - g) Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 111 tahun 2010 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah;

3. Letak Geografis

Letak Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang ini berada di wilayah yang strategis yaitu jalan provinsi antara Demak Semarang, tepatnya di Jl. Letjen Edie Wibowo Km. 1 Semarang 50193. Rumah Pelayanan

Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang ini mudah dijangkau dari terminal Penggaron jaraknya $\pm 1,5$ km kearah barat kemudian ke selatan ± 30 m dengan suasana demikian mendukung untuk didirikan panti jompo.

Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang ini menempati tanah seluas ± 4.400 m² dengan luas tanah bangunan fisik ± 1.800 m². Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang ini memiliki sarana yang diantaranya adalah ruang aula, asrama/bangsas, poliklinik, dapur, ruang makan dan musholla serta pemulasan jenazah.

Adapun letak goeografis Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang berbatasan dengan wilayah, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Penggaron, Semarang;
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Rowosari, Demak;
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Plamongansari, Semarang;
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Batusari, Demak;

4. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang professional dan berkelanjutan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan jangkauan kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan keesejahteraan sosial terhadap anak nakal, anak jalanan, eks korban narkoba dan lansia;
- 2) Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan keesejahteraan sosial terhadap anak nakal, anak jalanan, eks korban narkoba dan lansia;
- 3) Meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap anak nakal, anak jalanan, eks korban narkoba dan lansia;

- 4) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup anak nakal, anak jalanan, eks korban narkoba, lansia;
- 5) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial;

5. Tujuan didirikannya Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading

- a. Terpenuhinya kebutuhan hidup para lanjut usia atau jompo terlantar sehingga mereka dapat menikmati hari tua dengan diliputi rasa ketentraman lahir batin;
- b. Mencegah timbul, berembang dan meluasnya permasalahan kesejahteraan sosial dalam kehidupan masyarakat;
- c. Menciptakan kondisi sosial klien agar memiliki rasa harga diri dan percaya diri sehingga mampu melaksanakan fungsi sosial secara wajar;
- d. Meningkatkan kemauan dan kemampuan klien untuk mengupayakan perubahan dan peningkatan kesejahteraan sosialnya;
- e. Mencegah timbulnya dan kambuh kembali permasalahan kesejahteraan sosial yang pernah dialami;

6. Tugas Dan Fungsi Dari Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading

Tugas pokok :

“Melaksanakan sebagian kegiatan tugas teknis operasional dan atau Kegiatan teknis penunjang Balai dibidang pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada lanjut usia terlantar dengan sistem balai.”

Fungsi :

- a. Penyusun rencana teknis operasional pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar;
- b. Pelaksanaan kebijakan teknis operasional pelayanan penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar;
- c. Pemantauan, monitoring evaluasi dan pengelolaan ketata usahaan;

- d. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh kepala Balai sesuai dengan tugas dan fungsinya;

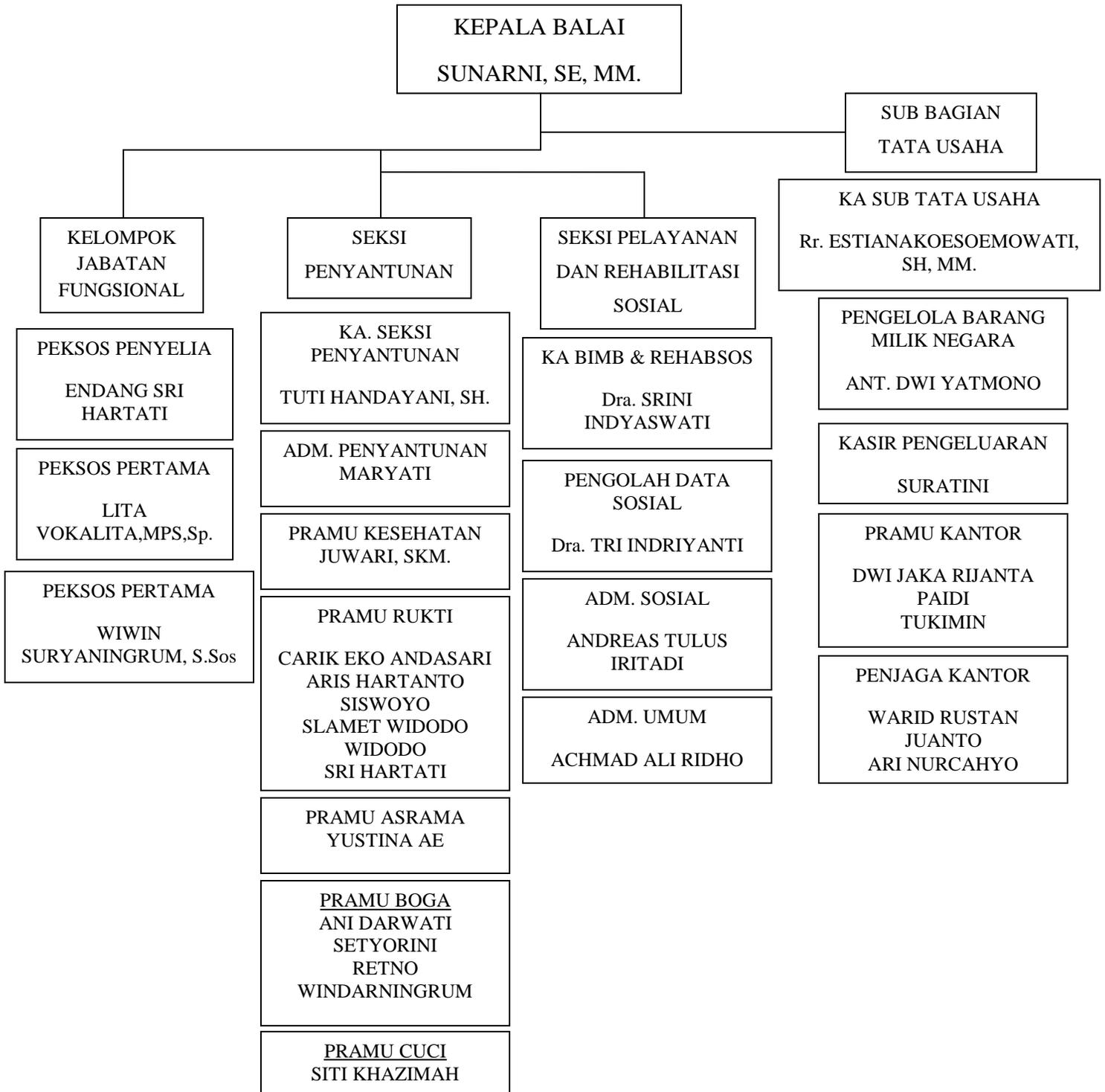
7. Sasaran Pelayanan

- a. Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia Terlantar
 - 1) Lanjut Usia Potensial, Yaitu lanjut usia yang berusia 60 tahun keatas masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa;
 - 2) Lanjut Usia Tidak Potensial, Yaitu lanjut usia yang berumur 60 tahun keatas tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain;
 - 3) Keluarga Lanjut Usia, Masyarakat, Kelompok, Organisasi Sosial;

8. Struktur Kepengurusan Berdasarkan pada peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor : 111

Tahun 2010 mengenai organisasi Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II dan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Bagan 1: Struktur organisasi kepengurusan Rumah Rehabilitasi Sosial “Pucang Gading” Semarang



Penjabaran tugas pokok dan fungsi Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II dan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, sebagai berikut:

a. Kepala Balai

Kepala Balai mempunyai tugas memimpin pelaksanaan tugas pokok dan fungsi sebagaimana tersebut dalam kedudukan, tugas pokok dan fungsi Balai Rehabilitasi Sosial.

b. Sub Bagian Tata Usaha,

Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan program, kepegawaian, keuangan, ketatausahaan, rumah tangga dan perlengkapan Balai Rehabilitasi Sosial.

c. Seksi Penyantunan

Seksi Penyantunan mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan dan pelaksanaan kegiatan penyantunan Balai Rehabilitasi Sosial.

d. Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pelaksanaan dan rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi Sosial.

e. Kelompok Jabatan Fungsional

Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Pegawai yang bekerja di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II dan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading berjumlah 65 orang yang keseluruhannya adalah PNS, dengan rincian sebagai berikut:

Jumlah Pegawai yang terdapat di Balai Rehabilitasi sosial mandiri II di tambah dengan pegawai Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia adalah 65 orang, yang terdiri dari 25 orang pegawai laki-laki dan 40 orang pegawai perempuan.

Sedangkan pegawai pekerja sosial berjumlah 14 orang dan non pegawai pekerja sosial berjumlah 51 orang.

Jumlah pegawai tersebut diatas terbagi pula dalam beberapa golongan yang di kelompokkan menurut latar belakang pendidikan, dengan gambaran sebagai berikut:

Tabel 1. Pengelompokan golongan pegawai sesuai latar belakang pendidikan

PENDIDIKAN	GOLONGAN	JUMLAH PEGAWAI
SD, SMP	I	9 Orang
SMA, SMK	II	12 Orang
SM, STKS	III	41 Orang
S1, S2	IV	3 Orang
JUMLAH		65 Orang

9. Sarana dan prasarana

Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam suatu organisasi banyak hal yang di butuhkan sebagai penunjang kegiatan tersebut. Adapun hal-hal yang dapat menunjang keberhasilan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang diantaranya adalah:

a. Sarana yang meliputi:

- 1) Tempat atau lokasi, luas tanah dan bangunan fisik yang sangat cukup memadai;
- 2) Adanya asrama yang dapat manampung sebanyak 200 para lanjut usia;
- 3) Ruang kantor;
- 4) Aula yang digunakan untuk berbagai kegiatan para lanjut usia;
- 5) Gudang, dapur, dan ruang makan;
- 6) WC atau kamar mandi;
- 7) Poliklinik;
- 8) Ruang perawatan khusus;
- 9) Mushola;

b. Prasarana yang meliputi:

1) Perawatan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia:

- a) Perawatan Kantor dan Aula;
- b) Perlengkapan atau peralatan asrama dan dapur;
- c) Peralatan olah raga, hiburan dan kesenian;
- d) Papan nama dan lain-lain;

2) Fasilitas Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia:

- a) Air (sumber air);
- b) Penerangan (listrik);
- c) Telepon (alat komunikasi);
- d) Kendaraan (ambulance);
- e) Pelayanan kesehatan dari puskesmas Tlogosari dan Wirosari, serta RSU Karyadi Semarang;

10. Keadaan penerima manfaat

Para lanjut usia yang dirawat dan dibina di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang berjumlah 100 orang, dengan rincian pria 37 orang sedangkan wanita 67 orang. Para lanjut usia umumnya berumur antara 60-90 tahun. Para lanjut usia tersebut alamatnya jelas, meskipun mereka dari berbagai macam asal usulnya, seperti terlantar karena tidak mempunyai sanak keluarga, gelandangan, dan sebagainya.

Tabel 2: Daftar penerima manfaat bulan September 2018

NO	BANGSAL	PEMBIMBING	PENDAMPING	PENERIMA MANFAAT
1.	Anggrek	Endang Sri Hartati	1. Suratini	1. Komariyah 2. Boniyem 3. Asnatul Mahmudah 4. Sriyati 5. Ida Yurike Fatimah

				6. Endang Sulistyowati
			2. Endang Sri Hartati	7. Lestari Rahayu 8. Maria Goreti Asriah 9. Juwarti 10. Sukirah 11. Mariana Siahaan 12. Sugiarti
			3. Dra. Tri Indriyanti	13. Kasiyati 14. Rahayu 15. Rumini 16. Ninuk Sumarni Dewi 17. Yukati
2.	Flamboyan	Lita Vokalita, S.ST.	1. Lita Vokalita, S.ST.	1. Sutini 2. Lamiyati 3. Wagiyem 4. Mariyam
			2. Gunawan	5. Sukati 6. Sri Sulasmini 7. Nuriyah 8. Nok Sumarni Pawit
			3. Maryati	9. poniah 10. Sri Indah Suwarni 11. Sujilah
3.	Dahlia	Wiwin Suryaningrum, S.Sos.	1. Wiwin Suryaningrum, S.Sos.	1. Ghufron 2. Moh Yudhi 3. Karyono 4. Nurodin

				5. Suyono
			2. A. Tulus Iriyadi	6. Heru Joko 7. Sunargo 8. Slamet A 9. Rachmani Pramono 10. Salim
			3. Achmad Ali Ridho	11. Tan Eng Siong 12. Labiq 13. Sabaryono 14. Muh. Ichsan 15. M Sutikno
			4. Antonius Dwiyatmono	16. Ting Hok Sioe 17. Kustowo 18. Sukirman
4.	Cempaka	Lita Vokalita, S.ST.	1. Yustina AE.	1. Aminah B 2. Sutirah 3. Suntami 4. Pajiem 5. Ngasiyem
			2. Juwari, SKM.	6. Suyatmi 7. Mirah 8. Sumirah 9. Jasmani 10. Nike Rosiani 11. Suttur
			3. Carik Eko Andasari	12. Suwarti 13. Minah 14. Sukinah

				15. Sumilah 16. Suketi 17. Tri Wardhani
			4. Sri Hartati	18. Warni 19. Jasmirah(Siti Khotimah) 20.Lasiyem 21. Aenah 22. Parni
			5. Slamet Widodo	23. Mujiasih 24. Watiem 25. Muntamah 26. Aminah Wedung 27. Ngaisah 28. Linda 29. Sukana
5.	Gardenia	Endang Sri Hartati	Carik Eko Andasari	1. Suwarno 2. Supiyarso 3. Harjo Wiyono
6.	Edelweis	Wiwin Suryaningrum, S.Sos.	1. Widodo, AMD.	1. Kromo 2. Sardi 3. Sugiarto 4. Cuk Suhadi 5. Kuntadi 6. Ichwan
			2. Siswoyo	7. Suryo 8. Jamari 9. Wawan Indrawanto

				10. Muwarso 11. Suparjo 12. Simin
--	--	--	--	---

Tabel 3: Data penerima manfaat berdasarkan agama

NO	AGAMA	PRIA	WANITA	JUMLAH
1	Islam	32	57	89
2	Kristen	4	4	8
3	Katholik	0	2	2
4	Budha	1	0	1
5	Hindu	0	0	0
6	Aliran Kepercayaan	0	0	0
	JUMLAH	37	63	100

Tabel 4: Data penerima manfaat berdasarkan umur

NO	KELOMPOK UMUR (TH)	PRIA	WANITA	JUMLAH
1	60 – 69 TH	18	24	42
2	70 – 79 TH	13	22	35
3	80 – 89 TH	6	15	21
4	90 – 99 TH	0	2	2
5	100 – lebih	0	0	0
	JUMLAH	37	63	100

Tabel 5: Data penerima manfaat berdasarkan daerah asal

NO	NAMA DAERAH	PRIA	WANITA	JUMLAH
I	PROVINSI JAWA TENGAH			
	Kota Semarang	20	34	54
	Kab Semarang	1	0	1

	Kota Magelang	0	0	0
	Kab Rembang	0	3	3
	Kab Karanganyar	2	0	2
	Kab Demak	2	3	5
	Kab Pemasang	0	1	1
	Kota Surakarta	1	1	2
	Kab Grobogan	0	4	4
	Kab Kendal	0	3	3
	Kota Salatiga	1	1	2
	Kab Boyolali	0	1	1
	Kab Pekalongan	0	1	1
	Kab Tegal	1	0	1
	Kab Pati	0	1	1
	Kab Temanggung	1	4	5
	Kab Klaten	0	1	1
	Kab Jepara	0	0	0
	Kab Kudus	4	1	5
	Kab Magelang	0	0	0
	Kab Blora	0	1	1
II	LUAR PROVINSI JATENG			
	PROVINSI JATIM	0	1	1
	PROVINSI JABAR	1	0	1
	DI YOGYAKARTA	2	0	2
	DKI JAKARTA	1	0	1
III	LUAR JAWA			
	KALTIM	0	2	2
	JUMLAH	37	63	100

Para lanjut usia yang dibina atau dirawat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang ini adalah berbagai kalangan, antara lain:

a. Terlantar dari keluarga

Berasal dari keluarga atau memang keluarganya menyerahkan kepada pihak balai karena merasa tidak mampu lagi membiayai kelangsungan hidupnya. Tapi ada juga yang datingnya dari keluarga yang mampu, karena tidak betah lagi hidup bersama keluarganya atau tidak betah hidup di rumah disebabkan keluarganya kurang memperhatikan, maka mereka memilih menghabiskan waktu tuanya di balai ini,

b. Datang dari masyarakat

Mereka diserahkan oleh tokoh masyarakat setempat karena masyarakat melihat adanya para lanjut usia yang ada di sekitar mereka yang hidupnya tidak diperhatikan, maka dimasukkan ke balai dengan tujuan untuk dibina dan mendapat kehidupan yang lebih baik.

c. Gelandangan

Mereka ini yang tidak mempunyai sanak saudara maupun keluar dan tempat yang akhirnya juga tidak mampu lagi untuk mencari nafkah kemudian oleh pihak Dinas Sosial dibawa ke balai atau panti dan kebanyakan mereka terjaja pada razia yang dilakukan oleh Dinas Sosial. Sehingga dengan berada di balai mereka dapat dibina dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Ada perbedaan antara Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dengan balai rehabilitasi sosial yang lainnya, yakni apabila di balai rehabilitasi yang lainnya bentuk pelayanannya dengan adanya pergantian penghuni, akan tetapi di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang ini tidak ada pergantian penghuni. Jumlah dan perbedaan penghuni hanya pada saat ada beberapa dari para lanjut usia sakit keras sehingga harus di pindahkan keperawatannya dan apabila

ada lanjut usia yang meninggal dunia saja (wawancara Bapak Achmad Ali Ridho, 10 oktober 2018 pukul 08:30 WIB).

11. Proses pelayanan penerima manfaat

Persyaratan calon penerima manfaat rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang gading semarang:

- a. Berusia minimal 60 tahun;
- b. Berasal dari keluarga tidak mampu dan atau terlantar;
- c. Masih bisa merawat diri;
- d. Atas kemauan sendiri serta mendapat persetujuan dari keluarga;
- e. Surat keterangan dari dokter yang menyatakan tidak menderita penyakit yang menular;
- f. Mengisi surat perjanjian dan kontrak Pelayanan Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang;

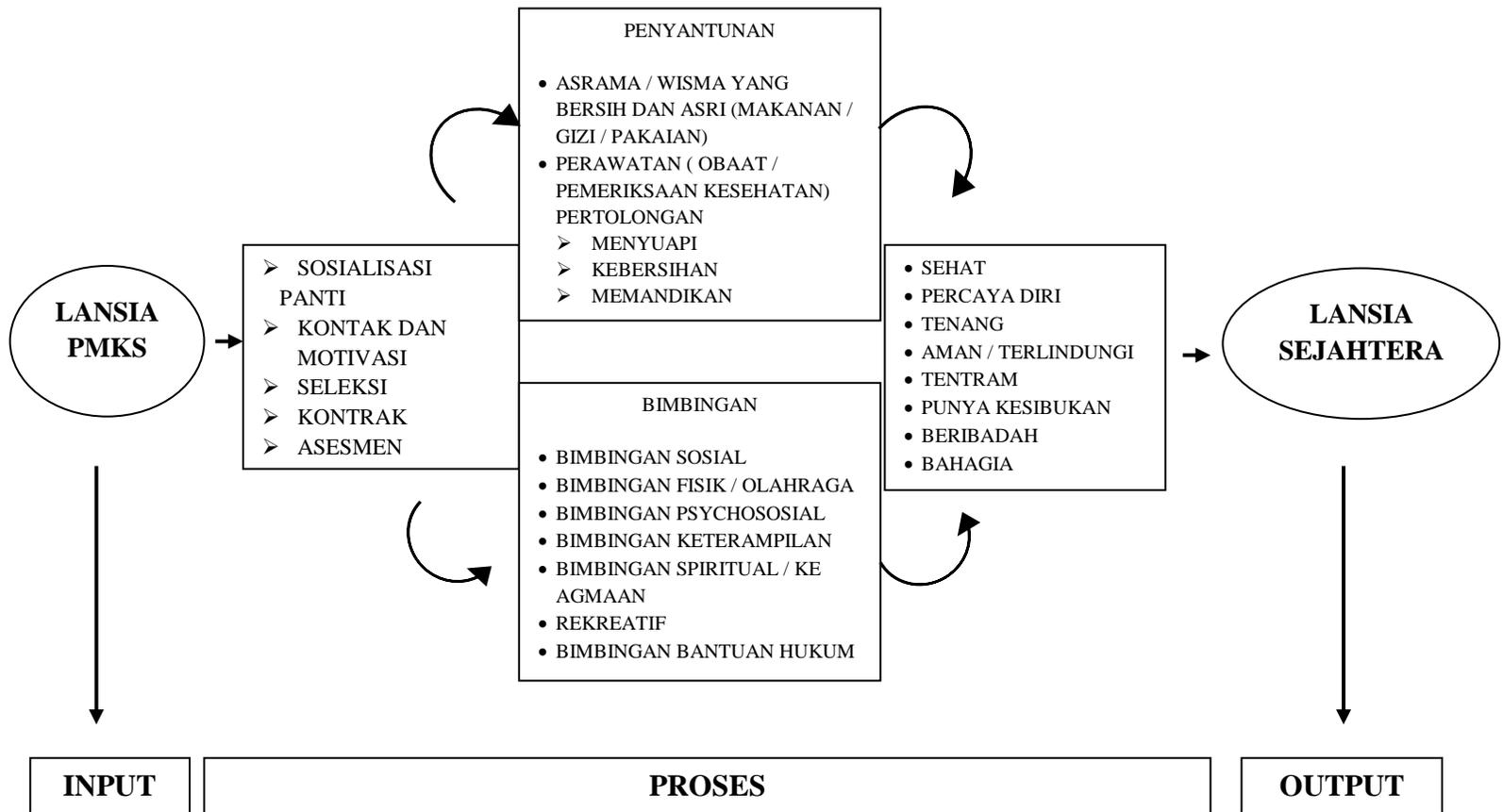
Program pelayanan

- a. Pendekatan awal
 - 1) Orientasi, konsultasi dan sosialisasi;
 - 2) Motivasi;
 - 3) Identifikasi;
 - 4) Seleksi;
- b. Penerimaan
 - 1) Pemanggilan, kontak dan kontrak;
 - 2) Registrasi;
 - 3) Rencana program pelayanan;
 - 4) *Assessment*;
- c. Pelaksanaan program
 - 1) Pemenuhan kebutuhan dasar;
 - 2) Pelayanan bimbingan penerima manfaat;
 - 3) Bimbingan peran aktif keluarga dan masyarakat;

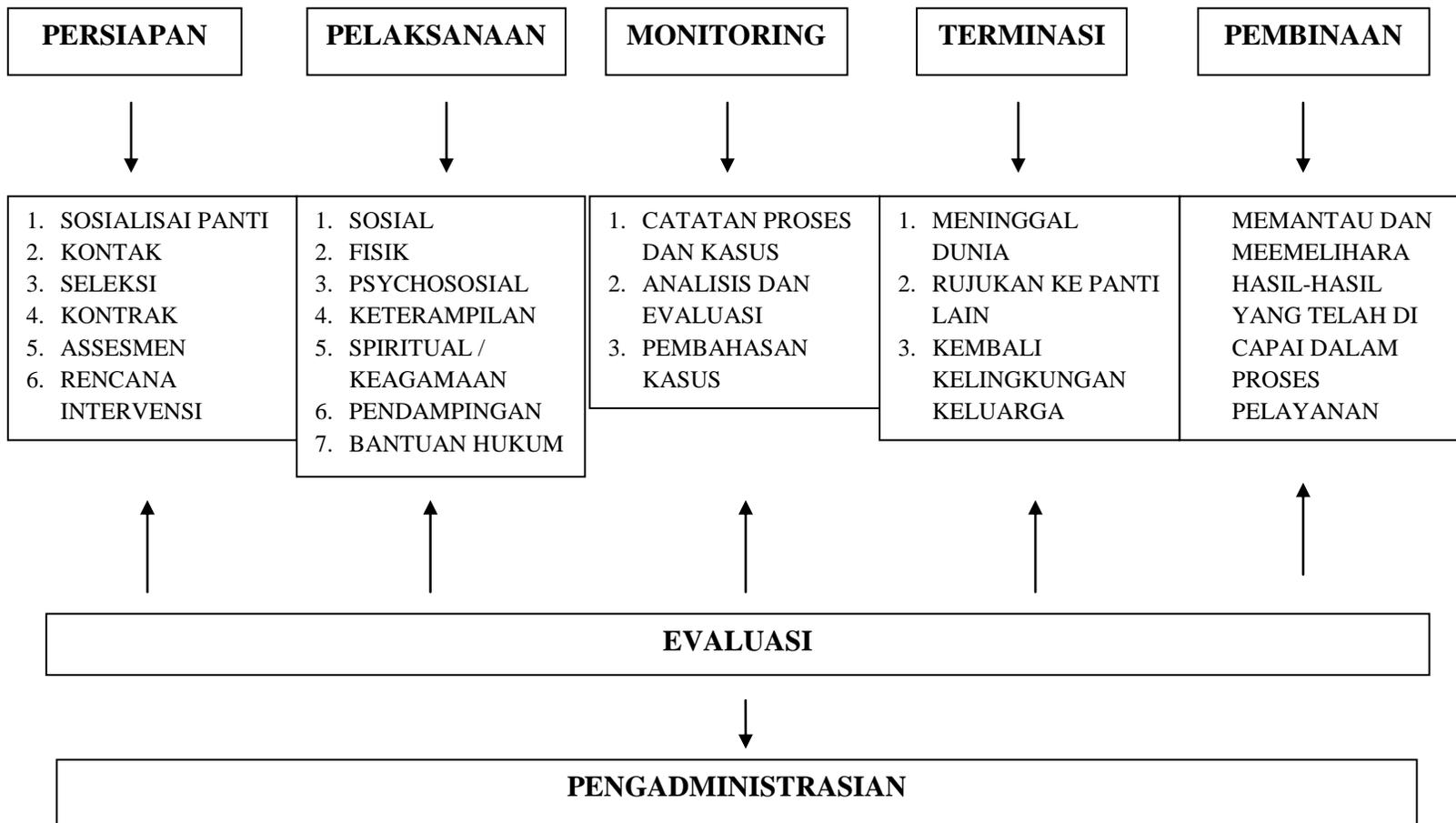
- d. Pembinaan lanjut
 - 1) Pembinaan;
 - 2) Pemantapan;
 - 3) Peningkatan;
 - 4) Pengembangan hasil yang telah dicapai dalam proses pelayanan;
 - e. Terminasi
 - 1) Meninggal dunia;
 - 2) Rujukan ke balai atau unit lain;
 - 3) Kembali ke lingkungan keluarga;
- Kegiatan penunjang
- a. Pelaporan dan evaluasi;
 - b. Kerjasama dengan instansi terkait;
 - c. Kegiatan *open system*;
 - d. Penyediaan fasilitas dan aksesibilitas;
 - e. Pengembangan dan penelitian;⁸²

⁸² Leaflet Rumah Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang tahun 2016

Bagan 2: Program pelayanan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang



**Bagan 3: Program Pelayanan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading
Semarang**



Adapun kegiatan yang diadakan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang atau program yang telah dirumuskan dijabarkan dalam GPBP (Garis Besar Program Bimbingan) atau ROPK (Rencana Operasional Pelayanan Kelayan) yaitu: para lanjut usia mulai bangun pagi pada pukul 04.30 WIB. Waktu ini digunakan untuk melaksanakan shalat subuh dengan berjamaah, baru kemudian membersihkan diri atau mandi pagi pada pukul 05.00-07.00 WIB. Kemudian diadakan senam lanjut usia di mulai pukul 07.00-08.00 WIB. Setelah itu istirahat makan pagi atau sarapan pada pukul 08.00-09.00 WIB. Setelah itu 09.00 – selesai diadakannya kegiatan sesuai dengan jadwal harian mengenai pelayanan yang diberikan kepada para lanjut usia, kegiatan ini dilaksanakan di aula dengan cara bersama-sama agar para lanjut usia menjadi lebih baik cara bersosialnya seperti contoh diberikan bimbingan mental sosial setiap hari senin, kesenian setiap hari selasa, rebana setiap hari rabu, bimbingan agama islam (dari kemenag) setiap hari kamis, bersih-bersih setiap hari jum'at, assessment dan pemeriksaan kesehatan (dari puskesmas) setiap hari sabtu, bimbingan agama Kristen (dari gereja) setiap hari minggu.

Setelah kegiatan selesai maka shalat dhuhur pada pukul 12.00 WIB dan dilanjutkan dengan makan siang pukul 12.15-13.00 WIB. Istirahat 13.15-15.00 WIB. Shalat ashar diadakan pada pukul 15.00-16.00 WIB, kemudian kebersihan diri atau mandi pukul 17.30-18.00 WIB. Dilaksanakan shalat Maghrib pada pukul 17.30-18.00 WIB dan shalat asya' dilaksanakan pada pukul 19.00-21.00 WIB serta istirahat malam atau tidur.

Tabel 6: Jadwal kegiatan penerima manfaat

HARI	WAKTU	KEGIATAN	PEMBICARA	PENDAMPING
Senin	07.00-08.00	Senam lansia	Achmad Ali R	Juwari
	08.00-09.00	Istirahat		

	09.00-10.00	Bimbingan sosial	Endang Sri H	Endang Sri H
Selasa	07.00-08.00	Senam lansia	Achmad Ali R	Juwari
	08.00-09.00	Istirahat		
	09.00-10.00	Kesenian / Keterampilan	Achmad Ali R	Achmad Ali R
Rabu	07.00-08.00	Senam lansia	Achmad Ali R	Juwari
	08.00-09.00	Istirahat		
	09.00-10.00	Rebana	Abdul Rachman	Achmad Ali R
Kamis	07.00-08.00	Senam lansia	Achmad Ali R	Juwaari
	08.00-09.00	Istirahat		
	09.00-10.00	Bimbingan agama islam	Kemenag (Rahmat Hidayat, Syafiatun)	Kemenag (Rahmat Hidayat, Syafiatun)
Jum'at	07.00-08.00	Senam lansia	Achmad Ali R	Juwari
	08.00-09.00	Istirahat		
	09.00-10.00	Bersih-bersih	Achmad Ali R	Tri Indriyani
	12.00	Sholat jum'at		
Sabtu	08.00-09.00	Pemeriksaan kesehatan	Petugas puskesmas	Petugas piket
Minggu	08.00-09.00	Bimbingan agama Kristen	Pendeta berty kelay	Petugas piket

B. Penerimaan Diri Lanjut Usia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang

Proses menerima diri perlu didasari engan pengetahuan yang mendalam tentang diri. Seseorang sebelum menerima sesuatu biasanya mencoba mengetahui hal yang terkait, setelah mengetahui barulah seseorang

menerimanya. Penerimaan diri lanjut usia yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia dapat dilihat sejak lanjut usia tinggal dan bersosialisasi dipanti. Para lanjut usia yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading berjumlah 100 orang yang terdiri dari 36 pria dan 64 wanita. Maka, penulis memilih 10 orang lanjut usia untuk diamati sikap penerimaan dirinya sebelum mengikuti bimbingan agama Islam maupun sesudah mengikuti bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Hasil wawancara peneliti dengan para responden.

“namane mbah karyono umur 82th, alamat umahe desa sumur panggang kabupaten Tegal. Neng kene ket tahun 2014. Aku wes ora nduwe keluarga, ora nduwe anak, wadonku mati. Urip dewek akhire lunga nang pekalongan, apan kerja malah di razia satpol PP terus digawa nang margo widodo terus di pindah maning nang kene. Aku tah nrima bae, wong emang takdire gusti Allah. Sing penting aku sholat ora pernah ketinggalan, mesti dadi imam neng masjid. Kegiatan panti ya melu terus ben ora bosen. Ora pernah tukaran, nek ana sing tukaran ya di omongi ben ora tukaran. Neng kene kepenak ana nggo turu, di nggain mangan ana kancane dadine betah.”

Responden 1 berasal dari Kabupaten Tegal, berumur 82 tahun, sudah tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang sejak tahun 2014. Responden 1 tidak memiliki keluarga dan tinggal di jalan akhirnya terkena razia satpol PP dan di tempatkan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Pada awal tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang responden 1 sudah bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan baik dengan penerima manfaat lain, karena menurut responden semua yang sudah terjadi adalah takdir Allah SWT.⁸³

“saya mbah gufron umur 69 th. Saya orang semarang rumahnya di jalan bugangan. Disini sudah dari 1juli 2009. Saya sudah sendiri, istri sudah meninggal dan tidak punya anak. Saya tinggal disini atas kemauan sendiri karena tenaga saya sudah tidak laku lagi diganti generasi muda. Saya mengikuti kegiatan panti terkadang juga membantu menjadi satpam panti jadi tidak bosan. Saya menerima apa adanya, kalau belum tau ya...sebagai

⁸³ Wawancara dengan Responden 1, 2 Oktober 2018, pukul 10:00

tambahan ilmu. Karena dasar agamanya sudah kuat jadi sudah bisa menerima keadaanya. Jadi dijalani saja dengan ikhlas.harus selalu bersyukur karena manusia bisa berencana tetapi tuhan yang membutuhkan”

Responden 2 berasal dari Kota Semarang, berumur 69 tahun, sudah tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang sejak tahun 2010. Responden 2 tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang atas kemauan sendiri karena tidak memiliki keluarga dan sudah tidak bekerja. Pada awal tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang responden 2 sudah bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan baik dengan penerima manfaat lain. Responden 2 mengikuti semua kegiatan yang ada dan rajin beribadah.⁸⁴

“saya Sunargo, umur 65 th, rumahnya di Kalisari Kota Semarang. Saya tinggal sendiri sedang sakit stroke, sudah bercerai , anak saya tinggal dengan istri. Karena saya sendiri dan sedang sakit jadi saya tinggal di panti. Saya nyaman disini meskipun terkadang ada salah paham dengan mbah-mbah yang lain tapi setelah itu bisa akur lagi. Saya mengikuti semua kegiatan tetapi Saya lebih sering isirahat karena sakit.”

Responden 3 berasal dari Kota Semarang, berumur 65 tahun, sudah tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang sejak tahun 2014. Responden 3 tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang atas kemauan sendiri karena tidak memiliki keluarga dan sakit. Pada awal tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang responden 3 sudah bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan baik dengan penerima manfaat lain. Responden 3 mengikuti semua kegiatan yang ada.⁸⁵

“saya mbah salim dari pekalongan, umurnya 64 th. Saya cerai dengan istri saya jadi saya tinggal disini. Terkadang saya bosan disini, saya jalan-jalan pakai vespa saya.semua kegiatan dipanti saya ikut. Kalau pas materi kegiatannya bagus saya dengerin tapi kalau tidak menarik ya saya tetap ikut tapi tidur. Disini mbah-mbahnya baik.Cuma makannya tidak enak. Disini ya betah tidak betah, tinggalnya Cuma disini, sudah tidak punya rumah lagi”

⁸⁴ Wawancara dengan Responden 2, 2 Oktober 2018, pukul 13:00

⁸⁵ Wawancara dengan Responden 3, 3 Oktober 2018, pukul 10:00

Responden 4 berasal dari Kabupaten Pekalongan, berumur 64 tahun, sudah tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang sejak tahun 2016. Responden 4 tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang atas kemauan sendiri karena tidak memiliki keluarga dan sudah tidak bekerja. Pada awal tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang responden 4 sudah bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan. Responden 4 mengikuti semua kegiatan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.⁸⁶

“kulo mbah kartono, umur 67 th asli Semarang, rumahnya di Kalisari. Sudah sendirian, tiak punya siapa-siapa. Disini enak ada temannya, dikasih makan, Cuma kadang mbah-mbahnya jorok, jadi pantinya bau. Saya sholat lima waktu tapi masih beum bisa lancar mengaji, kadang di ajarin surat-surat pendek sama mbah karyono. Kegiatannya ya Cuma itu-itu saja, tapi tetap diikutin. Saya cuma pasrah saja dikasih “kayak gini”(tinggal dipanti) karna memang begini hidup saya, yaa tinggal dijalanin.”

Responden 5 berasal dari Kota Semarang, berumur 67 tahun, sudah tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang sejak tahun 2017. Responden 5 tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang atas kemauan sendiri karena tidak memiliki keluarga, tidak bekerja dan tidak memiliki rumah. Pada awal tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang responden 5 sudah bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan penerima manfaat lain. Responden 5 mengikuti semua kegiatan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan rajin beribadah.⁸⁷

“namanya mbah Endang, umur 64th dulu punya rumah di Semarang, sekarang tinggal disini atas kemauan sendiri di antar tetangga. Saya anak tunggal, ditinggal mati suami, tidak punya anak.dulu kerja jadi pembantu rumah tangga, trus jatuh dari tangga, tidak bisa bekerja lagi akhirnya kesini. Disini nyaman, enaklah dikasih makan, Cuma kadang saya bosan jadi beli diluar. Saya sholat lima waktu, belajar mengaji tiap hari, Cuma biar bisa khusnul

⁸⁶ Wawancara dengan Responden 4, 3 Oktober 2018, pukul 13:00

⁸⁷ Wawancara dengan Responden 5, 4 Oktober 2018, pukul 10:00

khotimah kalau sudah mati. Semua diitrima apa adanya. Yang penting disisa hidup bisa berguna buat yang terdekat dan lebih dekat sama Allah.”

Responden 6 berasal dari Kota Semarang, berumur 64 tahun, sudah tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang sejak tahun 2016. Responden 6 tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang atas kemauan sendiri karena tidak memiliki keluarga dan sudah tidak bekerja. Pada awal tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang responden 6 sudah bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan baik dengan penerima manfaat lain. Responden 6 mengikuti semua kegiatan yang ada dan rajin beribadah.⁸⁸

“saya mbah wagiye, sekarang umur 71, rumahnya di Semarang. Disini dari tahun 2016, karena tiddak mau merepotkan anak-anak. Anak-anak saya tinggalnya Cuma sederhana jadi saya tidak tega kalau jadi tanggungan mereka. Saya kalau ada apa-apa selalu berdoa sama Allah, sering dikabulkan. Saya tidak kecewa hidupnya seperti ini, karena ini baik untuk semuanya. Saya tiap hari berdoa untuk saya dan anak-anak saya. Kalau sampai sekarang saya masih hidup ya rejeki, mbak. Kalau dapat rejeki harus bersyukur, dinikmati semuanya. Saya suka bernyanyi qosidah, jadi pas ada kegiatan rebana saya ikut menyanyi, biar bisa menghibur saya dan mbah-mbah yang lain. jadi tidak bosan, mbak”

Responden 7 berasal dari Kota Semarang, berumur 71 tahun, sudah tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang sejak tahun 2016. Responden 7 tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang atas kemauan sendiri karena sudah tidak memiliki rumah dan tidak ingin merepotkan anak. Pada awal tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang responden 7 sudah bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan baik dengan penerima manfaat lain. Responden 7 mengikuti semua kegiatan yang ada dan rajin beribadah.⁸⁹

“nama saya mbah ida yureke, umur 64 tahun. Saya asli jogja tapi tinggal di Semarang. Saya mualaf, mbak. Ditinggal mati suami tapi mash ada anak,

⁸⁸ Wawancara dengan Responden 6, 4 Oktober 2018, pukul 13:00

⁸⁹ Wawancara dengan Responden 7, 5 Oktober 2018, pukul 10:00

Cuma tidk mau merepotkan anak. Sudah nyaman tinggal disini. Saya dulu mandiri, kerja buat sekolah sampai kuliah s1, jadi cara ngomongnya juga beda sama mbah-mbah disini. Makanya tidak pada suka sama saya. Tapi saya diaman saja..hidup saya tak nikmatin saja. Yang penting tidak merepotkan siapapun.”

Responden 8 berasal dari Kota Semarang, berumur 64 tahun, sudah tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang sejak tahun 2016. Responden 8 tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang atas kemauan sendiri karena tidak ingin merepotkan anaknya. Pada awal tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang responden 8 sudah bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan baik dengan penerima manfaat lain. Responden 8 mengikuti semua kegiatan yang ada dan rajin beribadah.⁹⁰

“saya mbah ninuk, asli boyolali, umurnya 69th. Saya sudah sendirian, suami meninggal karena sakit, rumahnya saya jual untuk pengobatan suami. Saya tidak punya anak. Jadi setelah suami meninggal saya diantar tetangga kesini. Disini enak tidak enak ya dinikmatin. Kadang bosan itu wajar. Dulu saya sering ikut pengajian di daerah saya. Sekarang saya hanya ikut kegiatan bimbingan agama Islam yang ada disini. Kalau udah dekat sama Allah dikasih apapun ya ikhlas, termasuk hidup.”

Responden 9 berasal dari Kabupaten Boyolali, berumur 69 tahun, sudah tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang sejak tahun 2017. Responden 9 tidak memiliki keluarga dan tidak memiliki rumah. Responden 9 tinggal di jalan dan akhirnya terkena razia satpol pp dan di bawa ke Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Pada awal tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang responden 9 sudah bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan baik dengan penerima manfaat lain. Responden 9 mengikuti semua kegiatan yang ada dan rajin beribadah.⁹¹

“mbah hasnatu, sudah tua umur 71, rumahnya jepara. Kulo piyambekan truss dibekto polisi teng mriki. Nggih manut mawon. Kulo mboten saged miring,

⁹⁰ Wawancara dengan Responden 8, 5 Oktober 2018, pukul 13:00

⁹¹ Wawancara dengan Responden 9, 6 Oktober 2018, pukul 10:00

dadose nek matur, suarane keras. Katah sing mboten paham, dadose kulo katah “diem”. Nek pas kegiatan nderek, pas sholat ya sholat. Nderek mawon. Teng mriki Cuma sekedap, wong mpun berumur ya sekedap malih di timbale gusti Allah. Sing penting sholat mawon.”

Responden 10 berasal dari Kabupaten Jepara, berumur 71 tahun, sudah tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang sejak tahun 2011. Responden 10 tidak memiliki keluarga dan tidak memiliki rumah. Responden 10 tinggal di jalan dan akhirnya terkena razia satpol pp dan di bawa ke Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Pada awal tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang responden 10 sudah bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan baik dengan penerima manfaat lain. Responden 10 mengikuti semua kegiatan yang ada dan rajin beribadah.⁹²

Berdasarkan teori penerimaan diri menurut Hurlock, dalam ciri-ciri penerimaan diri terbagi menjadi 5 yaitu a) Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya, b) Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain, c) Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. Artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak mengeneralisir bahwa dirinya tidak berguna, d) Menyadari aset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya, e) Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.

Jika dikelompokkan kedalam beberapa hal tersebut, maka yang sesuai dengan ciri pertama yaitu Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya sesuai dengan

⁹² Wawancara dengan Responden 10, 6 Oktober 2018, pukul 13:00

responden 1, responden 1 memiliki sikap menerima keadaan, karena menurut responden 1 kehidupan sudah ditakdirkan oleh Allah SWT.

."Aku tah nrima bae, wong emang takdire gusti Allah. Sing penting aku sholat ora pernah ketinggalan."

Sedangkan ciri kedua yaitu yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain, sesuai dengan responden 6. Responden 6 mengetahui tentang apa yang dimiliki sekarang.

"Saya sholat lima waktu, belajar mengaji tiap hari, Cuma biar bisa khusnul khotimah kalau sudah mati. Semua diitrima apa adanya. Yang penting disisa hidup bisa berguna buat yang terdekat dan lbih dekat sama Allah."

c) Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. Artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak men-generalisir bahwa dirinya tidak berguna, sesuai dengan responden 2. Responden 2 secara keamuan sendiri tinggal dipanti, meskipun sudah tua tetapi masih mau membantu kegiatan panti dengan menjadi satpam.

"Saya tinggal disini atas kemauan sendiri karena tenaga saya sudah tidak laku lagi diganti generasi muda. Saya mengikuti kegiatan panti terkadang juga membantu menjadi satpam panti jadi tidak bosan. Saya menerima apa adanya, kalau belum tau ya...sebagai tambahan ilmu. Karena dasar agamanya sudah kuat jadi sudah bisa menerima keadaanya."

d) Menyadari aset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya,sesuai dengan responden 7. Responden 7 memahami kelebihan diirinya, jadi responden memanfaatkan meskipun umurnya sudah tua.

"Saya suka bernyanyi qosidah, jadi pas ada kegiatan rebana saya ikut menyanyi, biar bisa menghibur saya dan mbah-mbah yang lain. jadi tidak bosan, mbak"

e) Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya. Sesuai dengan responden 9. Responden 9 sudah tidak dapat bekerja, tidak punya rumah dan keluarga tetapi dengan ikhlas menerima keadaan yang ada, Karena taat beribadah.

“Saya sudah sendirian, suami meninggal karena sakit, rumahnya saya jual untuk pengobatan suami. Saya tidak punya anak. Jadi setelah suami meninggal saya diantar tetangga kesini. Disini enak tidak enak ya dinikmati. Kadang bosan itu wajar. Dulu saya sering ikut pengajian di daerah saya. Sekarang saya hanya ikut kegiatan bimbingan agama Islam yang ada disini. Kalau udah dekat sama Allah dikasih apapun ya ikhlas, termasuk hidup.”

C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang

Pelaksanaan bimbingan agama islam di Rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang gading semarang tidak luput dari peran peran petugas. kegiatan bimbingan agama islam termasuk dalam pelayanan yang terdapat di rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang yaitu bimbingan sosial, bimbingan fisik / olahraga, bimbingan psychososial, bimbingan keterampilan, bimbingan spiritual / ke agamaan, rekreatif, bimbingan bantuan hukum, konseling. Menurut Ainur rokhim Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁹³ Bimbingan agama dilaksanakan dalam upaya memberikan kecerahan batin kepada seseorang dalam menghadapi segala macam persoalan dan bimbingan agama yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama.⁹⁴

Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading dilaksanakan setiap hari kamis. Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading dilaksanakan pada jam 09.00-10.00. Langkah-langkah dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading, yaitu:

⁹³ Ainur Rokhim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 61.

⁹⁴ H.M. Arifin, *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 25.

pembukaan, istighosah, pemberian materi oleh penyuluh, Tanya jawab, doa penutup.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori unsur-unsur dakwah dalam meneliti kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah.⁹⁵ Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain:

g. Subjek Dakwah

Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "balligu „anni walau ayat". Kedua, da'i dilamar kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.⁹⁶

Subjek dakwah (da'i) dalam kegiatan bimbingan agama Islam di rumah pelayanan lanjut usia pucang gading adalah seorang penyuluh yang sudah terjadwal. Hari kamis minggu pertama dan ketiga diisi oleh penyuluh yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading yaitu bapak Abdurachman, sedangkan bimbingan agama Islam pada minggu ke dua dan ke empat diisi oleh penyuluh dari KEMENAG yaitu ibu Sofi dan pak Rahmat.

"Saya bu Sofi, dari bagian penyuluh di KEMENAG. Sudah sekitar 7 tahun mengisi kegiatan bimbingan agama Islam di rumah pelayanan sosial lanjut

⁹⁵ Moh. Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah. Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 75

⁹⁶ Awaluddin Pimay, Metodologi Dakwah, (Semarang : Rasail, 2006), h.21-22

usia pucang gading. Kegiatan mengisi seperti ini sudah terjadwal di kantor KEMENAG, dan hari ini, hari Kamis jadwalnya sama mbah-mbah. Kalau tidak ada jadwal yaa Cuma dikantor, bikin makalah..”⁹⁷

h. Objek Dakwah

Berbicara tentang mad’u (obyek dakwah berarti membicarakan manusia secara keseluruhan, baik segi individual maupun sebagai masyarakat. Masyarakat sebagai obyek dakwah atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang paling penting didalam sistem dakwah, yang tak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya. Oleh karena itu masalah masyarakat perlu dipelajari sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya.⁹⁸

Objek dakwah dalam kegiatan bimbingan agama islam di rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang gading adalah para lanjut usia, yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda-beda satu sama lainnya.

“saya mbah endang, kegiatan bimbingan Islam sangat dibutuhkan mbah putrid, mbah kakung. Kan kita sudah tua, bisa jadi setelah ini kita mati tapi tidak punya bekal, selain sholat kan kita juga perlu menambah ilmu islamnya. Karana sudah tua jadi sudah terbatas kalau di suruh baca-baca buku, jadi model ceramah kayak gini yang pas. Apalagi jumlah kita banyak. Ada mbah-mbah yang pintar agamanya, ada yang kurang kayak saya ini.”

Sesuai dengan pendapat pak Ali selaku bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial:

“Kegiatan bimbingan agama Islam sangat penting untuk mbah kakung dan mbah putrid. Sebagai pengisi waktu luang mbah-mbahnya disini tetapi juga bisa digunakan sebagai penambah ilmu agama. Untuk bekal kalau sudah di panggil Allah SWT. Yang mengisi dari KEMENAG, yang memang sudah pintar soal agama, materinya juga disesuaikan dengan kebutuhan mbah-mbahnya.”⁹⁹

i. Materi Dakwah

⁹⁷ Wawancara dengan bu Sofi (penyuluh KEMENAG), 5 Oktober 2018 jam 12.00

⁹⁸ M. Munir, Wahyu Illaih, Manageman Dakwah, (Jakarta: Kencana,2006), h.23

⁹⁹ Wawancara dengan pak Ali (bagian pelayanan dan rehabilitasi sosial), 4 Oktober 2018,

Materi adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran islam itu sendiri.¹⁰⁰ Ajaran Islam telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijalankan oleh Nabi SAW dalam Al-Hadist, sedangkan pengembangannya kemudian akan mencakup seluruh kultur Islam murni bersumber dari kedua pokok ajaran Islam itu.¹⁰¹

Keseluruhan ajaran Islam, yang ada di Kitabullah maupun Sunnah Rasul Nya, yang pada pokoknya mengandung tiga prinsip yaitu:

- d. Aqidah yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT. Dan ini menjadi landasan yang fondamental dalam keseluruhan aktivitas seorang muslim, baik yang menyangkut sikap mental maupun sikap lakunya, dan sifat-sifat yang dimiliki.
- e. Syariat yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktivitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan, dan yang tidak boleh, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dan ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya (hablun minallah dan hablun minan nas).
- f. Akhlaq, Islam mengajarkan etika paripurna yang memiliki sifat antisipatif jauh ke depan dengan dua ciri utama. Pertama, akhlak Islam sebagaimana jati diri ajaran Islam itu sendiri tidak menentang fitrah manusia. Kedua, akhlak Islam bersifat rasional. Karena keduanya bersifat demikian akhlak Islam tidak terdistorsi oleh perjalanan sejarah.¹⁰²

Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u. Dengan mengetahui karakter dan kepribadian mad'u sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan

¹⁰⁰ M. Munir, Wahyu Illaih, Manageman Dakwah, (Jakarta: Kencana,2006), h.20

¹⁰¹ Jamaliddin Kafie, Psikologi Dakwah, (Surabaya : Indah, 1993), h. 35-36

¹⁰² Moh. Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah. Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 120

lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesionalisme. Maka mad'u sebagai sasaran atau objek dakwah akan dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah, karena baik materi, metode, maupun media yang digunakan dalam berdakwah agar tetap sesuai dengan kondisi mad'u sebagai objek dakwah.¹⁰³ Secara otomatis, ketika materi bimbingan yang diberikan berkaitan dengan masalah yang dihadapi para lanjut usia maka membuat para lanjut usia lebih banyak memperhatikan, sehingga mendapatkan kesan yang dalam dari jawaban penyuluh.

“saya mbah ida, saya mualaf mba, jadi selalu ikut kegiatan bimbingan agama islam. Karena saya ingin tahu lebih banyak tentang islam. Bu Sofi juga pintar ngomongnya, lucu juga, jadi mbahnya tertarik untuk mendengarkan.”¹⁰⁴

Sesuai dengan hasil wawancara dengan pak Rahmat, penyuluh dari

KEMENAG:

“Materi yang kami sampaikan kepada mbah-mbah yaitu tentang, aqidah, syariah, akhlak dan persiapan langkah-langkah beliau agar khusnul khotimah”
j. Metode Dakwah

Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Penelitian/metode dakwah yang dikategorikan sebagai penelitian sosial dapat dikatakan sebagai kegiatan mencari tahu tentang sesuatu yang dipertanyakan yang tampak pada fenomena dakwah.¹⁰⁵

Metode yang dilakukan dalam bimbingan agama islam di rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang gading semarang, yaitu: Ceramah, Ceramah

¹⁰³ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 13-15

¹⁰⁴ Wawancara dengan mbah ida, 5 Oktober 2018, 13:00

¹⁰⁵ Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, Metode Penelitian Dakwah. (Jakarta: Pustaka Pelajar), 1999. hal. 45

merupakan suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang da'i pada suatu aktifitas dakwah.¹⁰⁶

Sesuai dengan pernyataan Bu Sofi dari Penyuluh KEMENAG:

“Dalam memberikan materi, kami menggunakan metode ceramah di selingi Tanya jawab dengan mbah-mbah. Kadang juga mbah-mbahnya bertanya diluar materi yang disampaikan, seperti masalah pribadi (tukaran sama mbah yang lain dll). Sebisa mungkin kami membantu menjawab.”¹⁰⁷

Dalam metode ini peran para penyuluh atau konselor sangat penting dalam menunjang pengetahuan keagamaan para lanjut usia. Metode ini biasanya digunakan dalam praktik bimbingan agama Islam atau dakwah. Metode ini juga disebut metode klasik dalam penyampaian dakwah, akan tetapi metode ini sampai sekarang dianggap sebagai metode yang sangat efektif dalam pemberian pengetahuan keagamaan atau dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, pada saat kegiatan bimbingan agama Islam para pemberi materi terkadang membuat inovasi dalam bahan yang disampaikan seperti bercerita, sholawat, berjenaka sebagai penarik perhatian para lanjut usia. Metode ini merupakan metode yang fleksibel dan mudah untuk menyesuaikan keadaan dan zaman atau waktu, akan tetapi seringkali kelemahan ditemukan dalam metode ini, seperti apabila penyuluh atau konselor kurang mampu menguasai situasi atau keadaan audien. Ketika penyuluh tidak bisa menarik perhatian audien pasti perhatian dan pemahaman para lanjut usia berkurang karena ketidak adanya perhatian yang khusus dengan apa yang disampaikan dan sering kali dirasa membosankan oleh para lanjut usia.

Metode dialog merupakan penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menanyakan atau menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum mengerti dan da'i sebagai penjawabnya. Metode ini dimaksudkan untuk melayani mad'u sesuai dengan

¹⁰⁶ Mamik Syafaah, Strategi dan Metode Bimbingan Penyuluhan Islam Bagi Kelompok Binaan, (Jakarta : Badan Litbang Dan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 2011), h. 18

¹⁰⁷ Wawancara dengan bu Sofi (penyuluh KEMENAG), 5 Oktober 2018 jam 12.00

kebutuhannya.¹⁰⁸ Metode ini merupakan cara yang strategis untuk meningkatkan pemahaman dan perhatian para lanjut usia. Selain itu, metode ini membantu para lanjut usia menjawab kesulitan keagamaan mereka karena proses pemberian bimbingan penyuluhan Islam tersebut sangat interaktif sehingga para lanjut usia bisa bebas berbagi masalah secara langsung. Adapun dalam kegiatan bimbingan agama Islam pada lanjut usia tersebut metode dialog secara bersamaan dilaksanakan setelah kegiatan ceramah.

Metode konsultasi digunakan untuk memberikan bantuan untuk para lanjut usia secara pribadi menemukan masalah-masalah yang dihadapi dengan memaksimalkan potensi para lanjut usia untuk mengungkapkan kesulitan dan masalah mereka sendiri. Hal yang harus diperhatikan secara khusus dalam metode ini, yakni konselor atau penyuluh harus memperhatikan kepribadian para lanjut usia. Terkadang ada lanjut usia yang malu mengungkapkan masalahnya baik masalah pribadi maupun masalah keagamaannya. Metode konsultasi dilaksanakan bersamaan dengan metode ceramah.

k. Media Dakwah

Kegiatan bimbingan agama Islam ini, penyuluh lebih sering menggunakan alat bantu seperti mikrofon sebagai penguat suara saja. Meskipun demikian terkadang sesekali penyuluh menggunakan laptop lengkap dengan LCD guna sebagai metode yang berbeda, dengan tujuan agar bisa menumbuhkan semangat serta menarik perhatian para lanjut usia. Adapun materi yang disajikan dengan menggunakan laptop dan LCDnya juga tidak lepas merupakan materi keagamaan Islam sesuai kebutuhan para lanjut usia. Bukan hanya media laptop dan LCD saja dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Balai ini, ada pula media lain seperti alat rebana.

¹⁰⁸ Mamik Syafaah, *Strategi dan Metode Bimbingan Penyuluhan Islam Bagi Kelompok Binaan*, (Jakarta : Badan Litbang Dan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 2011), h. 19

Meskipun materi yang dibawakan semacam sholawat saja akan tetapi rebana dirasa juga sangat efektif, karena rebana sekaligus sebagai alat hiburan bagi para lanjut usia. Sholawat-sholawat yang dilagukan dalam kegiatan rebana ini tentu saja juga mengandung materi keagamaan Islam seperti syair tentang realita kehidupan sehari-hari, syair tentang kematian dan lain sebagainya sehingga dalam keadaan senang para lanjut usia juga dapat sekaligus menambah pengetahuan keagamaan mereka.

Sesuai dengan pernyataan pak Ali selaku bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial:

“kegiatan bimbingan agama Islam disini menggunakan media mikrofon sebagai penguat suara, laptop, LCD yang sudah disediakan pihak panti”¹⁰⁹

1. Efek Dakwah

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada mad'u, (mitra atau penerima dakwah). Atsar itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. Atsar (efek) sering disebut dengan feedback (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (corrective action)

¹⁰⁹ Wawancara dengan pak Ali (bagian pelayanan dan rehabilitasi sosial), 4 Oktober 2018, 09.00

demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.¹¹⁰

Dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia, efek dakwah yang ditimbulkan berupa perubahan sikap dan tingkah laku lanjut usia. Lanjut usia yang sikap penerimaan dirinya kurang baik menjadi baik sedangkan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

“saya sebelum disini sudah biasa di didik orang tua tentang agama, jadi dasarnya sudah kuat. Setelah tinggal disini saya juga selalu mengiuti semua kegiatan yang ada, seperti bimbingan agama Islam. Untuk saya kegiatan tersebut lebih kepada mengingatkan kembali, kalau ada yang belum tau ya saya jadi lebih. Kalau agamanya udah rajin, imannya kuat apapun keadaanya pasti diterima dengan ikhlas, mba”¹¹¹

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan responden 2, bahwa sebelum tinggal dipanti responden sudah didik tentang agama oleh orang tuanya. Setelah tinggal dipanti dan mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di gunakan responden 2 sebagai pengingat dan penambah ilmu tentang agama Islam.

¹¹⁰ Moh. Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah. Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 138

¹¹¹ Wawancara dengan mbah gufron, tanggal 2 Oktober 2018, 13:00

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGUATKAN PENERIMAAN DIRI LANJUT USIA DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA PUCANG GADING SEMARANG

A. Analisis Penerimaan Diri Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang

Secara umum lanjut usia merupakan periode di mana seorang individu telah mencapai kemasakan dalam proses kehidupan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia: 1) Perubahan jasmani: masa lanjut usia di tandai dengan adanya penuaan seperti: perubahan postur tubuh, melemahnya fungsi alat-alat indra. 2) Perubahan intelektual: kemunduran intelektual cenderung mempengaruhi keterbatasan memori tertentu. 3) Perubahan emosional: sebagian besar lanjut usia kurang siap menghadapi dan menyikapi masa tua, sehingga menyebabkan para lanjut usia kurang dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi. 4) Spiritual, lanjut usia yang lebih dekat dengan agama menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam hal kepuasan hidup, penerimaan diri, dan optimisme.¹¹²

Sedangkan sikap penerimaan diri adalah suatu sikap dimana individu memiliki penghargaan yang tinggi terhadap segala kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri secara terus menerus. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Hurlock tentang penerimaan diri untuk menilai sikap penerimaan diri lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, yaitu Menurut Hurlock ada beberapa ciri penerimaan diri seseorang, yaitu: *pertama*, Orang yang menerima dirinya memiliki harapan

¹¹²Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006), h.32

yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya. harapan adalah kemampuan untuk merencanakan jalan keluar dalam upaya mencapai tujuan walaupun adanya rintangan dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan. Sesuai dengan yang dilakukan oleh Responden 1, yaitu Responden 1 terpaksa tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, karena tidak memiliki keluarga dan tempat tinggal. Responden 1 sudah bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan baik dengan penerima manfaat lain, karena menurut responden semua yang sudah terjadi adalah takdir Allah SWT.¹¹³ Menurut bu Endang (seksi pekerjaan sosial), lanjut usia yang tinggal dipanti sudah membawa masalahnya tersendiri tetapi mereka dapat beradaptasi dengan baik karena adanya keikhlasan menerima keadaan dan dukungan sesama lanjut usia dan petugas.¹¹⁴

Responden 6 tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang atas kemauan sendiri karena tidak memiliki keluarga dan sudah tidak bekerja. Pada awal tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang responden 6 sudah bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan baik dengan penerima manfaat lain. Responden 6 mengikuti semua kegiatan yang ada dan rajin beribadah.¹¹⁵ Diperkuat dengan pendapat Hurlock yaitu *Kedua*, Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain. karena masing-masing orang memiliki kelebihan dan kekurangan, jadi tidak bisa di pungkiri jika setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda-beda tentang dirinya. Responden 6 sudah dapat memahami diri sendiri.

¹¹³ Wawancara dengan responden 1, 2 Oktober 2018, pukul 10:00

¹¹⁴ Wawancara bu Endang, seksi pekerja sosial, tanggal 14 Oktober 2018

¹¹⁵ Wawancara dengan responden 6, 4 Oktober 2018, pukul 13:00

Ciri penerimaan diri yang lain adalah *Ketiga*, Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. Artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak mengeneralisir bahwa dirinya tidak berguna. Ketidakmampuan dalam mencapai tujuan yang realistis, dapat terjadi karena hambatan dari lingkungan yang tidak mampu dikontrol oleh seseorang seperti diskriminasi ras, jenis kelamin, atau agama. Apabila hambatan-hambatan itu dapat dihilangkan dan jika keluarga, per atau orang-orang yang berada disekelilingnya memberikan motivasi dalam mencapai tujuan, maka seseorang akan mampu memperoleh kepuasan terhadap pencapaiannya. Menurut bu endang (seksi pekerja sosial), karena kemampuan lanjut usia terbatas, lanjut usia lebih banyak membutuhkan dorongan, motivasi dari keluarga, sesama lanjut usia maupun dari petugas agar dapat hidup lebih baik lagi.¹¹⁶

Responden 7 tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang atas kemauan sendiri karena sudah tidak memiliki rumah dan tidak ingin merepotkan anak. Pada awal tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang responden 7 sudah bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan baik dengan penerima manfaat lain. Responden 7 mengikuti semua kegiatan yang ada dan rajin beribadah.¹¹⁷ Responden 7 memandangnya dirinya secara positif, meskipun responden sudah tua tetapi responden tidak mau merepotkan keluarganya. Responden 7 mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Responden 7 dapat memanfaatkan waktu untuk mengembangkan potensi yang ada. Responden menyadari kelebihan yang ada yaitu menyanyi qosidah dan menyalurkan bakatnya pada kegiatan rebana yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Sesuai dengan ciri penerimaan

¹¹⁶ Wawancara bu endang, seksi pekerja sosial, tanggal 14 Oktober 2018

¹¹⁷ Wawancara dengan responden 7, 5 Oktober 2018, pukul 10;00

diri Hurlock, yaitu *Keempat*, Menyadari asset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.

Orang yang dapat menerima diri sendiri pasti memiliki ciri *Kelima*, Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya. Seperti yang dilakukan responden 9. meskipun tidak memiliki keluarga dan tidak memiliki rumah. Responden 9 tinggal di jalan dan akhirnya terkena razia satpol pp dan di bawa ke Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Pada awal tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang responden 9 sudah bisa beradaptasi dengan baik dengan lingkungan dan bersosialisasi dengan baik dengan penerima manfaat lain. Responden 9 mengikuti semua kegiatan yang ada dan rajin beribadah.¹¹⁸

Berdasarkan teori penerimaan diri yang di gunakan sebagai ukuran dalam menilai sikap penerimaan diri lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, yaitu melalui penyesuaian diri dan penyesuaian dengan orang lain dan bentuk interaksinya dengan sesama penerima manfaat lain maupun dengan pendamping dalam Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Endang selaku pekerja sosial, bahwa bagus tidaknya sikap penerimaan dirinya dapat diamati melalui pergaulannya dengan penerima manfaat lain, dan ketaatan dalam beribadah. Sikap penerimaan diri lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, berdasarkan hasil pengamatan terhadap 10 lanjut usia, semua penerima lanjut usia memiliki sikap penerimaan diri yang baik, sesuai dengan teori Hurlock tentang penerimaan diri. Berdasarkan hal tersebut, maka dampak lanjut usia memiliki sikap penerimaan diri lanjut usia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, yaitu: 1) Dalam penyesuaian diri. Mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, memiliki keyakinan diri (*self*

¹¹⁸ Wawancara dengan responden 9, 6 Oktober 2018, pukul 10:00

confidence) dan harga diri (*self esteem*), lebih bisa menerima kritik, penerimaan diri yang disertai dengan rasa aman memungkinkan seseorang untuk menilai dirinya secara lebih realistis sehingga dapat menggunakan potensinya secara efektif. 2) Dalam penyesuaian sosial. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati.¹¹⁹

Penerimaan diri dikatakan baik, karena wujud interaksi dengan Allah SWT dan sesama manusia baik. Telah dijelaskan oleh Al-Ghazali bahwa bentuk hubungan manusia dengan Allah SWT adalah melalui ibadah. Para lanjut usia sebelum tinggal dirumah pelayanan sosial lanjut usia sudah menjalankan ibadah kepada Allah SWT baik wajib maupun sunnah. Dalam hubungan dengan sesama manusia, dijelaskan sebagai berikut: saling membantu, jika terdapat masalah langsung diselesaikan dengan baik-baik.

Penerimaan diri dalam Islam merupakan bagian dari kajian qonaah. Arti qonaah adalah merasa ridha dan cukup dengan pembagian rizki yang Allah ta'ala berikan. Sifat qonaah adalah salah satu cirri yang menunjukkan kesempurnaan iman, karena sifat ini menunjukkan keridhaan orang yang memilikinya terhadap segala ketentuan dan takdir Allah termasuk dalam pembagian rizki.¹²⁰

Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, berkelanjutan dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembang pitensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-qur'an dan hadist tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT

¹¹⁹ Muhammad Ridha. 2012, "Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Mahasiswa Aceh Di Jogjakarta", *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 1, No. 1, H. 113

¹²⁰ Vera Permatasari, Dkk. 2016, "Gambaran Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3, No. 1, H. 141-142

dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Pada akhirnya agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dalam bimbingan agama Islam terdapat unsur-unsur yang mendorong klien atau para lanjut usia untuk memahami diri, pemahaman terhadap lingkungan, kesadaran diri, pengendalian diri dan menerima ketentuan yang ditetapkan padanya (hal ini berkaitan dengan aspek yang ada dalam penerimaan diri yaitu sadar dan tidak malu akan dirinya). mendorong klien untuk mampu mengambil keputusan-keputusan strategis yang berisi sikap dan perilaku yang baik bagi terselesaikannya masalah yang sedang dihadapinya.

Adapun dalam aspek penerimaan diri yaitu individu bertanggung jawab terhadap perilakunya, dimana individu memiliki keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat dari perilakunya. Sedangkan dalam penerimaan diri juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu pemahaman diri, penyesuaian diri dan sosial dan bagaimana individu dapat mengenal dirinya baik kelebihan maupun kekurangan dirinya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka bimbingan agama islam dapat meningkatkan penerimaan diri lanjut usia, dimana didalam bimbingan agama islam, individu didorong untuk mampu memahami diri, lingkungan dan alam semesta serta individu mampu mengenali potensi dirinya, kelebihan ataupun kelemahannya dan juga mendorong individu untuk dapat menerima ketentuan yang ditetapkan Allah SWT pada dirinya.

B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Memperkuat Penerimaan Diri Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang

Bimbingan agama Islam yang diterapkan kepada lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang tidak luput dari peran

pengurus, dalam hal ini pengurus pekerja sosial maupun pengurus dalam bagian pelayanan rehabilitasi sosial yang mengupayakan kegiatan baik berupa peraturan maupun bimbingan yang dilaksanakan kepada para lanjut usia. Bimbingan agama Islam diadakan sesuai dengan program pelayanan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

Menurut pak Ali (seksi pelayanan rehabilitasi sosial), bimbingan agama Islam yang dilaksanakann di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang bekerja sama dengan penyuluh sosial dari Kementrian Agama untuk memeberikan motivasi kepada para lanjut usia yang dilaksanakan secara rutin pada hari kamis setiap minggunya.¹²¹

Kegiatan bimbingan agama Islam memiliki tujuan, Secara umum tujuan bimbingan agama adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya, agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Dalam menjalankan kehidupannya, manusia pasti mengalami hambatan-hambatan dalam mewujudkan keinginannya, sehingga diperlukan bimbingan agama, untuk itulah bimbingan agama berusaha untuk membantu individu agar mampu menghadapi masalah dalam hidupnya. Secara khusus bimbingan agama memiliki tujuan-tujuan antara lain: 1)Membantu individu agar tidak menghadapi masalah. 2)Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi. 3)Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dankondisi yang lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Pada penelitian ini bimbingan agama yang dilaksanakan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dibantu oleh beberapa pihak yaitu dari pekerja sosial yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dan penyuluh sosial dari Kementrian Agama Kota Semarang. Menurut bapak Ali (seksi pelayanan dan rehabilitasi sosial) bahwa

¹²¹ Wawancara dengan pak Ali, seksi pelayanan dan rehabilitasi sosial. tanggal 10 Oktober 2018

kegiatan bimbingan agama Islam yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading mempengaruhi beberapa aspek, termasuk pengetahuan dalam beragama dan bentuk keterampilan (sikap / perilaku) yaitu penerimaan diri. faktor lain yang berpengaruh adalah: 1) dukungan keluarga, 2) dukungan sosial atau lingkungan, dan 3) latar belakang keluarga.¹²² Sesuai dengan pendapat Responden 2. Menurut responden 2, kegiatan bimbingan agama Islam yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading sudah biasa responden terima, karena sebelum tinggal di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, responden sudah di ajarkan tentang pendidikan agama oleh keluarganya. tetapi kegiatan bimbingan agama Islam bisa menjadi cara untuk selalu mengingat, karena usia sudah tua pasti lebih sering lupa.¹²³

Kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading dilaksanakan pada jam 09.00-10.00. Langkah-langkah dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading, yaitu: pembukaan, istighosah, pemberian materi oleh penyuluh, Tanya jawab, doa penutup.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori unsur-unsur dakwah dalam meneliti kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. Unsur-unsur dakwah adalah komponen komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah.¹²⁴ Unsur-unsur dakwah tersebut antara lain:

Pertama, Subjek Dakwah, Secara teoritis, subjek dakwah atau yang lebih dikenal dengan sebutan da'i adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, da'i adalah setiap muslim atau muslimat yang melakukan

¹²² Wawancara dengan pak Ali, seksi pelayanan dan rehabilitasi sosial. tanggal 10 Oktober 2018

¹²³ Wawancara dengan responden 2, tanggal 13 oktober 2018

¹²⁴ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah. Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 75

aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari misi sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah “balligu „anni walau ayat”. Kedua, da’i dilamarkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah.¹²⁵

Subjek dakwah (da’i) dalam kegiatan bimbingan agama Islam di rumah pelayanan lanjut usia pucang gading adalah seorang penyuluh yang sudah terjadwal. Hari kamis minggu pertama dan ketiga di isi oleh penyuluh yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading yaitu bapak Abdurachman, sedangkan bimbingan agama Islam pada minggu ke dua dan ke empat di isi oleh penyuluh dari KEMENAG yaitu ibu Sofi dan pak Rahmat.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh bu Sofi bagian Penyuluh dari KEMENAG. Bahwa beliau sudah mengisi kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah pelayanan sosial lanjut usia selama 7 tahun. Kegiatan mengisi dip anti rehabilitasi sudah terjadwal di kantor KEMENAG.¹²⁶

Kedua, Objek Dakwah, Berbicara tentang mad’u (obyek dakwah berarti membicarakan manusia secara keseluruhan, baik segi individual maupun sebagai masyarakat. Masyarakat sebagai obyek dakwah atau sasaran dakwah adalah salah satu unsur yang paling penting didalam sistem dakwah, yang tak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya. Oleh karena itu masalah masyarakat perlu dipelajari sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya.¹²⁷

Objek dakwah dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading adalah para lanjut usia, yang

¹²⁵Awaluddin Pimay, Metodologi Dakwah, (Semarang : Rasail, 2006), h.21-22

¹²⁶ Wawancara dengan bu Sofi (penyuluh KEMENAG), 5 Oktober 2018 jam 12.00

¹²⁷ M. Munir, Wahyu Illaih, Manageman Dakwah, (Jakarta: Kencana,2006), h.23

memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda-beda satu sama lainnya. Menurut Responden 6, kegiatan bimbingan agama Islam dibutuhkan oleh para lanjut usia. Menggunakan metode ceramah sesuai dengan kebutuhan para lanjut usia karena keterbatasannya lanjut usia tidak bisa membaca dengan baik. Masing-masing lanjut usia memiliki perbedaan dalam pendidikan keagamaan.¹²⁸

Sesuai dengan pendapat pak Ali selaku bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial: kegiatan bimbingan agama Islam diperlukan oleh para lanjut usia sebagai penambah ilmu agama. Materi yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan para lanjut usia.¹²⁹

Ketiga, Materi Dakwah, Maddah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran islam itu sendiri.¹³⁰ Ajaran Islam telah tertuang dalam Al-Qur'an dan dijalankan oleh Nabi SAW dalam Al-Hadist, sedangkan pengembangannya kemudian akan mencakup seluruh kultur Islam murni bersumber dari kedua pokok ajaran Islam itu.¹³¹

Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh mad'u. Dengan mengetahui karakter dan kepribadian mad'u sebagai penerima dakwah, maka dakwah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesionalisme. Maka mad'usebagai sasaran atau objek dakwah akan dengan mudah menerima pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh subjek dakwah, karena baik materi, metode, maupun media yang digunakan dalam berdakwah agar tetap sesuai dengan kondisi mad'u

¹²⁸ Wawancara dengan Responden 6, 4 Oktober 2018, pukul 13:00

¹²⁹ Wawancara dengan pak Ali (bagian pelayanan dan rehabilitasi sosial), 4 Oktober 2018, 09.00

¹³⁰ M. Munir, Wahyu Illaih, Manageman Dakwah, (Jakarta: Kencana,2006), h.20

¹³¹ Jamaluddin Kafie, Psikologi Dakwah, (Surabaya : Indah, 1993), h. 35-36

sebagai objek dakwah.¹³² Secara otomatis, ketika materi bimbingan yang diberikan berkaitan dengan masalah yang dihadapi para lanjut usia maka membuat para lanjut usia lebih banyak memperhatikan, sehingga mendapatkan kesan yang dalam dari jawaban penyuluh.

Menurut Responden 8, responden 8 adalah seorang mualaf, jadi ingin tahu lebih banyak tentang pengetahuan Islam. Bu Sofi selaku pemberi materi dapat membuat para lanjut usia tertarik dengan kegiatan bimbingan agama Islam.¹³³

Sesuai dengan hasil wawancara dengan pak Rahmat, penyuluh dari KEMENAG: materi yang diberikan dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia yaitu tentang aqidah, akhlak, syariah dan persiapan langkah-langkah para lanjut usia untuk khusnul khotimah.¹³⁴

Keempat, Metode Dakwah, Metode dakwah (Kaifiyah Ad-da'wah, Methode). Metode dakwah yaitu cara-cara penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. Penelitian/metode dakwah yang dikategorikan sebagai penelitian sosial dapat dikatakan sebagai kegiatan mencari tahu tentang sesuatu yang dipertanyakan yang tampak pada fenomena dakwah.¹³⁵

Metode yang dilakukan dalam bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, yaitu: Ceramah, Ceramah merupakan suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang da'i pada suatu aktifitas dakwah.¹³⁶

¹³² Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 13-15

¹³³ Wawancara dengan mbah ida, 5 Oktober 2018, 13:00

¹³⁴ Wawancara dengan pak Rahmat (penyuluh KEMENAG), 5 Oktober 2018 jam 12.00

¹³⁵ Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, Metode Penelitian Dakwah. (Jakarta: Pustaka Pelajar), 1999, hal. 45

¹³⁶ Mamik Syafaah, Strategi dan Metode Bimbingan Penyuluhan Islam Bagi Kelompok Binaan, (Jakarta : Badan Litbang Dan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 2011), h. 18

Sesuai dengan pernyataan Bu Sofi dari Penyuluh KEMENAG: pemberian materi dalam kegiatan bimbingan agama Islam menggunakan metode ceramah disertai dengan Tanya jawab.¹³⁷

Dalam metode ini peran para penyuluh atau konselor sangat penting dalam menunjang pengetahuan keagamaan para lanjut usia. Metode ini biasanya digunakan dalam praktik bimbingan agama Islam atau dakwah. Metode ini juga disebut metode klasik dalam penyampaian dakwah, akan tetapi metode ini sampai sekarang dianggap sebagai metode yang sangat efektif dalam pemberian pengetahuan keagamaan atau dakwah itu sendiri. oleh karena itu, pada saat kegiatan bimbingan agama Islam para pemberi materi terkadang membuat inovasi dalam bahan yang disampaikan seperti bercerita, sholawat, berjenaka sebagai penarik perhatian para lanjut usia. Metode ini merupakan metode yang fleksibel dan mudah untuk menyesuaikan keadaan dan zaman atau waktu, akan tetapi seringkali kelemahan ditemukan dalam metode ini, seperti apabila penyuluh atau konselor kurang mampu menguasai situasi atau keadaan audien. Ketika penyuluh tidak bisa menarik perhatian audien pasti perhatian dan pemahaman para lanjut usia berkurang karena ketidak adanya perhatian yang khusus dengan apa yang disampaikan dan sering kali dirasa membosankan oleh para lanjut usia.

Metode dialog merupakan penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menanyakan atau menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum mengerti dan da'i sebagai penjawabnya. Metode ini dimaksudkan untuk melayani mad'u sesuai dengan kebutuhannya.¹³⁸ Metode ini merupakan cara yang strategis untuk meningkatkan pemahaman dan perhatian para lanjut usia. Selain itu, metode ini membantu para lanjut usia menjawab kesulitan keagamaan mereka

¹³⁷ Wawancara dengan bu Sofi (penyuluh KEMENAG), 5 Oktober 2018 jam 12.00

¹³⁸ Mamik Syafaah, *Strategi dan Metode Bimbingan Penyuluhan Islam Bagi Kelompok Binaan*, (Jakarta : Badan Litbang Dan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan, 2011), h. 19

karena proses pemberian bimbingan agama Islam tersebut sangat interaktif sehingga para lanjut usia bisa bebas berbagi masalah secara langsung. Adapun dalam kegiatan bimbingan agama Islam pada lanjut usia tersebut metode dialog secara bersamaan dilaksanakan setelah kegiatan ceramah.

Metode konsultasi digunakan untuk memberikan bantuan untuk para lanjut usia secara pribadi menemukan masalah-masalah yang dihadapi dengan memaksimalkan potensi para lanjut usia untuk mengungkapkan kesulitan dan masalah mereka sendiri. Hal yang harus diperhatikan secara khusus dalam metode ini, yakni konselor atau penyuluh harus memperhatikan kepribadian para lanjut usia. Terkadang ada lanjut usia yang malu mengungkapkan masalahnya baik masalah pribadi maupun masalah keagamaannya. Metode konsultasi dilaksanakan bersamaan dengan metode ceramah.

Kelima, Media Dakwah, Kegiatan bimbingan agama Islam ini, penyuluh lebih sering menggunakan alat bantu seperti mikrofon sebagai penguat suara saja. Meskipun demikian terkadang sesekali penyuluh menggunakan laptop lengkap dengan LCD guna sebagai metode yang berbeda, dengan tujuan agar bisa menumbuhkan semangat serta menarik perhatian para lanjut usia. Adapun materi yang disajikan dengan menggunakan laptop dan LCDnya juga tidak lepas merupakan materi keagamaan Islam sesuai kebutuhan para lanjut usia. Bukan hanya media laptop dan LCD saja dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia, ada pula media lain seperti alat rebana. Meskipun materi yang dibawakan semacam sholawat saja akan tetapi rebana dirasa juga sangat efektif, karena rebana sekaligus sebagai alat hiburan bagi para lanjut usia. Sholawat-sholawat yang dilagukan dalam kegiatan rebana ini tentu saja juga mengandung materi keagamaan Islam seperti syair tentang realita kehidupan sehari-hari, syair tentang kematian dan lain sebagainya sehingga dalam

keadaan senang para lanjut usia juga dapat sekaligus menambah pengetahuan keagamaan mereka.

Sesuai dengan pernyataan pak Ali selaku bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial: kegiatan bimbingan agama Islam disini menggunakan media microfon sebagai pengeras suara, laptop, LCD yang sudah disediakan pihak panti.¹³⁹

Keenam, Efek Dakwah, Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada mad'u, (mitra atau penerima dakwah). Atsar itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. Atsar (efek) sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.¹⁴⁰

Dalam kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia, efek dakwah yang ditimbulkan berupa perubahan sikap dan

¹³⁹ Wawancara dengan pak Ali (bagian pelayanan dan rehabilitasi sosial), 4 Oktober 2018, 09.00

¹⁴⁰ Moh. Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah. Edisi Revisi, (Jakarta : Kencana, 2004), h. 138

tingkah laku lanjut usia. Lanjut usia yang sikap penerimaan dirinya kurang baik menjadi baik sedangkan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.

Menurut Responden 2, responden 2 di didik agama oleh orang tuanya sejak kecil, setelah tinggal di rumah pelayanan sosial lanjut usia, responden mengikuti semua kegiatan seperti bimbingan agama Islam. Kegiatan tersebut bagi responden 2 digunakan sebagai pengingat dan penambah ilmu agama. Apabila agamanya agamanya sudah kuat, apapun keadaanya pasti diterima dengan ikhlas.¹⁴¹

Pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis terhadap bimbingan agama Islam, kegiatan bimbingan agama Islam yang diterapkan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam setiap kegiatannya. Kelebihannya yaitu: 1) kegiatan bimbingan agama Islam yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dalam pelaksanaannya juga di bantu dari penyuluh sosial Kementerian Agama yang memiliki bidang yang sesuai dengan kegiatan tersebut, 2) pemberian materi yang disesuaikan dengan materi-materi keagamaan yang sesuai dengan kondisi para lanjut usia, sehingga materi yang disampaikan diterima dan lebih dipahami para lanjut usia. Diperkuat dengan pendapat responden 4. Menurut responden 4, kegiatan bimbingan agama sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari, karena materinya sesuai dengan yang responden alami. sedangkan Menurut responden 5, pada awal masuk di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading, responden hanya sekedar mengikuti kegiatan yang ada, tetapi pada suatu waktu mengikuti kegiatan bimbingan agama islam, responden merasa tersentuh serta sadar atas apa yang selama ini dilakukannya. Karena materi tersebut responden sudah dapat lebih terbuka dengan permasalahan yang ada sehingga masalah tersebut dapat di selesaikan dengan baik.

¹⁴¹ Wawancara dengan mbah gufron, tanggal 2 Oktober 2018, 13:00

Hal ini sesuai dengan pendapat Supratiknya penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan untuk membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Membuka atau mengungkapkan aneka pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain, pertama-tama harus melihat bahwa diri kita tidak seperti apa yang dibayangkan, dan pembukaan diri yang akan kita lakukan tersebut diterima atau tidak oleh orang lain. Kalau kita sendiri menolak diri (*self-rejecting*), maka pembukaan diri akan sebatas dengan pemahaman yang kita punya saja. Dalam penerimaan diri individu, terciptanya suatu penerimaan diri yang baik terhadap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, dapat dilihat dari bagaimana ia mampu untuk menghargai dan menyayangi dirinya sendiri, serta terbuka pada orang lain.¹⁴² 3) penggunaan metode ceramah dan diselingi Tanya jawab sangat efektif untuk membangun suasana dalam kegiatan bimbingan agama Islam, menjadikan para lanjut usia lebih berfokus mengikuti kegiatan. Kekurangannya yaitu: 1) setiap kegiatan bimbingan tidak disertai dengan evaluasi.

Menurut ibu Sofi (penyuluh sosial dari kementerian agama kota semarang). Dalam setiap kegiatan bimbingan agama Islam seharusnya disertai dengan evaluasi apakah materi yang di sampaikan oleh pemateri sudah jelas dan diterapkan oleh mad'u ataupun hanya di dengarkan sebagai angin lalu. Karena dari kegiatan yang sudah biasa dilakukan hanya mendengarkan ceramah dan Tanya jawab. Sedangkan lanjut usia yang bertanya hanya orang-orang tertentu saja.¹⁴³ 2) kekurangan tenaga penyuluh sosial dalam memberikan materi bimbingan agama Islam sehingga hanya para lanjut usia yang masih sehat yang mengikuti kegiatan bimbingan agama islam, sedangkan para lanjut usia yang sudah tidak sehat atau hanya bisa beraktifitas di atas kasur tidak dapat mengikuti kegiatan bimbingan agama islam.

¹⁴² Muhammad Ridha. 2012, "Hubungan Antara Body Image Dengan Penerimaan Diri Mahasiswa Aceh Di Jogjakarta", *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 1, No. 1, H. 113-114

¹⁴³ Wawancara dengan ibu sofiatun, penyuluh sosial dari keementrian agama kota semarang

Hal yang perlu diperhatikan dalam proses bimbingan agama Islam ini adalah bagaimana memahami karakter para lanjut usia. Latar belakang para lanjut usia memiliki karakter yang berbeda beda, maka diperlukan timbal balik dalam kegiatan tersebut. *Feedback* dalam bimbingan agama Islam merupakan hal terpenting untuk mempermudah penyuluh dalam menghadapi objek. *feedback* dari para lanjut usia dalam kegiatan bimbingan agama Islam ini sangat beragam, ada yang menunjukkan respon yang positif tapi ada pula yang menunjukkan respon negatife,¹⁴⁴ sebagai berikut :

Respon positif: 1) lanjut usia yang semangat dan aktif dalam kegiatan bimbingan. 2) lanjut usia merasa senang dan lebih baik dalam kesehariannya. 3) Apabila diberikan arahan para lanjut usia seketika mau menirukan apa yang disampaikan oleh para penyuluh. Sedangkan respon negatife: 1) Beberapa lanjut usia malah tidur saat kegiatan bimbingan berlangsung. 2) Tidak ada perhatian yang khusus dari lanjut usia sehingga beberapa lanjut usia tidak mengetahui materi apa yang disampaikan.

Pengamatan yang dilakukan penulis pada kegiatan bimbingan agama Islam yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dapat menguatkan penerimaan diri para lanjut usia. Dilihat dari perubahan yang ada dalam interaksi sosial maupun dalam ketaatan dalam beribadah. Hal ini terlihat dari keadaan para lanjut usia setelah diberikan bimbingan penyuluhan Islam, antara lain : 1) Para lanjut usia merasa lebih tenang; 2) Para lanjut usia merasa mendapat banyak dorongan untuk berbuat lebih baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dan 3) Para lanjut usia semakin giat dalam melaksanakan ibadah dalam kesehariannya.¹⁴⁵

Hal itu sesuai dengan pendapat Hurlock tentang ciri-ciri penerimaan diri, yaitu: 1) Orang yang menerima dirinya memiliki harapan yang realistis

¹⁴⁴ Wawancara dengan ibu shofi selaku penyuluh agama dari KEMENAG, Kamis 11 Oktober 2018

¹⁴⁵ Wawancara Bapak Ali (seksi bimbingan rehabilitasi) Rabu 10 Oktober 2018

terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri. Artinya orang tersebut mempunyai harapan yang sesuai dengan kemampuannya. 2) Yakin akan standar-standar dan pengetahuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain. 3) Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional. Artinya orang tersebut memahami mengenai keterbatasannya namun tidak menggeneralisir bahwa dirinya tidak berguna. 4) Menyadari asset diri yang dimilikinya dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya. 5) Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan yang ada dalam dirinya.¹⁴⁶

Penulis mencoba menganalisa terhadap faktor pendukung dan penghambat peran bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dalam menguatkan kegiatan bimbingan agama Islam. Seperti berikut: Dalam hal ini Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang sangat memanfaatkan serta mengoptimalkan atau sebagai faktor pendukung bimbingan agama Islam dengan tujuan: 1) Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. 2) Membuat para lanjut usia memiliki kesadaran dan religiusitas tinggi di masa tua mereka. 3) Meningkatkan pengetahuan agama dan kemampuan dalam ibadah kepada Allah SWT. 4) Meningkatkan rasa sosial yang baik antara lanjut usia satu dengan yang lainnya. 5) Membuat para lanjut usia bisa meenerima kondisinya yang sekarang.

Dalam meminimalisir faktor penghambat kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang telah memberikan beberapa metode kegiatan, sehingga dalam kegiatan bimbingan

¹⁴⁶ Endah Puspitasari, Sartini Nuryoto, 2002, "Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi", Jurnal Psikologi, h. 74

agama Islam para lanjut usia tidak bosan untuk menambah pengetahuan agama mereka.

Dengan melihat dari keseluruhan uraian analisis diatas, dapat menjelaskan bahwa peran bimbingan agama Islam yang dilakukan pada lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang sangat penting karena dapat memenuhi kebutuhan masa tua mereka, menyelesaikan permasalahan mereka dan dapat membuat mereka menjadi lebih bisa menerima kondisi yang ada. Sesuai dengan tujuan Bimbingan Agama Islam, yaitu antara lain: 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah. 2) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi. 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dankondisi yang lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹⁴⁷

Berdasarkan pengamatan penulis, penulis menemukan beberapa hal yang menjadi informasi bahwa kegiatan bimbingan agama Islam di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang sesuai dengan kebutuhan para lanjut usia baik itu sebagai pemenuhan kebutuhan keagamaan secara rutin serta sebagai metode untuk membantu para lanjut usia memecahkan masalah-masalah mereka. Adapun hal tersebut antara lain :

Pertama, Peran penyuluh dalam bimbingan penyuluhan Islam mampu menumbuhkan motivasi keagamaan baru para lanjut usia dalam memahami masalah dan menemukan solusinya sehingga memiliki sikap penerimaan diri yang baik. Dalam hal ini motivasi merupakan dinamisator baik bagi para lanjut usia maupun pihak penyuluh serta pihak Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan baik secara jasmani maupun rohani. Peran bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan motivasi keagamaan para lanjut usia seperti melalui penyadaran tentang hakekat masalah dan berusaha mengembalikan semua

¹⁴⁷ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta:VII press, 2002), h. 35-36.

permasalahan kepada Allah SWT. Apabila para lanjut usia sudah dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani, para lanjut usia juga bisa lebih baik lagi dalam sikap penerimaan dirinya.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan responden 6, menurut responden 6 kegiatan ceramah yang lucu dan materi yang menarik serta sesuai dengan yang responden alami bisa menjadi motivasi karena mudah dimengerti dan diingat, tapi kegiatan seperti istighosah juga merupakan motivasi karena lebih mengingatkan responden pada umur dan menyadarkan responden untuk lebih rajin beribadah.¹⁴⁸

Diperkuat dengan pernyataan dari ibu Sofi, mengenai bentuk-bentuk dari kegiatan yang dapat menumbuhkan motivasi keagamaan para lanjut usia yaitu seperti kegiatan ceramah, istighosah, sholat berjamaah, sholat jum'at berjamaah serta tahlilan bersama. Dengan kegiatan tersebut diharapkan para lanjut usia dapat lebih semangat dalam melakukan ibadah, menambah keimanan dan ketaqwaan para lanjut usia.¹⁴⁹

Kedua, Peran penyuluh sebagai pembimbing yang baik membantu menumbuhkan rasa religiusitas para lanjut usia dalam melaksanakan ibadah untuk menghadapi masa tua. Dalam menumbuhkan rasa keagamaan para lanjut usia sangat dibutuhkan suatu arahan serta bimbingan dari penyuluh. Hal ini karena peran dari penyuluh bukan hanya sebagai pemberi materi saja akan tetapi peran penyuluh disini sekaligus sebagai pembimbing para lanjut usia dalam menumbuhkan dan melaksanakan kegiatan keagamaan mereka. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan responden 8, responden 8 merupakan seorang muallaf, jadi banyak hal yang masih belum tau dan perlu di pahami.

¹⁴⁸ Wawancara dengan responden 6, Kamis 11 Oktober pukul 13.00

¹⁴⁹ Wawancara dengan ibu Sofi (penyuluh Kementerian Agama), Kamis 11 Oktober 2018 pukul 12.00

Para penyuluh sangat berperan aktif dalam membantu pembelajaran agama responden 8.¹⁵⁰

Ketiga, Penyuluh mampu menjalin hubungan baik dengan para lanjut usia sehingga dapat memudahkan dalam menciptakan komunikasi yang baik pada saat penyampaian materi bimbingan agama Islam. Penjalinan hubungan yang dilakukan oleh penyuluh dalam kegiatan bimbingan agama Islam yaitu dengan adanya komunikasi yang baik dan menarik perhatian para lanjut usia pada saat penyampaian materi. Bukan hanya itu penjalinan yang dilakukan juga berupa pendekatan baik secara personal kepada para lanjut usia sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya kepada para penyuluh agar para lanjut usia dengan sendirinya mau untuk berbagi atau menginformasikan masalah-masalah yang mereka hadapi. Hal ini terlihat adanya *feedback* dari para lanjut usia pada saat kegiatan bimbingan agama Islam seperti pada ceramah.

Dari beberapa hal diatas dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan agama Islam yang dilakukan rutin setiap satu minggu sekali di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang tersebut sangat dibutuhkan para lanjut usia yang dari awal kedatangan mereka dengan agama yang sangat kurang. Bimbingan dari materi dasar agama sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan kegamaan para lanjut usia agar dapat menguatkan penerimaan diri lanjut usia. Berdasarkan pengamatan penulis dan di perkuat dengan pernyataan para ahli tentang Bimbingan Agama Islam dan sikap penerimaan diri, bahwa Bimbingan Agama Islam dapat menguatkan penerimaan diri lanjut usia maka hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Di Rumah Pelayanan Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

¹⁵⁰ Wawancara dengan responden 8, Kamis 18 Oktober 2018 pukul 13.00

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

Penerimaan diri penerima manfaat di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, dapat dibagi menjadi 2 golongan, yaitu golongan yang sikap penerimaan dirinya lemah karena kurang bisa menerima keadaan, mengeluh, malas, emosional, iri, mudah putus asa dan golongan yang sikap penerimaan dirinya kuat karena sesuai dengan ciri-ciri penerimaan diri yang baik yaitu optimis, berfikir positif, sabar, murah hati, sholeh (beriman), percaya diri. Dari hasil penelitian, penerimaan diri para lanjut usia sudah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dibandingkan dengan sikap penerimaan diri para lanjut usia pada saat pertama kali masuk di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang. 10 orang lansia, yang masuk dalam kelompok sikap penerimaan diri kuat ada 8 orang, 2 orang masih dalam kategori sikap penerimaan dirinya lemah.

Bimbingan agama Islam dapat menguatkan penerimaan diri penerima manfaat (lanjut usia) dengan menggunakan materi bimbingan agama Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan lanjut usia beserta upaya-upaya lain yang dilakukan mendukung keberhasilan responden untuk menyelesaikan permasalahan mereka agar dapat menerima kondisi yang ada. Bimbingan agama Islam dapat mengarahkan responden menuju keadaan lebih baik, hal ditunjang dari penyuluh yang pintar dalam memberikan materi bimbingan agama Islam sehingga materi dapat dipahami lebih baik oleh para lanjut usia.

B. SARAN

Demi kemajuan dan lebih berhasilnya pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk menguatkan penerimaan diri lanjut usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Hendaknya jumlah penyuluh yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang maupun penyuluh agama dari KEMENAG ditambah, agar bimbingan para lanjut usia yang ada di bangsal cempaka, gardenia, edelweis (untuk lanjut usia yang sakit) juga bisa mengikuti kegiatan bimbingan agama islam

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat ridho-Nya peneliti dapat menyelesaikan proses penelitian yang panjang hingga dapat dituangkan dalam bentuk tulisan ini. Peneliti merasa masih banyak hal yang kurang dalam tulisan ini, tetapi peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyampaikan hal-hal penting selama dalam proses penelitian. Ini semata-mata karena peneliti menyadari adanya keterbatasan kemampuan dan sedikitnya ilmu yang peneliti miliki. Namun dengan demikian, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti berikutnya yang memiliki keterkaitan tema. Dengan kerendahan hati, peneliti berharap adanya masukan bagi penelitian ini agar menjadi penelitian yang sempurna.

Sebagai penutup, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada pegawai di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang ibu, Dra. Tri Indriyanti, pak Achmad Ali Ridho, bu Endang Sri Hartati, bu Wiwin Suryaningrum, S.sos yang telah yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian di Rumah Pelayanan Sosial Lnjut Usia Pucang Gading Semarang,

kemudian kepada seluruh lanjut usia yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapatkan ridha Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadidan, Abu. Ahmad Rohim. 1991. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad Dan Mohammad Asrori. 2008. *Psikologi Perkembangan Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta :Pt Bumi Aksara.
- Arifin, M. 1976. *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin. 1982, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chaplin. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiyah. 1982. *Pendidikan Agama Dan Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama R.I. 1989. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta: Toha Putra.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Fahmi, Musthafa. 1977. *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*. Jakarta: Bulan Bintang,.
- Faqih, Ainur Rokhim. 2001. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Habib, M. Syafaat. 1982. *Buku Pedoman Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Hasan, Aliah B Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Hude, M Darwis. 2006. *Emosi-Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Dalam Al Qur'an*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Be. 1994. *Psikologi Perkembangan :Suatu Pengantar Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- <http://www.depkes.go.id>, diakses pada 14:44 rabu 18 april 2018
- <http://muslim.or.id>, di akses pada 15:00, rabu 18 april 2018
- Kurnianto P, Duwi. 2015.” Menjaga Kesehatan Di Usia Lanjut”. Jurnal Olah raga Prestasi, Vol 11, No 2
- Marni, Ani dkk. 2015, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta”, Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 3, No 1
- Monks, K. & S. R Haditono. 1982. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Permatasari, Vera Dkk. 2016, “Gambaran Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia”, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 3, No. 1
- Prayitno. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Raharjo, 2012, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Rahmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung:Mizan.
- Razak, Nasrudin. 1989. *Dinul Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santrock, John W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta:Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Pt.Raja Grafindo Persada.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suardiman, Siti Partini. 2016, *Psikologi Usia Lanjut*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

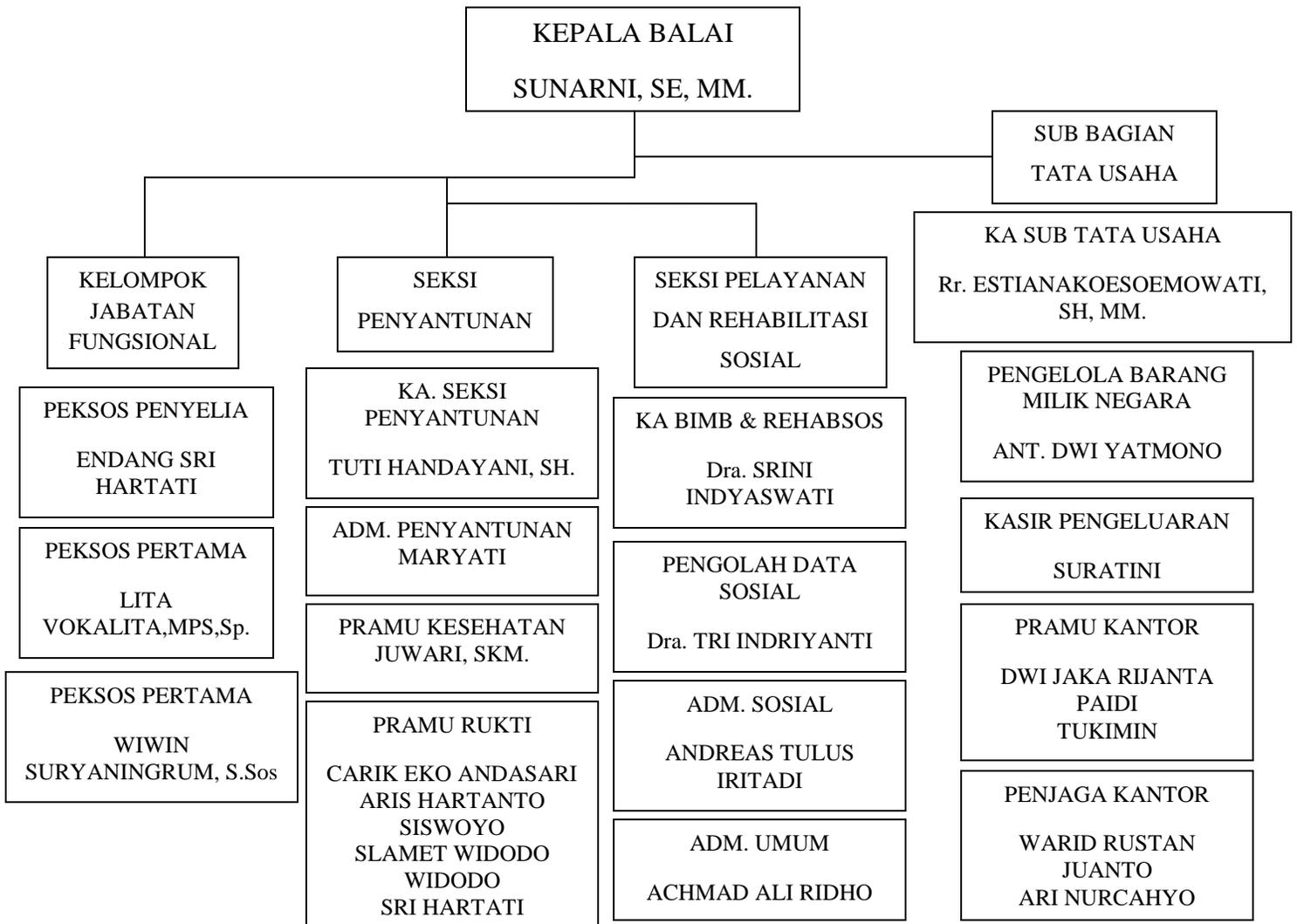
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukanto, Soerjono. 1990. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Cv Rajawali.
- Sururin. 2001. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan Dan Konseling Islami (Teori Dan Praktek)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafaah, Mamik. 2011. *Strategi dan Metode Bimbingan Penyuluhan Islam Bagi Kelompok Binaan*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan Dan Keagamaan.
- Tim Penyusunan Kamus. 1995. *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahas Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- U, Sadulloh. 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 1980, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wingkel, Ws. Fkip.Ikip. 1997. *Senata Darma, Bimbingan Dan Penyuluhan Disekolah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yayasan Idayu. 1994. *Manula (Manusia Lanjut Usia)*. Jakarta: Cv Haji Masagung.
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Rosda.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.

LAMPIRAN

Struktur Kepengurusan Berdasarkan pada peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor : 111

Tahun 2010 mengenai organisasi Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II dan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang dapat dilihat pada gambar berikut ini :

Bagan 1: Struktur organisasi kepengurusan Rumah Rehabilitasi Sosial “Pucang Gading” Semarang



PRAMU ASRAMA
YUSTINA AE

PRAMU BOGA
ANI DARWATI
SETYORINI
RETNO
WINDARNINGRUM

PRAMU CUCI
SITI KHAZIMAH

Penjabaran tugas pokok dan fungsi Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II dan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang, sebagai berikut:

f. Kepala Balai

Kepala Balai mempunyai tugas memimpin pelaksanaan tugas pokok dan fungsi sebagaimana tersebut dalam kedudukan, tugas pokok dan fungsi Balai Rehabilitasi Sosial.

g. Sub Bagian Tata Usaha,

Sub Bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan program, kepegawaian, keuangan, ketatausahaan, rumah tangga dan perlengkapan Balai Rehabilitasi Sosial.

h. Seksi Penyantunan

Seksi Penyantunan mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan dan pelaksanaan kegiatan penyantunan Balai Rehabilitasi Sosial.

i. Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas melakukan penyiapan bahan pelaksanaan dan rehabilitasi sosial di Balai Rehabilitasi Sosial.

j. Kelompok Jabatan Fungsional

Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas melakukan kegiatan sesuai dengan jabatan fungsional masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Pegawai yang bekerja di Balai Rehabilitasi Sosial “Mandiri” Semarang II dan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading berjumlah 65 orang yang keseluruhannya adalah PNS, dengan rincian sebagai berikut:

Jumlah Pegawai yang terdapat di Balai Rehabilitasi sosial mandiri II di tambah dengan pegawai Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia adalah 65 orang, yang terdiri dari 25 orang pegawai laki-laki dan 40 orang pegawai perempuan. Sedangkan pegawai pekerja sosial berjumlah 14 orang dan non pegawai pekerja sosial berjumlah 51 orang.

Jumlah pegawai tersebut diatas terbagi pula dalam beberapa golongan yang di kelompokkan menurut latar belakang pendidikan, dengan gambaran sebagai berikut:

Tabel 1. Pengelompokan golongan pegawai sesuai latar belakang pendidikan

PENDIDIKAN	GOLONGAN	JUMLAH PEGAWAI
SD, SMP	I	9 Orang
SMA, SMK	II	12 Orang
SM, STKS	III	41 Orang
S1, S2	IV	3 Orang
JUMLAH		65 Orang

Tabel 2: Daftar penerima manfaat bulan September 2018

NO	BANGSAL	PEMBIMBING	PENDAMPING	PENERIMA MANFAAT
1.	Anggrek	Endang Sri Hartati	1. Suratini	1. Komariyah 2. Boniyem

				3. Asnatul Mahmudah 4. Sriyati 5. Ida Yurike Fatimah 6. Endang Sulistyowati
			2. Endang Sri Hartati	7. Lestari Rahayu 8. Maria Goreti Asriah 9. Juwarti 10. Sukirah 11. Mariana Siahaan 12. Sugiarti
			3. Dra. Tri Indriyanti	13. Kasiyati 14. Rahayu 15. Rumini 16. Ninuk Sumarni Dewi 17. Yukati
2.	Flamboyan	Lita Vokalita, S.ST.	1. Lita Vokalita, S.ST.	1. Sutini 2. Lamiyati 3. Wagiyem 4. Mariyam
			2. Gunawan	5. Sukati 6. Sri Sulasmini 7. Nuriyah 8. Nok Sumarni Pawit
			3. Maryati	9. poniah 10. Sri Indah Suwarni 11. Sujilah
3.	Dahlia	Wiwin	1. Wiwin	1. Ghufron

		Suryaningrum, S.Sos.	Suryaningrum, S.Sos.	2. Moh Yudhi 3. Karyono 4. Nurodin 5. Suyono
			2. A. Tulus Iriyadi	6. Heru Joko 7. Sunargo 8. Slamet A 9. Rachmani Pramono 10. Salim
			3. Achmad Ali Ridho	11. Tan Eng Siong 12. Labiq 13. Sabaryono 14. Muh. Ichsan 15. M Sutikno
			4. Antonius Dwiyatmono	16. Ting Hok Sioe 17. Kustowo 18. Sukirman
4.	Cempaka	Lita Vokalita, S.ST.	1. Yustina AE.	1. Aminah B 2. Sutirah 3. Suntami 4. Pajiem 5. Ngasiyem
			2. Juwari, SKM.	6. Suyatmi 7. Mirah 8. Sumirah 9. Jasmani 10. Nike Rosiani 11. Suttur

			3. Carik Eko Andasari	12. Suwarti 13. Minah 14. Sukinah 15. Sumilah 16. Suketi 17. Tri Wardhani
			4. Sri Hartati	18. Warni 19. Jasmirah(Siti Khotimah) 20.Lasiyem 21. Aenah 22. Parni
			5. Slamet Widodo	23. Mujiasih 24. Watiem 25. Muntamah 26. Aminah Wedung 27. Ngaisah 28. Linda 29. Sukana
5.	Gardenia	Endang Sri Hartati	Carik Eko Andasari	1. Suwarno 2. Supiyarso 3. Harjo Wiyono
6.	Edelweis	Wiwin Suryaningrum, S.Sos.	1. Widodo, AMD.	1. Kromo 2. Sardi 3. Sugiarto 4. Cuk Suhadi 5. Kuntadi 6. Ichwan

			2. Siswoyo	7. Suryo 8. Jamari 9. Wawan Indrawanto 10. Muwarso 11. Suparjo 12. Simin
--	--	--	------------	---

Tabel 3: Data penerima manfaat berdasarkan agama

NO	AGAMA	PRIA	WANITA	JUMLAH
1	Islam	32	57	89
2	Kristen	4	4	8
3	Katholik	0	2	2
4	Budha	1	0	1
5	Hindu	0	0	0
6	Aliran Kepercayaan	0	0	0
	JUMLAH	37	63	100

Tabel 4: Data penerima manfaat berdasarkan umur

NO	KELOMPOK UMUR (TH)	PRIA	WANITA	JUMLAH
1	60 – 69 TH	18	24	42
2	70 – 79 TH	13	22	35
3	80 – 89 TH	6	15	21
4	90 – 99 TH	0	2	2
5	100 – lebih	0	0	0
	JUMLAH	37	63	100

Tabel 5: Data penerima manfaat berdasarkan daerah asal

NO	NAMA DAERAH	PRIA	WANITA	JUMLAH
I	PROVINSI JAWA TENGAH			

	Kota Semarang	20	34	54
	Kab Semarang	1	0	1
	Kota Magelang	0	0	0
	Kab Rembang	0	3	3
	Kab Karanganyar	2	0	2
	Kab Demak	2	3	5
	Kab Pemalang	0	1	1
	Kota Surakarta	1	1	2
	Kab Grobogan	0	4	4
	Kab Kendal	0	3	3
	Kota Salatiga	1	1	2
	Kab Boyolali	0	1	1
	Kab Pekalongan	0	1	1
	Kab Tegal	1	0	1
	Kab Pati	0	1	1
	Kab Temanggung	1	4	5
	Kab Klaten	0	1	1
	Kab Jepara	0	0	0
	Kab Kudus	4	1	5
	Kab Magelang	0	0	0
	Kab Blora	0	1	1
II	LUAR PROVINSI JATENG			
	PROVINSI JATIM	0	1	1
	PROVINSI JABAR	1	0	1
	DI YOGYAKARTA	2	0	2
	DKI JAKARTA	1	0	1
III	LUAR JAWA			

	KALTIM	0	2	2
	JUMLAH	37	63	100

Tabel 6: Jadwal kegiatan penerima manfaat

HARI	WAKTU	KEGIATAN	PEMBICARA	PENDAMPING
Senin	07.00-08.00	Senam lansia	Achmad Ali R	Juwari
	08.00-09.00	Istirahat		
	09.00-10.00	Bimbingan sosial	Endang Sri H	Endang Sri H
Selasa	07.00-08.00	Senam lansia	Achmad Ali R	Juwari
	08.00-09.00	Istirahat		
	09.00-10.00	Kesenian / Keterampilan	Achmad Ali R	Achmad Ali R
Rabu	07.00-08.00	Senam lansia	Achmad Ali R	Juwari
	08.00-09.00	Istirahat		
	09.00-10.00	Rebana	Abdul Rachman	Achmad Ali R
Kamis	07.00-08.00	Senam lansia	Achmad Ali R	Juwaari
	08.00-09.00	Istirahat		
	09.00-10.00	Bimbingan agama islam	Kemenag (Rahmat Hidayat, Syafiatun)	Kemenag (Rahmat Hidayat, Syafiatun)
Jum'at	07.00-08.00	Senam lansia	Achmad Ali R	Juwari
	08.00-09.00	Istirahat		
	09.00-10.00	Bersih-bersih	Achmad Ali R	Tri Indriyani
	12.00	Sholat jum'at		
Sabtu	08.00-09.00	Pemeriksaan kesehatan	Petugas puskesmas	Petugas piket
Minggu	08.00-09.00	Bimbingan agama Kristen	Pendeta berty kelay	Petugas piket

LAMPIRAN



Foto 1 : Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading

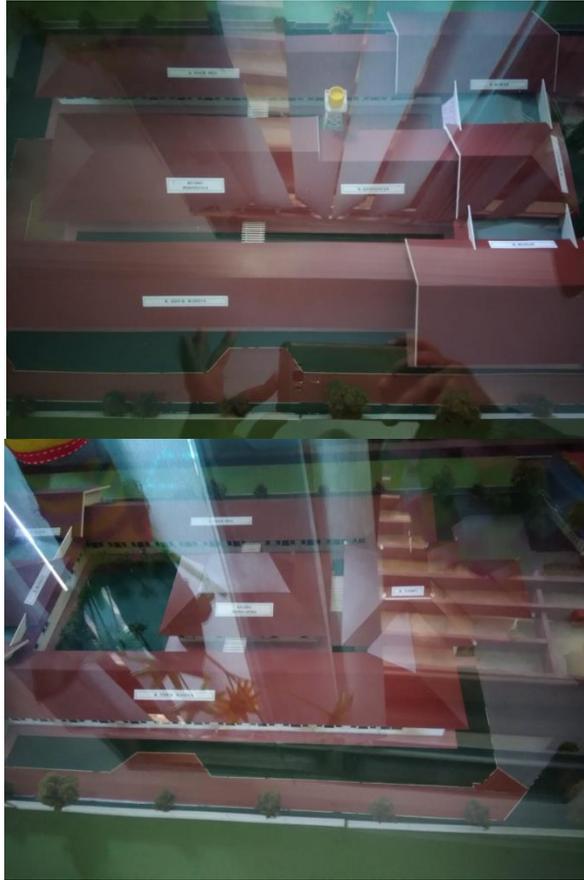


Foto 2 : Miniatur Bangunan Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading



Foto 3 : Struktur Organisasi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading



Foto 4 : Proses Pelayanan Lanjut Usia

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP)
UNIT PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA "PUCANG GADING"
SEMARANG

KOD	NOOR	URAI ALIRAN	TUJUAN	SARANA	STRATEGI	LOKASI	WAKTU	PELAKSANA	ALAT
1	PENGUKURAN AWAL	Identifikasi Kebutuhan	Mengenal dan memahami kebutuhan lanjut usia	Informasi Kebutuhan Kota	Sosial Case Work Community Organization (CO) Wawancara Observasi Spesimen Partisipasi Sosial	Form Arit Teks/Hasil Foto Teks Social Kamera CD Lampir Ruang Pertemuan	1 hari	Pasiva - Patugas Unit Team UPLM	Terlaksananya pemeriksaan PM
		Identifikasi	Mengumpulkan data lanjut usia	Potensi PM	Sosial Case Work CO / CD Wawancara Diskusi Partisipasi Sosial	Form Arit Teks Kamera Tape Recorder	1 hari	Pasiva - Patugas Unit Team UPLM	Didapatnya PM yang teridentifikasi
		Memeriksa	PM dan kebutuhan lanjut usia	PM dan Keluarga dan Masyarakat	Sosial Case Work CO / CD Wawancara dan Konseling	- Ruang Pertemuan - Lampir - Proses Dokumentasi	1 hari	Pasiva - Patugas Unit Team UPLM	PM dapat mengidentifikasi kebutuhan lanjut usia
		Selesai	Mempersiapkan Case PM	Case PM	Sosial Case Work CO / CD Wawancara Observasi Partisipasi Sosial	- Ruang Pertemuan - Form - Arit Teks	1 hari	Pasiva - Patugas Unit	PM dapat mengidentifikasi kebutuhan lanjut usia
2	PENERIMAAN	Penerimaan	Operasional PM Definitif	PM / Keluarga	- Kebutuhan - Korespondensi - Komunikasi	- Arit Transkrip - Surat menyurat - Teks - Instrumen Kerja	1 hari	Pasiva - Patugas Unit	Didapatnya data dari PM dan kebutuhan lanjut usia
		Registrasi	Terlaksananya PM Definitif dan buku induk	PM / Keluarga	Sosial Case Work Korespondensi Wawancara - Pencatatan dan - Pencatatan	- Form - Arit Teks - File / Surat dan buku induk PM	1 hari	Pasiva - Patugas Unit	Saya PM dan kebutuhan lanjut usia
		Pengalaman	Terlaksananya tempat tinggal PM	PM dan Keluarga	Sosial Case Work	- Arana - Tempat tinggal, Arana	1 hari	Pasiva - Patugas Unit	PM dapat mengidentifikasi kebutuhan lanjut usia
		Pemantauan	Terlaksananya kebutuhan makan / minum	Makanan yang bergizi	Sosial Case Work	- Diet - Arit menu - Bahan makanan - Pencatatan makan	3 x sehari	Pasiva - Patugas Unit	PM dapat mengidentifikasi kebutuhan lanjut usia
		Pelayanan Kesehatan	Pelayanan Kesehatan PM	Kesehatan PM	Sosial Case Work Pemeriksaan Kesehatan dan Pengobatan	- Polioma - Obat-obatan dan - Arit Kesehatan	Setiap hari	Teraktif - Patugas Unit	PM dapat mengidentifikasi kebutuhan lanjut usia
		Assesment	Pengungkapan latar belakang PM	Potensi dan kebutuhan PM	Sosial Case Work dan Wawancara	- Ruang Pertemuan - dan alat Assesment	1 hari	Pasiva - Patugas Unit	Terlaksananya pengungkapan latar belakang PM di dalam unit
		Pemantauan	Program pelayanan yang dilaksanakan	PM dan Keluarga	Administrasi Kesejahteraan Sosial	- Ruang	1 hari	Pasiva - Patugas Unit	Pelayanan kesehatan yang dilaksanakan dan latar belakang PM yang sehat
3	PELAKSANAAN PELAYANAN BERSAMAAN / INTERVENSI	Bimbingan Fisik	Meningkatkan taraf Kesehatan PM	PM	- Role Playing - Senam arca	- Alat Olahraga - Papan tulis / foto - Tape recorder - Instrumen Kerja	Setiap hari	Pasiva - Patugas Unit	PM yang sehat
		Bimbingan Mental Agama	Membentuk sikap perilaku beriman dan bertakwa	Kapribada individu perilaku PM	Sosial Case Work - Ceramah - Proses beribadah	- Ruang - Alat ibadah	Setiap hari	Pasiva - Patugas Unit	PM dapat mengidentifikasi kebutuhan lanjut usia
		Bimbingan Sosial	Meningkatkan keterampilan Sosial PM	PM dan Masyarakat	Sosial Case Work - Diskusi - Kelompok - CC - Role Playing	- Ruang	Setiap hari	Pasiva - Patugas Unit	PM memiliki keterampilan sosial yang memadai dan berinteraksi dengan orang lain
		Bimbingan Kelembagaan	Mengikuti waktu luang yang bermanfaat	PM yang berprestasi	Sosial Case Work - Diskusi - Kelompok	- Ruang - alat Kelembagaan - Bahan Kelembagaan	Setiap hari	Pasiva - Patugas Unit	PM memiliki keterampilan untuk mengikuti waktu luang yang bermanfaat
		Bimbingan Kelembagaan	Mengikuti waktu luang yang bermanfaat	PM yang berprestasi	Sosial Case Work - Diskusi - Kelompok	- Ruang - alat Kelembagaan - Bahan Kelembagaan	Setiap hari	Pasiva - Patugas Unit	PM memiliki keterampilan untuk mengikuti waktu luang yang bermanfaat

Foto 5 : Standar Operasional Prosedur Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia

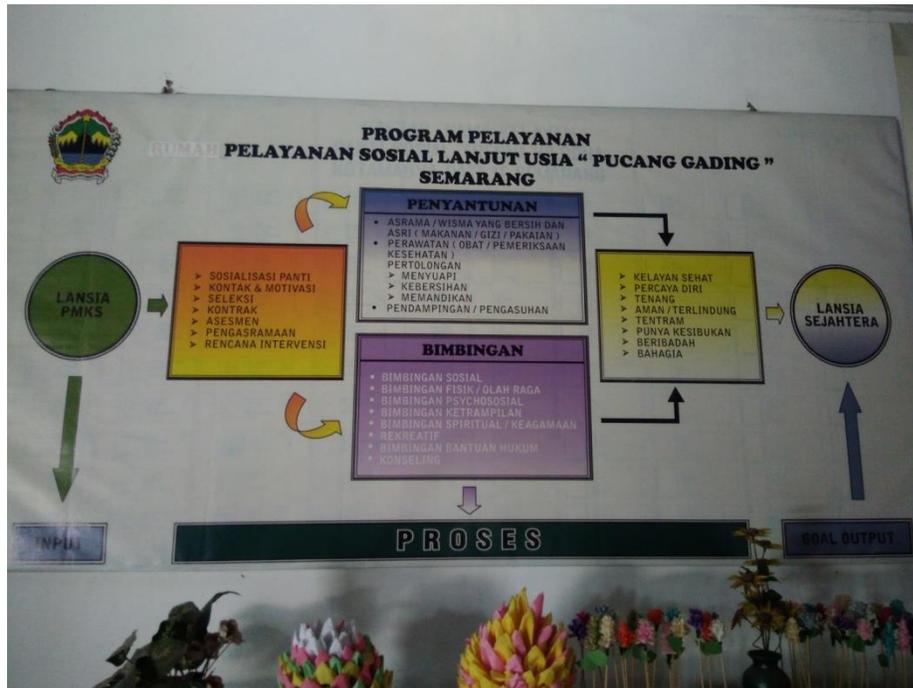


Foto 6 : Program Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading



Foto 7 : Ruangan Tidur Lanjut Usia



Foto 8 : Suasana Kegiatan Bimbingan Sosial



Foto 9: Suasana Kegiatan Senam Lanjut Usia



Foto 10 : Suasana Kegiatan Rebana



Foto 11 : Suasana Kegiatan Bimbingan Agama Islam



Foto 12 : Suasana Kegiatan Makan Bersama

Transkrip Wawancara

Pedoman Wawancara Untuk Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading

IDENTITAS DIRI

Nama : Karyono (Responden 1)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 82 tahun

Pendidikan : tamat SD

Alamat : Tegal

Pekerjaan : Pedagang

Latar belakang

- Bagaimana lingkungan keluarga responden?

Jawab: saya anak kedua dari 2 bersaudara. Bapak saya orang arab ibu saya orang tegal. Saya hanya sekali bertemu dengan bapak saya. Saya bekerja sebagai pedagang gorengan membantu ibu saya. Dirumah saya mengaji dengan pak Kaji daerah saya, setelah pintar mengaji saya disuruh menjadi takmir masjid desa saya. Setelah ibu saya meninggal saya yang sudah menikah dan kakak saya yang sudah menikah masih tinggal bersama dirumah orang tua. Setelah istri saya meninggal rumah orang tua di jual dan dibagi bersama kakak saya. Saya tidak memiliki anak.

Lingkungan sosial

- Bagaimana hubungan responden dengan lingkungan sosial?

Jawab: saya baik dengan tetangga. Setelah saya menjadi takmir, saya lebih sering bersosialisasi dengan tetangga di masjid.

Ciri-ciri penerimaan diri

1. Bagaimana responden menilai kelebihanannya?

Jawab: saya punya kelebihan dalam hal berdagang karena dulu saya lama bekerja sebagai pedagang gorengan, saya sering mengaji dan menjadi takmir di masjid.

2. Bagaimana responden menilai kekurangannya?

Jawab: saya sudah tua, sudah tidak dapat bekerja, jadi saya tinggal di panti. Suara saya juga sudah jelas, jadi seharusnya sudah tiddak bisa menjadi takmir ataupun imam ketika sholat berjamaah.

3. Apa permasalahan yang sedang di hadapi responden?

Jawab: ada mbah kakung yang tidak suka dengan saya, karena saya masih menjadi imam ketika sholat berjamaah, padahal bacaan surat Al qur'an saya sudah tidak jelas.

4. Bagaimana pemecahan masalahnya?

Jawab: saya sudah meempersilahkan mbah kakung tersebut mengatikan saya, tetapi ternyata mbah kakung tersebut belum bisa baca tulis Al qur'an. Di panti ini hanya ada 2 mbah kakung yang lancar membaca Al qur'an yaitu saya dengan mbah Gufron. Tetapi karena mbah Ghufron juga bertugas sebagai satpam jadi, beliau tidak bisa akhirnya masalah ini saya ceritakan kepada petugas panti untuk membantu mencari solusi

5. Bagaimana responden menerima keadaan yang sekarang?

Jawab: saya ikhlas dan bersyukur tinggal dipanti. Karena saya tau, saya sudah tidak memiliki keluarga, tidak memiliki rumah dan sudah tidak dapat bekerja lagi. Jadi saya menikmati keadaan yang sekarang. Kalau pas ada kegiatan, ikut kegiatannya. Kalau bosan saya jalan-jalan di sekitar panti.

6. Apa yang mempengaruhi penerimaan diri responden?

Jawab: lingkungan keluarga, saya dulu yang sudah di ajarkan pendidikan agama seperti tentang sifat qonaah(menerima keadaan), lingkungan dipanti, tempatnya cukup bersih, tidak membosankan, disediakan makan dan minum dan penghuni panti, orangnya baik-baik, walaupun ada masalah biasanya hanya kesalah pahaman saja.

7. Apa harapan responden tentang masa depan?

Jawab: saya ingin hidup berguna, saya juga ingin meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.

8. Bagaimana hubungan responden dengan penghuni panti yang lain?

Jawab: saya dengan mbah-mbah yang lain baik, kadang ada masalah itu sudah biasa wong hidupnya bareng.

Bimbingan agama Islam

1. Apakah responden mengikuti kegiatan bimbingan agama islam?

Jawab: saya selalu ikut semua kegiaan dipanti termasuk kegiatan bimbingan agama Islam. Kalau ngga ikut ya biasanya karena lagi sakit saja.

2. Apa fungsi kegiatan bimbingan agama Islam bagi responden?

Jawab: kegiatan bimbingan agama Islam itu sama dengan pengajian, ada ceramahnya, ada da'wanya. Bahasnya juga tentang aqidah, syariat. Kalau untuk saya, sebagai pengingat, kalau dulu pernah belajar, sekarang di ingatkan lagi. Kalau dulu belum tau jadi lebih tau lagi.

3. Apa manfaat yang diterima responden setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama islam?

Jawab: kalau habis dengerin ceramahnya pak Rahmat dan bu Sofi rasanya tenang, tentram. Tidak gampang marah. Lebih rajin sholat sama ngajinya.

4. Menurut responden bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: ceramahnya tidak membosankan, mbahasnya juga sesuai sama mbah-
mbahnya

Pedoman Wawancara Untuk Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading

IDENTITAS DIRI

Nama : Gufron (Responden 2)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 69 tahun

Pendidikan : SMA

Alamat : Semarang

Pekerjaan : Percetakan

Latar belakang

➤ Bagaimana lingkungan keluarga responden?

Jawab: saya 4 bersaudara. Saya dari kecil disekolahkan agama oleh bapak saya Saya bekerja membuat percetakan dirumah bersama teman saya. Saya menyukai seni. sebelum kerja di percetakan saaya juga bekerja sebagai pendekor di acara mantenan. Lama kelamaan usaha percetakan semakin berkembang dengan mesin. Akhirnya saya gulung tikar. Setelah istri saya meninggal, saya memutuskan untuk tinggal dipanti ini di antar keponakan saya. Saya tidak memiliki keturunan.

Lingkungan sosial

➤ Bagaimana hubungan responden dengan lingkungan sosial?

Jawab: saya baik dengan tetangga. Tetangga saya juga orangnya baik-baik.

Ciri-ciri penerimaan diri

1. Bagaimana responden menilai kelebihanannya?

Jawab: saya suka seni, bisa mendekor, bisa mencetak sablo. Kalau sekarang saya di panti membantu keamanan, jadi satpam.

2. Bagaimana responden menilai kekurangannya?

Jawab: saya sudah tua, tidak bisa bekerja yang saya mau, jadi ya sebisa saya saja.

3. Apa permasalahan yang sedang di hadapi responden?

Jawab: tidak ada sih, paling lagi bosan saja

4. Bagaimana pemecahan masalahnya?

Jawab: kalau saya bosan, biasanya jalan-jalan atau jaga pos satpam, ngobrol dengan petugas, jadi banyak lebih tau informasi

5. Bagaimana responden menerima keadaan yang sekarang?

Jawab: menurut saya, saya kayak gini sudah di takdirkan Allah. Jadi saya ikhlas. Tinggal di jalani saja, tidak perlu banyak mengeluh. Walaupun kita sudah berusaha, tapi kalau Allah berkehendak seperti ini, ya harus diterima.

6. Apa yang mempengaruhi penerimaan diri responden?

Jawab: lingkungan keluarga, saya dulu yang sudah di ajarkan pendidikan agama.

7. Apa harapan responden tentang masa depan?

Jawab: saya ingin meninggal dalam keadaan khusnul khotimah.

8. Bagaimana hubungan responden dengan penghuni panti yang lain?

Jawab: saya dengan mbah-mbah yang lain baik, kadang ada masalah itu sudah biasa wong hidupnya bareng.

Bimbingan agama Islam

1. Apakah responden mengikuti kegiatan bimbingan agama islam?

Jawab: saya selalu ikut semua kegiatan dipanti termasuk kegiatan bimbingan agama Islam. Itu kalau pas tidk jaga pos. kalau saya jaga pos ya saya ijin tidak ikut. Tapi biasanya kalau pas kegiatan rebana mau tidak mau harus selalu ikut soalnya Cuma saya yang pintar mainnya

2. Apa fungsi kegiatan bimbingan agama Islam bagi responden?

Jawab: menurut saya, sebagai pengingat, kalau dulu pernah belajar, sekarang di ingatkan lagi. Kalau dulu belum tau jadi lebih tau lagi.

3. Apa manfaat yang diterima responden setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama islam?

Jawab:hidupnya jadi lebih tenang. Lebih bisa menghadapi masalah yang ada. Lebih rajin lagi dalam beribadah.

4. Menurut responden bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: pematerinya pintar menjelaskan. Materinya juga sesuai dengan mbah-mbahnya. Diselingi ngaji dan guyon jadi tidak terlalu tegang

Pedoman Wawancara Untuk Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading

IDENTITAS DIRI

Nama : Sunargo (Responden 3)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 65 tahun

Pendidikan : SMA

Alamat : Semarang

Pekerjaan : wirausaha

Latar belakang

➤ Bagaimana lingkungan keluarga responden?

Jawab: saya dulu sering bolak-balik Jakarta-semarang, terus ketemu mantan istri saya tapi keadaan istri saya itu bekas PSK. Saya menerima dia apa adanya. Setelah menikah dengan saya mantan istri saya kena penyakit kelamin. Karena saya sudah sayang, jadi saya sebisa mungkin mencari penyembuhannya. Sampai akhirnya mantan istri saya bisa melahirkan anak saya. Tapi setelah itu istri saya malah kabur dengan laki-laki yang dulu biasa

memesan dia sebagai PSK. Anak saya di bawa kabur. Saya tidak boleh bertemu dengan anak saya sampai sekarang akhirnya saya stroke, jadi saya memilih tinggal dipanti karena tidak ada yang mengurus saya kalau saya dirumah.

Lingkungan sosial

➤ Bagaimana hubungan responden dengan lingkungan sosial?

Jawab: dulu saya jarang komunikasi dengan tetangga, karena kerjaan saya bolak balik luar kota.

Ciri-ciri penerimaan diri

1. Bagaimana responden menilai kelebihanannya?

Jawab: saya dulu rajin kerja, giat, targetnya selalu terpenuhi

2. Bagaimana responden menilai kekurangannya?

Jawab: saya sudah tua, sudah sakit-sakitan. Sudah bisa apa-apa.

3. Apa permasalahan yang sedang di hadapi responden?

Jawab: saya memang tau agama, tapi masih kurang. Cuma setau saya kalau mau jadi imam sholat berjamaah itu suaranya harus jelas. Lah imam di masjid panti ini udah tua suaranya gg jelas. Jadi saya bilang biar bisa diganti.

4. Bagaimana pemecahan masalahnya?

Jawab: saya bilang ke mbahnya langsung, terus karena ngga ada solusi ya bilang ke petugas panti.

5. Bagaimana responden menerima keadaan yang sekarang?

Jawab: saya ya nerima saja, memang kayak gini adanya. Mau bagaimana lagi? Tinggal dijalaniin saja.

6. Apa yang mempengaruhi penerimaan diri responden?

Jawab: lingkungan keluarga, kehidupan dipanti.

7. Apa harapan responden tentang masa depan?

Jawab: saya cuma menjalani saja. Apapun takdirnya. Mau seperti apapun tetap di jalani. Udah sakit-sakitan tidak mau apa-apa lagi.

8. Bagaimana hubungan responden dengan penghuni panti yang lain?

Jawab: saya dengan mbah-mbah yang lain baik, kadang ada masalah itu sudah biasa.

Bimbingan agama Islam

1. Apakah responden mengikuti kegiatan bimbingan agama islam?

Jawab: saya selalu ikut semua kegiatan dipanti termasuk kegiatan bimbingan agama Islam.

2. Apa fungsi kegiatan bimbingan agama Islam bagi responden?

Jawab: menambah ilmu agama, ikut kegiatan biar tidak bosan.

3. Apa manfaat yang diterima responden setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama islam?

Jawab: biasanya saya gampang marah sekarang sudah berkurang. Biasanya suka mengeluh sekarang bisa lebih menerima.

4. Menurut responden bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: kadang membosankan, tapi kadang juga mengena kalau pas materinya sesuai dengan kehidupan saya.

Pedoman Wawancara Untuk Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading

IDENTITAS DIRI

Nama : Salim (Responden 4)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 64 tahun

Pendidikan : SMA

Alamat : Pekalongan

Pekerjaan : PNS

Latar belakang

- Bagaimana lingkungan keluarga responden?

Jawab: saya dulu hidupnya enak punya istri punya anak. Punya rumah dan gaji tetap. Tapi setelah pensiun istri saya menikah lagi dengan laki-laki lain. padahal waktu itu saya sakit setelah kecelakaan. Anak saya juga di bawa istri saya. Setelah itu saya di bawa kesini karena sudah tidak ada lagi yang mengurus.

Lingkungan sosial

- Bagaimana hubungan responden dengan lingkungan sosial?

Jawab: saya baik dengan tetangga Cuma agak jarang berkomunikasi dengan tetangga.

Ciri-ciri penerimaan diri

1. Bagaimana responden menilai kelebihanannya?

Jawab: saya dulu pinter ngomong mba, tapi itu dulu pas masih PNS. Kalau sekarang disini wawasan saya kurang karena ngobrolnya Cuma sama mbah-mbah.

2. Bagaimana responden menilai kekurangannya?

Jawab: saya sudah tua, sudah tidak bekerja, kakinya tidak normal. Ya cuma kayak gini saja, tidak bisa lama-lama berdiri apalagi jalan. Cuma bisa duduk-duduk.

3. Apa permasalahan yang sedang di hadapi responden?

Jawab: saya masih belum bisa menerima perlakuan istri saya yang selingkuh dari saya.

4. Bagaimana pemecahan masalahnya?

Jawab: sedikit demi sedikit saya lupakan, karena tidak bisa menemui istri saya lagi. Sudah di cari tidak pernah ketemu.

5. Bagaimana responden menerima keadaan yang sekarang?

Jawab: ya diterima saja. Sudah seperti inni mau bagaimana lagi. Tinggal di jalanin saja.

6. Apa yang mempengaruhi penerimaan diri responden?

Jawab: lingkungan keluarga, lingkungan panti, kegiatan bimbingan agama Islam.

7. Apa harapan responden tentang masa depan?

Jawab: saya Cuma menjalani saja. Sudah tidak punya keinginan apa-apa lagi.

8. Bagaimana hubungan responden dengan penghuni panti yang lain?

Jawab: saya dengan mbah-mbah yang lain baik.

Bimbingan agama Islam

1. Apakah responden mengikuti kegiatan bimbingan agama islam?

Jawab: saya mengikuti. Kalau pas materinya menarik saya ikut, kalau tidak menarik saya tetap ikut tetapi tidur.

2. Apa fungsi kegiatan bimbingan agama Islam bagi responden?

Jawab: menambah ilmu agama.

3. Apa manfaat yang diterima responden setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: jadi lebih tenang, lebih bisa menahan emosi.

4. Menurut responden bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: kadang membosankan, erkadang menarik. Tergantung materi dan yang memberi materinya.

Pedoman Wawancara Untuk Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading

IDENTITAS DIRI

Nama : Kartono (Responden 5)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 67 tahun

Pendidikan : SMP

Alamat : Semarang

Pekerjaan : Buruh di pelabuhan

Latar belakang

➤ Bagaimana lingkungan keluarga responden?

Jawab: keluarga saya sama seperti yang lain ada bapak, ibu, anak. Tidak ada yang beda. Keluarga saya memang Islamnya kurang. Saya juga dulu punya keluarga tetapi ditinggal meninggal, tidak punya anak. Rumah tidak ada, jadi tinggal disini.

Lingkungan sosial

➤ Bagaimana hubungan responden dengan lingkungan sosial?

Jawab: saya baik dengan tetangga.

Ciri-ciri penerimaan diri

1. Bagaimana responden menilai kelebihanannya?

Jawab: saya biasa saja, Cuma suka penasaran terus nanti di coba. Suka hal baru.

2. Bagaimana responden menilai kekurangannya?

Jawab: saya sudah tua, sendirian.

3. Apa permasalahan yang sedang di hadapi responden?

Jawab: kayaknya tidak ada

4. Bagaimana pemecahan masalahnya?

Jawab: kalau ada masalah ya diselesaikan baik-baik.

5. Bagaimana responden menerima keadaan yang sekarang?

Jawab: saya ikhlas, saya jalanin saja. Disini enak banyak teman. Vuma kadang mbah-mbahnya jorok jadi pantinya bau.

6. Apa yang mempengaruhi penerimaan diri responden?

Jawab: lingkungan keluarga, lingkungan panti, kegiatan bimbingan agama Islam.

7. Apa harapan responden tentang masa depan?

Jawab: semoga hidup saya jadi lebih baik setelah tinggal disini.

8. Bagaimana hubungan responden dengan penghuni panti yang lain?

Jawab: saya dengan mbah-mbah yang lain baik.

Bimbingan agama Islam

1. Apakah responden mengikuti kegiatan bimbingan agama islam?

Jawab: saya mengikuti semua kegiatan yang ada dip anti.

2. Apa fungsi kegiatan bimbingan agama Islam bagi responden?

Jawab: saya ilmu agamanya kurang, jadi untuk saya agar saya semakin paham tentang agama.

3. Apa manfaat yang diterima responden setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: jadi lebih tenang, lebih ikhlas menerima keadaan.

4. Menurut responden bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: kegiatannya menarik. Bu Sofi dan Pak Rahmat pintar memilih materi. Tidak membosankan karena banyak selingan guyon dan Tanya jawab

Pedoman Wawancara Untuk Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading

IDENTITAS DIRI

Nama : Endang (Responden 6)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 64 tahun

Pendidikan : SD

Alamat : Semarang

Pekerjaan : ART

Latar belakang

➤ Bagaimana lingkungan keluarga responden?

Jawab: saya anak tunggal. Saya pernah menikah 2 kali, yang pertama meninggal yang kedua bercerai. Saya tidak punya anak. Saya kerja sebagai pembantu. Pas kerja saya jatuh dari tangga terus saya berhenti kerja. Saya juga sudah tua, jadi kesini atas kemauan sendiri di antar tetangga.

Lingkungan sosial

➤ Bagaimana hubungan responden dengan lingkungan sosial?

Jawab: saya baik dengan tetangga. Karena saya anak tunggal, saya tidak punya saudara jadi tetangga sebelah rumah saya sudah saya anggap sebagai saudara sendiri

Ciri-ciri penerimaan diri

1. Bagaimana responden menilai kelebihanya?

Jawab: saya bingung kalau ditanya kelebihan. Kalau jadi pembantu tidak wajib punya kelebihan yang penting tekun, telaten.

2. Bagaimana responden menilai kekurangannya?

Jawab: karena sudah tua jadi lebih mendekatkan sama Allah SWT. Perbanyak amalannya.

3. Apa permasalahan yang sedang di hadapi responden?

Jawab: masalah pasti ada. Tapi Cuma kesalah pahaman saja.

4. Bagaimana pemecahan masalahnya?

Jawab: diselesaikan secara baik-baik. Kalau belum ada solusi, bilang kepada petugas panti.

5. Bagaimana responden menerima keadaan yang sekarang?

Jawab: dengan cara mendekatkan diri dengan Allah. Di pasrahkan semua yang terjadi pasti akan lebih ikhlas dan bersyukur.

6. Apa yang mempengaruhi penerimaan diri responden?

Jawab: lingkungan keluarga, lingkungan panti, keimanan seseorang.

7. Apa harapan responden tentang masa depan?

Jawab: saya ingin berguna untuk orang terdekat dan mati dalam keadaan khusnul khotimah.

8. Bagaimana hubungan responden dengan penghuni panti yang lain?

Jawab: saya dengan mbah-mbah yang lain baik. Saling memberi kalau punya rejeki banyak. Saling bantu kalau mbahnya butuh bantuan.

Bimbingan agama Islam

1. Apakah responden mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: saya mengikuti semua kegiatan dipanti termasuk kegiatan bimbingan agama Islam

2. Apa fungsi kegiatan bimbingan agama Islam bagi responden?

Jawab: saya masih merasa kurang ilmu agamanya. Dengan mengikuti kegiatan bimbingan agama islam jadi lebih tahu banyak tentang ilmu islam.

3. Apa manfaat yang diterima responden setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: jadi lebih tenang, lebih bisa menahan emosi. Lebih rajin ibadahnya. Tambah bersyukur.

4. Menurut responden bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: kegiatannya sangat menarik. Materinya sesuai dengan yang dibutuhkan mbah-mbah disini. Saya sering bertanya kalau pas bagian Tanya jawab.

Pedoman Wawancara Untuk Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading

IDENTITAS DIRI

Nama : Wagiyem (Responden 7)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 71 tahun

Pendidikan : SD

Alamat : Semarang

Pekerjaan : ibu rumah tangga

Latar belakang

➤ Bagaimana lingkungan keluarga responden?

Jawab: keluarga saya dulu berkecukupan karena suami kerja di perusahaan swasta yang gajinya cukup untuk menafkahi keluarga. Anak saya 2 meninggal. 2. Suami saya sakit-sakitan, saya bawa berobat kemanapun sampai rumah saya, saya jual untuk pengobatan suami saya. Suami saya meninggal saya mengontrak dengan anak-anak. Setelah anak-anak saya menikah saya tinggal disini karena tidak mau merepotkan.

Lingkungan sosial

➤ Bagaimana hubungan responden dengan lingkungan sosial?

Jawab: saya baik dengan tetangga. Tetangga saya sudah saya anggap sebagai saudara sendiri.

Ciri-ciri penerimaan diri

1. Bagaimana responden menilai kelebihanannya?

Jawab: dulu saya ikut menjadi anggota qosidahan di daerah saya sebagai penyanyi, sekarang disini saya masih suka menyanyi waktu kegiatan rebana untuk menghibur saya dan mbah-mbah dipanti.

2. Bagaimana responden menilai kekurangannya?

Jawab: saya sudah tua, jadi tidak bisa aktivitas seperti biasa. Yang penting saya selalu rajin sholat, berdoa sama Allah untuk saya dan anak-anak.

3. Apa permasalahan yang sedang di hadapi responden?

Jawab: tidak ada, mba. Semuanya saudara.

4. Bagaimana pemecahan masalahnya?

Jawab: kalau ada masalah langsung diselesaikan.

5. Bagaimana responden menerima keadaan yang sekarang?

Jawab: dengan cara mendekatkan diri dengan Allah. Di pasrahkan semua yang terjadi pasti akan lebih ikhlas dan bersyukur. Hidup itu rejeki kalau di kasih rejeki harus bersyukur.

6. Apa yang mempengaruhi penerimaan diri responden?

Jawab: lingkungan keluarga, lingkungan panti, ibadah.

7. Apa harapan responden tentang masa depan?

Jawab: saya ingin mati dalam keadaan khusnul khotimah.

8. Bagaimana hubungan responden dengan penghuni panti yang lain?

Jawab: saya dengan mbah-mbah yang lain baik.

Bimbingan agama Islam

1. Apakah responden mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: saya mengikuti semua kegiatan dipanti termasuk kegiatan bimbingan agama Islam

2. Apa fungsi kegiatan bimbingan agama Islam bagi responden?

Jawab: saya masih merasa kurang ilmu agamanya. Dengan mengikuti kegiatan bimbingan agama islam jadi lebih tahu banyak tentang ilmu islam.

3. Apa manfaat yang diterima responden setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: Lebih rajin ibadahnya. Tambah bersyukur.

4. Menurut responden bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: kegiatannya sangat menarik. Materinya sesuai dengan yang dibutuhkan mbah-mbah disini. Saya sering bertanya kalau pas bagian Tanya jawab.

Pedoman Wawancara Untuk Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading

IDENTITAS DIRI

Nama : Ida (Responden 8)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 64 tahun

Pendidikan : s1

Alamat : Semarang

Pekerjaan : ibu rumah tangga

Latar belakang

- Bagaimana lingkungan keluarga responden?

Jawab: saya menikah dengan anggota polisi punya anak 4. Suami saya meninggal kecelakaan mobil dengan saya. Saya selamat tetapi koma selama 5 bulan. Karena saya tidak mau tinggal dirumah sering teringat suami, saya tinggal disini. Anak saya tidak setuju tapi saya Cuma tidak ingin merepotkan.

Lingkungan sosial

- Bagaimana hubungan responden dengan lingkungan sosial?

Jawab: saya baik dengan tetangga.

Ciri-ciri penerimaan diri

1. Bagaimana responden menilai kelebihanya?

Jawab: saya suka menyanyi dan menari, jadi pas disini ada kegiatan karaokean saya ikut menyanyi dan menari biar semua terhibur.

2. Bagaimana responden menilai kekurangannya?

Jawab: saya sudah tua. Kan memang sudah waktunya tua, jadi tidak apa-apa.

3. Apa permasalahan yang sedang di hadapi responden?

Jawab: karena saya kuliah s1, saya banyak teman, banyak wawasan. Ngomongnya juga berbeda jadi banyak yang tidak suka dengan saya.

4. Bagaimana pemecahan masalahnya?

Jawab: saya hanya diam saja. Itu Cuma komentar buruk.

5. Bagaimana responden menerima keadaan yang sekarang?

Jawab: saya terima saja. Sudah bersyukur masih dikasih rejeki umur panjang, jadi di jalanin saja.

6. Apa yang mempengaruhi penerimaan diri responden?

Jawab: lingkungan keluarga, lingkungan panti.

7. Apa harapan responden tentang masa depan?

Jawab: saya ingin lebih memgetahui tentang islam biar bisa masuk surga

8. Bagaimana hubungan responden dengan penghuni panti yang lain?

Jawab: saya dengan mbah-mbah yang lain baik. Cuma terkadang ada kesalah pahaman.

Bimbingan agama Islam

1. Apakah responden mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: saya mengikuti.

2. Apa fungsi kegiatan bimbingan agama Islam bagi responden?

Jawab: karena saya mualaf. saya masih merasa kurang ilmu agamanya. Dengan mengikuti kegiatan bimbingan agama islam jadi lebih tahu banyak tentang ilmu islam.

3. Apa manfaat yang diterima responden setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: bisa beribadah dan bersikap dengan baik..

4. Menurut responden bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: kegiatannya sangat menarik. Materinya sesuai dengan yang dibutuhkan mbah-mbah disini.

Pedoman Wawancara Untuk Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading

IDENTITAS DIRI

Nama : Ninuk (Responden 9)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 69 tahun

Pendidikan : SD

Alamat : Boyolali

Pekerjaan : pedagang sembako

Latar belakang

➤ Bagaimana lingkungan keluarga responden?

Jawab: saya anak tunggal. Saya menikah dengan suami saya tidak dikaruniai anak. Suami saya sakit, saya sampai menjual rumah saya untuk biaya pengobatan suami saya. Setelah suami saya meninggal, saya di antar tetangga saya untuk tinggal disini.

Lingkungan sosial

➤ Bagaimana hubungan responden dengan lingkungan sosial?

Jawab: saya baik dengan tetangga. Tetangga saya sudah saya anggap sebagai saudara sendiri.

Ciri-ciri penerimaan diri

1. Bagaimana responden menilai kehidupannya?

Jawab: saya orangnya biasa-biasa saja.

2. Bagaimana responden menilai kekurangannya?

Jawab: saya sudah tua, saya juga kadang emosian.

3. Apa permasalahan yang sedang di hadapi responden?

Jawab: tidak ada, mba.

4. Bagaimana pemecahan masalahnya?

Jawab: kalau ada masalah langsung diselesaikan.

5. Bagaimana responden menerima keadaan yang sekarang?

Jawab: dengan cara mendekatkan diri dengan Allah. Di pasrahkan semua yang terjadi pasti akan lebih ikhlas dan bersyukur. Hidup itu rejeki kalau di kasih rejeki harus bersyukur.

6. Apa yang mempengaruhi penerimaan diri responden?

Jawab: lingkungan keluarga, lingkungan panti, ibadah.

7. Apa harapan responden tentang masa depan?

Jawab: saya ingin mati dalam keadaan khusnul khotimah.

8. Bagaimana hubungan responden dengan penghuni panti yang lain?

Jawab: saya dengan mbah-mbah yang lain baik.

Bimbingan agama Islam

1. Apakah responden mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: saya mengikuti semua kegiatan dipanti termasuk kegiatan bimbingan agama Islam

2. Apa fungsi kegiatan bimbingan agama Islam bagi responden?

Jawab: sebagai pengingat karena ddulu saya sering mengikuti pengajian dirumah saya.

3. Apa manfaat yang diterima responden setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: Lebih rajin ibadahnya. Tambah bersyukur.

4. Menurut responden bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: kegiatannya sangat menarik. Materinya sesuai dengan yang dibutuhkan mbah-mbah disini. Saya kadang bertanya kalau pas bagian Tanya jawab.

Pedoman Wawancara Untuk Lanjut Usia di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading

IDENTITAS DIRI

Nama : Hasnatu (Responden 10)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 71 tahun

Pendidikan : SD

Alamat : Jepara

Pekerjaan : ibu rumah tangga

Latar belakang

- Bagaimana lingkungan keluarga responden?

Jawab: saya sudah tidak punya keluarga. Hidup di jalan di bawa satpol pp kesini. Jaditinggal disini.

Lingkungan sosial

- Bagaimana hubungan responden dengan lingkungan sosial?

Jawab: saya baik dengan tetangga.

Ciri-ciri penerimaan diri

1. Bagaimana responden menilai kelebihanannya?

Jawab: saya tidak tahu, mba

2. Bagaimana responden menilai kekurangannya?

Jawab: saya sudah tua, kurang bisa mendengar. Cuma bisa sholat terus sampai di panggil Allah.

3. Apa permasalahan yang sedang di hadapi responden?

Jawab: saya pendengarannya kurang, kalau ngomong suaranya keras, terkadang ada mbah-mbah yang tidak suka

4. Bagaimana pemecahan masalahnya?

Jawab: saya menjelaskan, kalau masih tidak terima ya saya diam saja.

5. Bagaimana responden menerima keadaan yang sekarang?

Jawab: saya terima saja. Saya juga sudah tua, sebentar lagi mati.

6. Apa yang mempengaruhi penerimaan diri responden?

Jawab: takdirnya, mba

7. Apa harapan responden tentang masa depan?

Jawab: saya ingin mati dalam keadaan khusnul khotimah.

8. Bagaimana hubungan responden dengan penghuni panti yang lain?

Jawab: saya dengan mbah-mbah yang lain baik.

Bimbingan agama Islam

1. Apakah responden mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: saya mengikuti semua kegiatan dipanti.

2. Apa fungsi kegiatan bimbingan agama Islam bagi responden?

Jawab: bekal ilmu kalau sudah waktunya mati.

3. Apa manfaat yang diterima responden setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: Lebih rajin ibadahnya.

4. Menurut responden bagaimana pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam?

Jawab: kegiatannya sangat menarik. Tidak membuat ngantuk.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Arina Nurul Ilma

NIM : 131111102

Tempat/ tanggal lahir : Pemalang, 16 Januari 1995

Alamat : Jalan Kolonel Sugiono No: 18 RT 01 RW 02 Taman,
Pemalang

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Riwayat Pendidikan Formal:

1. SD Negeri 03 Taman
2. SMP Negeri 02 Taman
3. SMA Negeri 1 Pemalang
4. UIN Walisongo Semarang, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Semarang, Juli 2019

Peneliti

Arina Nurul Ilma